

MENGENAL DAN MEMAHAMI PERMAINAN TRADISIONAL



PENULIS :

Ade Yuni Sahruni, Ians Aprilo, M. Imran Hasanuddin
Ikadarny, Poppy Elisano Arfanda, Retno Farhana Nurulita
Ahmad Adil, Muhammad Kamal, M. Adam Mappaompo
Muhammad Qasash Hasyim, Ibnu Andli Marta

MENGENAL DAN MEMAHAMI PERMAINAN TRADISIONAL

**Ade Yuni Sahruni
Ians Aprilo
M. Imran Hasanuddin
Ikadarny
Poppy Elisano Arfanda
Retno Farhana Nurulita
Ahmad Adil
Muhammad Kamal
M. Adam Mappaompo
Muhammad Qasash Hasyim
Ibnu Andli Marta**



GETPRESS INDONESIA

MENGENAL DAN MEMAHAMI PERMAINAN TRADISIONAL

Penulis : Ade Yuni Sahruni

Ians Aprilo

M. Imran Hasanuddin

Ikadarny

Poppy Elisano Arfanda

Retno Farhana Nurulita

Ahmad Adil

Muhammad Kamal

M. Adam Mappaompo

Muhammad Qasash Hasyim

Ibnu Andli Marta

ISBN : 978-623-125-140-4

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: CV GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, April 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Mengenal dan Memahami Permainan Tradisional dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Buku ini secara komprehensif membahas peran serta filosofi, serta pentingnya permainan tradisional dalam masyarakat. Bab-bab awal membahas tentang latar belakang dan signifikansi permainan tradisional, termasuk sejarah, eksistensi, peran, dan manfaatnya. Bab-bab berikutnya menyajikan pembahasan yang lebih mendalam tentang beberapa permainan tradisional tertentu, seperti permainan Egrang, Hadang, Bentengan, Patok Lele/Gatrik, Gasing, Kelereng, Batu Tujuh, Dampu, dan Layang-Layang. Setiap bab memberikan informasi tentang asal-usul, sejarah, aturan, manfaat, teknik bermain, dan pentingnya melestarikan permainan tersebut dalam budaya tradisional. Terakhir, buku ini juga mencakup permainan lakon, memberikan wawasan tentang asal-usul, unsur-unsur esensial, teknik, dan pengaruhnya dalam konteks budaya. Dengan demikian, buku ini menghadirkan pemahaman yang holistik tentang warisan budaya permainan tradisional dan perannya dalam masyarakat serta budaya.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami dan dapat digunakan diberbagai Perguruan Tinggi.

Padang, April 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PERANAN PERMAINAN DALAM MASYARAKAT	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Sejarah Perkembangan Permainan Tradisional	2
1.3 Eksistensi Permainan Tradisional	4
1.4 Peran Permainan Tradisional.....	5
1.5 Manfaat Permainan Tradisional	7
DAFTAR PUSTAKA.....	10
BAB 2 FILOSOFI PERMAINAN TRADISIONAL	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Filosofi Permainan Tradisional.....	14
2.3 Penutup	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 3 PENTINGNYA OLAHRAGA TRADISIONAL	27
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Olahraga Tradisional.....	28
3.3 Pentingnya Olahraga Tradisional	31
3.4 Manfaat Olahraga Tradisional.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	38
BAB 4 PERMAINAN EGRANG	39
4.1 Pendahuluan.....	39
4.2 Sejarah Permainan Egrang	40
4.3 Definisi Permainan Egrang.....	41
4.4 Manfaat Permainan Engrang	41
4.5 Alat dan Bahan Permainan Egrang.....	42
4.6 Peraturan Permainan Egrang.....	43
4.7 Fakta Permainan Egrang	45
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB 5 PERMAINAN HADANG.....	51
5.1 Pengertian Permainan Hadang.....	51
5.2 Peraturan Permainan	52
5.3 Manfaat Permainan Hadang.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
BAB 6 PERMAINAN BENTENGAN	65
6.1 Pendahuluan.....	65
6.2 Pengertian Permainan Tradisional	66
6.3 Permainan Bentengan	67
6.4 Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
BAB 7 PERMAINAN PATOK LELE/GATRIK.....	81
7.1 Pengertian Permainan Patok Lele/Gatrik.....	81
7.2 Peraturan Permainan	81
7.2 Manfaat Permainan	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
BAB 8 PERMAINAN GASING	93
8.1 Pendahuluan.....	93
8.2 Peran Permainan Gasing Dalam Budaya Tradisional	94
8.3 Dasar-Dasar Permainan Gasing.....	95
8.4 Komponen Utama Permainan Gasing	96
8.5 Pengembangan Motorik Melalui Permainan Gasing	98
8.6 Peraturan dan Cara Bermain Gasing	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
BAB 9 PERMAINAN KELERENG	103
9.1 Pendahuluan.....	103
9.2 Pengenalan Permainan Kelereng.....	106
9.3 Teknik Bermain Kelereng	116
DAFTAR PUSTAKA.....	121
BAB 10 PERMAINAN BATU TUJUH	123
10.1 Pendahuluan.....	123
10.2 Peraturan Permainan Tradisional Batu Tujuh.....	126
10.3 Strategi dan Keterampilan	138
DAFTAR PUSTAKA.....	148

BAB 11 PERMAINAN DAMPU.....	149
11.1 Pendahuluan.....	149
11.2 Asal-usul Permainan Dampu.....	150
11.3 Aturan dan Tata Cara Bermain.....	157
11.4 Teknik Bermain	163
11.5 Pentingnya Melestarikan Permainan Tradisional	168
DAFTAR PUSTAKA.....	173
BAB 12 LAYANG-LAYANG	175
12.1 Pendahuluan.....	175
12.2 Teknik Dasar Terbang Layang-Layang	181
12.3 Kreativitas dalam Desain Layang-Layang.....	189
12.4 Perlombaan dan Acara Layang-Layang	197
DAFTAR PUSTAKA.....	206
BAB 13 PERMAINAN LAKON / GAMBARAN	207
13.1 Asal Usul dan Sejarah Permainan Lakon.....	207
13.2 Unsur - Unsur Esensial Dalam Permainan Lakon	211
13.3 Teknik dan Pencapaian Artistik dalam Permainan Lakon.....	214
13.4 Pengaruh Signifikan Permainan Lakon Dalam Budaya.....	217
DAFTAR PUSTAKA.....	223
INDEKS.....	225
GLOSARIUM.....	229
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6. 1. Permainan Tradisional Bentengan.....	69
Gambar 7. 1. Lapangan Permainan	84
Gambar 8. 1. Permainan Gasing.....	94
Gambar 8. 2. Bagian-Bagian Gasing	96
Gambar 8. 3. Gasing Nusantara, Gasing Dari Jepang,	97
Gambar 8. 4. Gasing Bambu Yogyakarta	97
Gambar 9. 1. Teknik bermain kelereng	114

BAB 1

PERANAN PERMAINAN DALAM MASYARAKAT

Oleh Ade Yuni Sahruni

1.1 Pendahuluan

Dalam dunia permainan terbagi dua macam yaitu permainan tradisional dan permainan modern. Permainan tradisional ini sudah ada sejak dahulu kala yang di mainkan oleh orang-orang terdahulu pada zama kerjaan dan mengalami akulturasi di zaman penjajahan. Dalam bermain permainan tradisional ada yang menggunakan alat bantu dan ada juga yang cukup dengan menggunakan anggota tubuh saja, jika menggunakan alat bantu sarana yang biasa digunakan dalam permainan tradisional ini berupa kayu, bambu, batok kelapa, karet dan benda lainnya yang sangat mudah di temukan. Sedangkan yang tidak menggunakan alat pada permainan tradisional seperti bermain tepuk tangan, hompimpa dan injit semut yang hanya menggunakan anggotatubuh seperti tangan, kaki dan kepala. Permainan modern ditemukan setelah abad ke-20, permainan ini berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pada umumnya anak-anak sering ditemukan bermain menggunakan alat teknologi seperti telepon genggam, gawai, komputer, laptop, *playstation* dan bermain robot.

Diantara kedua permainan tersebut mempunyai perkembangan yang berbeda. Indonesia terkenal mempunyai kekayaan budaya yang beraneka ragam salah satunya permainan tradisional. Permainan tradisional dulunya sangat di gemari di

semua kalangan namun perkembangan teknologi yang merambah kesemua bidang sehingga terkikisnya nilai leluhur budaya bangsa.

Jika hal ini menjadi suatu kebiasaan pada generasi sekarang, maka akan memberikan dampak semakin tenggelamnya permainan tradisional seiring dengan pengaruh budaya luar, sehingga identitas bangsa Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya akan semakin surut karena penyebabnya, antara lain yaitu : 1) kurangnya masyarakat dalam mensosialisasikan permainan tradisional, 2) Tidak adanya minat masyarakat untuk berupaya mengenal kekayaan tradisional, 3) Kurangnya peran masyarakat dalam melaksanakan perlombaan permainan tradisional secara berkelanjutan.

Dalam penulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai permainan tradisional pada masyarakat, baik dari aspek sejarah hingga perkembangan terkini. Ruang lingkup penulisan mencakup sejarah permainan tradisional, perkembangan permainan tradisional, peran permainan tradisional serta manfaat permainan tradisional pada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam serta memberikan kontribusi positif dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal.

1.2 Sejarah Perkembangan Permainan Tradisional

Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya sehingga mempunyai cukup banyak kearifan lokal. Pada umumnya *lokal wisdom* merupakan hasil pemikiran setempat (lokal) sifatnya bijaksana dan arif, tertanam di dalam diri setiap individu yang diikuti oleh masyarakat lainnya. Budaya atau *culture* dalam bentuk jamak berasal dari kata budi dan daya yang mempunyai makna cinta, karsa dan rasa. Kebudayaan

berasal juga dari kata *Sanskerta Buddhayanah* yang berarti budi atau akal. Budaya pada umumnya dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. (Yoga Brata Susena, Danang Ari Santoso and Puji Setyaningsih, 2021)

Didalam kebudayaan mengandung beberapa nilai-nilai kearifan lokal, salah satu diantaranya yaitu permainan tradisional yang merupakan permainan rakyat yang tanpa diketahui asal-usulnya, penciptanya dan asalnya dari mana. Penyebaran permainan tradisional terjadi berdasarkan cerita dari mulut ke mulut yang kadang kala ditemukan berbeda nama di daerah satu dan lainnya akan tetapi mempunyai bentuk permainan yang sama. Dalam system permainannya sudah di atur sedemikian rapih oleh generasi terdahulu kemudian di ekspresikan dan diapresiasi oleh tradisi masyarakat untuk menghadirkan suasana yang menyenangkan, aktivitasnya yang sederhana dan tidak sulit untuk dimainkan dengan biayanya yang relatif murah di bandingkan dengan beberapa permainan yang saat ini lagi tren karena pada permainan tradisional hanya memerlukan sarana dan prasarana yang dapat di rakit dengan mudah dan bisa dimainkan di arena terbuka maupun tertutup. Hal yang menarik selain itu, yaitu permainan tradisional dimainkan sebagai bentuk identitas dan warisan suatu budaya dengan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, membangun jiwa nasionalis, solidaritas, dan keterampilan sosial.

Permainan tradisional adalah bagian dari suatu budaya yang ada sebelum munculnya permainan modern, mempunyai sejarah cukup panjang berasal dari berbagai asal usul yang beragam serta perkembangan historisnya yang melibatkan kebudayaan di berbagai wilayah. Warisan kebudayaan ini sangat berharga karena mencerminkan identitas suatu masyarakat, juga sebagai simbolis

dari pengetahuan yang secara turun-temurun mempunyai berbagai macam fungsi dan pesan didalamnya.

Pesan-pesan yang terdapat pada permainan tradisional ini sangat bermanfaat dalam perkembangan suatu budaya, selain itu juga mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pada anak-anak karena dapat mempengaruhi motorik, kognitif, emosi dan sosialnya sebagai sarana dalam menunjang masa depan anak-anak menuju dewasa. Berdasarkan data Komite Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional Indonesia (KPOTI) menyatakan bahwa di Indonesia mempunyai jumlah permainan tradisional sebanyak 2.600 permainan yang penyebarannya di seluruh wilayah Indonesia. Dari jumlah permainan tersebut Indonesia merupakan yang terbanyak di seluruh dunia. Oleh sebab itu, permainan tradisional ini dianggap sebagai aset budaya bangsa Indonesia dan sebagai modal bagi masyarakat dalam mempertahankan identitasnya di tengah masyarakat asing. Sehingga dengan demikian, melestarikan permainan tradisional berarti juga melestarikan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya.

1.3 Eksistensi Permainan Tradisional

Permainan tradisional dulunya memiliki eksistensi yang sangat di gemari dari berbagai kalangan. Permainan tradisional merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia warisan dari leluhur nenek moyang berasal dari berbagai wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke yang memiliki berbagai makna dan keunikan sehingga menjadi daya tarik oleh wisatawan mancanegara. Namun seiring dengan perkembangan zaman dalam era yang modern saat ini teknologi telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat sehingga memberikan dampak yang signifikan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya berpengaruh

terhadap lanskap dan perubahan sosial yang berada dikota, akan tetapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat desa.

Selain adanya perkembangan teknologi, globalisasi juga tidak sedikit orang menganggap sebagai tantangan integritas suatu bangsa. Globalisasi merupakan suatu proses integrasi internasional salah satu yang diakibatkan karena terjadinya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek budaya lainnya. Indonesia yang kaya akan berbagai ragam budaya menjadi ancaman nyata terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam permainan tradisional, sehingga pada masa kini permainan tradisional sangat jarang di jumpai lagi di berbagai kalangan masyarakat.

Salah satu contohnya yang paling berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak-anak dalam bermain. Di zaman sekarang anak-anak lebih memilih untuk bermain *game* menggunakan ponsel atau bermain *playstation* kemudian berdiam diri dalam suatu ruangan dibanding keluar bermain menyatu dengan alam. Selain itu, pada usia sekolah masalah psikologi masih banyak ditemukan. Disisi lain adanya perkembangan teknologi memang cukup memudahkan dan mengarah pada kemajuan suatu daerah. Akan tetapi perubahan ini juga memberikan dampak pada kebiasaan masyarakat pada khususnya.

1.4 Peran Permainan Tradisional

Pola hidup pragmatis di beberapa masyarakat Indonesia pada umumnya memberikan dampak akan berkurangnya nilai-nilai tradisi kebudayaan bangsa, hal tersebut terlihat dengan adanya budaya kekerasan fisik dan anarkisme sosial yang telah mempengaruhi keadaan sosial budaya bangsa Indonesia. Adanya perkembangan gaya hidup yang semakin modern pada masa kini

tidak sedikit yang menempatkannya dengan perilaku yang positif sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki sikap santun, baik tutur kata, saling menghargai, bijaksana dan religius seakan telah pudar. Keadaan yang ada pada masyarakat terlebih anak-anak dan remaja saat ini sebagian memiliki sikap yang emosional, kurang sopan santun, dan kurang mampu dalam mengendalikan diri. Fenomena inilah yang memberikan representasi berkurangnya karakter anak bangsa Indonesia yang dulunya terkenal memiliki sikap sopan, santun, saling menghargai dan berbudi pekerti yang luhur dan mulia terhadap satu dengan yang lainnya.

Menjadi bangsa Indonesia memiliki perilaku yang beradab dan bermartabat dengan menghubungkan kondisi saat ini justru akan memberikan dampak yang melemah terhadap kehidupan bangsa yang akan datang. Sehingga pada perkembangannya hal yang sangat dibutuhkan saat ini adalah paradigma Pendidikan karakter suatu bangsa yang tidak hanya mengutamakan penilaian kognitif (pikir, nalar dan logika) akan tetapi selayaknya juga mampu memperhatikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Sebagaimana yang tertuang pada peraturan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa fungsi Pendidikan yaitu dapat mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan kompetensi peserta didik hingga menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat demokratis yang bertanggung jawab.

Permainan tradisional adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan bangsa sehingga generasi pada masa kini harus memegang peranan penting untuk melestarikan permainan tradisional agar tetap dikenal di seluruh lapisan

masyarakat. Bagi kalangan anak-anak sangat penting permainan tradisional di lestarkan dengan melibatkan anak-anak secara emosional ketika bermain, mereka merasa saling membutuhkan sehingga nantinya mereka akan berkembang menjadi generasi yang berjiwa sosial, mampu mengerti dan beradaptasi dengan lingkungannya. Permainan tradisional memberikan pesan sebagai bekal kehidupan anak-anak dimasa yang akan datang. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dimasa anak-anak mempunyai tingkat perkembangan mental yang akan berpengaruh terhadap kualitas masa depan mereka kelak.

Didalam permainan tradisional mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang di dalamnya terdapat sikap toleransi, jujur, disiplin, pantang menyerah, kerja keras, mandiri, kreatif, tinggi rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, berjiwa sosial dan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai karakter inilah yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan setiap individu yang tidak mementingkan diri sendiri akan tetapi juga mementingkan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial antara satu dan yang lainnya serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari permainan tradisional inilah, mempunyai peran penting terhadap masyarakat sehingga terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

1.5 Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional mempunyai berbagai macam gerakan, keterampilan maupun asah otak yang dapat meningkatkan adaptasi dan kekompakan hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan psikososial pada anak. Salah satu contoh permainan tradisional seperti lompat tali yang sudah terkenal di kalangan anak-anak tahun 80-an dimana sistem permainannya dimainkan sebanyak 3 sampai 10 orang.

(Delima, Tisnawati and Herwati, 2022) Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengaruh permainan tradisional lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak yang berada di usia 5-6 tahun menghasilkan adanya pengaruh dan mengoptimalkan rangkaian motorik kasar anak dalam melakukan permainan lompat tali.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Muhaniyah, Wulandari and Arkam, 2021) tentang pengaruh permainan tradisional engklang pada nilai karakter kejujuran anak, dari hasil penelitian tersebut menghasilkan adanya pengaruh permainan engklang terhadap nilai-nilai kejujuran pada anak, melalui permainan tradisional juga memberikan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dengan gembira.

Melestarikan budaya melalui permainan akan sangat membantu daya kembang anak-anak. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa dengan memasukkan permainan tradisional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah akan membantu perkembangan afektif, psikomotorik dan kognitif pada perkembangan anak. Memberikan permainan tradisional pada anak juga dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk menghargai aspek budaya.

Permainan tradisional sesungguhnya memiliki banyak manfaat terutama bagi kalangan anak-anak, selain tidak membutuhkan biaya yang banyak manfaatnya secara umum juga dapat menyehatkan badan. Berikut beberapa manfaat dalam permainan tradisional : (Ari Wibowo Kurniawan, 2019)

1. Menanamkan pendidikan karakter bagi anak-anak bangsa melalui permainan tradisional (Spotifitas, kejujuran, gotong royong dan toleransi keberagaman)
2. Meningkatkan kemampuan psikomotorik pada anak

3. Meningkatkan pengetahuan kognitif anak dengan baik
4. Mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti pendidikan karakter yang sangat penting untuk di transformasikan pada generasi muda.
5. Mempererat hubungan tali silaturahmi dan memperkuat kekeluargaan baik anak-anak, remaja dan orang tua.
6. Dapat memberikan nuasa kebahagiaan sekaligus memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wibowo Kurniawan (2019) *Olahraga dan Permainan Tradisional*. Wineka Media. Available at: <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/07/buku-olahraga-dan-permainan-tradisional.pdf>.
- Delima, D., Tisnawati, T. and Herwati, H. (2022) 'Pengembangan Buku Permainan Tradisional Minangkabau Terhadap Optimalisasi Kecerdasan Psikososial Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Basicedu*, 6(6), pp. 10189–10196.
- Muhaniyah, L.H., Wulandari, R.S. and Arkam, R. (2021) 'Pengaruh Permainan Tradisional Engkleng terhadap Nilai Karakter Kejujuran AUD', *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Yoga Brata Susena, Y., Danang Ari Santoso, D. and Puji Setyaningsih, P. (2021) 'Ethnosport permainan tradisional gobak sodor', *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), pp. 450–462. Available at: <http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/842/> (Accessed: 6 February 2024).

BAB 2

FILOSOFI PERMAINAN TRADISIONAL

Oleh Ians Aprilo

2.1 Pendahuluan

Sering kali kita melihat anak-anak bermain permainan tradisional, bahkan mungkin kita sendiri dulu sering memainkannya. Berbagai macam permainan tradisional sering kita mainkan saat masa kanak-kanak, baik itu yang sifatnya individu maupun yang sifatnya berkelompok, baik bermain bersama dengan teman, maupun dengan orang tua.

Pada abad 21 ini, dengan gempuran arus globalisasi yang menerpa pada semua aspek kehidupan yang serba digital tak dapat dihindari. Akselerasi *high technology* yang tak terkontrol berdampak karakter generasi Z dan alfa. Mereka lebih banyak beraktivitas bersama gawai daripada berinteraksi bersama dengan sesama dan bahkan bersama diri sendiri. Dunia maya seakan menjadikan dunia kehidupan utama bagi mereka. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan dalam upaya menciptakan generasi bangsa Indonesia seutuhnya sehat jasmani dan rohani yang berkebhinekaan. Sistem Pendidikan juga mengharuskan melakukan akselerasi untuk merelevansikan model pembelajaran dengan lingkungan dunia abad 21. Dengan demikian agar dunia Pendidikan dapat menyiapkan generasi bangsa yang siap menghadapi derasnya arus globalisasi demi keutuhan bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia.

Perubahan karakter merupakan tantangan berat bagi masyarakat milenial untuk dapat berdiri kokoh sebagai masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai budaya sangat tinggi. Kerasnya arus globalisasi dapat berdampak nyata pada pola kehidupan generasi Indonesia yang dengan mudahnya dapat mengadopsi budaya-budaya luar dengan tanpa filtrasi yang kuat. Kenyataan tersebut dapat membahayakan kebudayaan Indonesia. Indonesia akan kehilangan nilai-nilai budaya luhur dan sangat mungkin ke depannya budaya Indonesia akan tercabut dari akar budaya luhur yang kaya dengan nilai-nilai makna kehidupan adat ketimuran. Oleh sebab itu sistem Pendidikan harus mampu menjadi benteng derasnya arus globalisasi agar akar budaya Indonesia tetap kokoh dan bahkan kita mampu menjadikan budaya luhur Indonesia menjadi kiblat budaya dunia.

Kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia negara tercinta ini, merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Indonesia yang beragam budaya dan tradisi merupakan kekuatan bangsa Indonesia yang harus diperkuat dengan menyemarakkan ikatan keberagaman budaya dengan slogan **Bhineka Tunggal Ika**. Penguat ikatan keberagaman budaya Indonesia akan secara otomatis dapat menjadi benteng kerasnya arus globalisasi. Dengan demikian pendekatan sistem Pendidikan yang berbasis budaya sangatlah penting agar generasi yang tercipta akan bangga pada budaya lokal yang merupakan akar budaya nasional. Ikatan keragaman budaya akan semakin kokoh jika semua elemen masyarakat juga berpartisipasi dalam upaya membuat pilar-pilar budaya nasional yang mengakar pada budaya lokal.

Pemerintah sebagai aparat negara mempunyai peran penting guna meregulasi kekuatan dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang mengarah pada keutuhan budaya luhur bangsa. Salah satu

landasan hukum yang merupakan upaya nyata adalah dengan adanya UU nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.

Dalam pasal 3 dijelaskan bahwa dalam upaya pemajuan kebudayaan bangsa harus berasaskan pada beberapa aspek diantaranya; toleransi; keberagaman; kearifan lokal; lintas wilayah; partisipatif; manfaat; keberlanjutan; kebebasan berekspresi; keterpaduan; kesederajatan; dan gotong royong.

Obyek pemajuan kebudayaan salah satunya adalah permainan rakyat dan olahraga tradisional. Melalui pemajuan kebudayaan pemerintah mempunyai tujuan yakni mengembangkan nilai-nilai luhur; memperkaya keberagaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; memperteguh persatuan dan persatuan bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa melalui permainan tradisional (permainan rakyat) dan olahraga tradisional bahwa berupaya dalam mensinergiskan arah tujuan pembangunan Indonesia. Oleh sebab itu permainan tradisional dapat berpengaruh pada upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai karakter bangsa.

Permainan tradisional merupakan kekayaan bangsa Indonesia dan merupakan salah satu tanda kebhinekaan nusantara, yang memiliki nilai-nilai luhur serta mempunyai manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan serta kepribadian bangsa (Triansyah, 2023)(Astuti et al., 2022). Dalam setiap permainan tradisional yang kita mainkan ternyata mengandung makna filosofi yang mendalam. Para leluhur menciptakan permainan tradisional dengan menyisipkan makna yang mendalam, dengan harapan

permainan ini dapat membelajarkan sesuatu yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

Permainan tradisional adalah gambaran tradisi masyarakat Indonesia dalam menciptakan kegembiraan dalam suatu kegiatan. Permainan tradisional lebih menekankan pada kreativitas dari pemainnya dan menggunakan alat-alat yang sederhana. Permainan tradisional juga menggambarkan bagaimana anggota masyarakat berkumpul, berekspresi dan berinteraksi secara fisik, mental, emosional dan sosial (Widyastuti et al., 2020)(Ngazizah, 2019).

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal yang sedang dikembangkan di Indonesia pada saat sekarang ini. Pada bab ini kita akan mengulas tentang filosofi permainan olahraga tradisional yang sarat dengan makna kehidupan.

2.2 Filosofi Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Namun kebudayaan mempunyai sifat dinamis, yang akan selalu berkembang. Perkembangan kebudayaan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah masuknya kebudayaan asing di Indonesia (Seran & Kurniati, 2019).

Agar permainan tidak banyak terpengaruh oleh budaya asing, maka perlu kita ulas tentang filosofi dalam beberapa permainan tradisional yang banyak dikenal dan dimainkan anak-anak hingga saat ini, bahkan telah diangkat menjadi permainan tradisional yang menasional dan setiap tahunnya diadakan acara secara berkala.

Terdapat beberapa filosofi dalam permainan tradisional yang akan kita kupas, diantaranya adalah:

2.2.1 Fisik

1. Pengembangan Komponen Motorik Kasar dan Halus

Aktivitas fisik yang diwujudkan dalam bentuk permainan tradisional sebagai mengolahragakan jasmani yang secara otomatis sangat bermakna pada ketangguhan jasmani yang kokoh dalam melawan rintangan dan kuat dalam bekerja. Melalui aktivitas permainan tradisional yang diciptakan oleh leluhur sangat sarat pada pengembangan fisik dan fungsi tubuh yang handal. Untuk itu tersirat juga sebagai upaya menanamkan pembiasaan beraktivitas fisik dalam upaya melatih diri untuk selalu sehat dan bugar melalui aktivitas fisik yang membahagiakan. Sesuai pada konsep pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia, pada usia anak-anak aktivitas bermain merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan dan menggembirakan. Oleh sebab itu pendekatan aktivitas fisik (bermain) yang dikemas dalam bentuk permainan fisik.

Beberapa contoh permainan tradisional yang sudah menasional diantaranya adalah permainan gobak sodor. Penamaan permainan ini mungkin dapat berbeda namun aktivitas fisik yang dimainkan sama. Pada permainan ini bersifat tim dengan jumlah yang dibagi rata. Tempat permainan ini biasanya di lahan kosong baik tanah ataupun beton. Pada lantai atau tanah diberi gambar petak-petak yang menyiratkan sebuah ruang atau bidang dan dibuat sama besar. Pihak yang bermain di awal disepakati untuk tim siapa yang jaga dan tim siapa yang melakukan lari dari setiap petak dari petak depan hingga kembali ke petak awal. Jika dilihat pada aktivitas gerak yang dilakukan pada permainan ini, sama halnya kita melatih kemampuan biomotorik kasar dan

halus. Tim yang menjaga mengejar hingga dapat menyentuh tim yang lari memasuki setiap petak, sedangkan tim yang lari juga berusaha untuk masuk setiap petak tanpa tersentuh oleh tim yang jaga. Pada permainan ini berdampak pada pengembangan motorik pada otot-otot besar, yakni power dan kecepatan lari, hingga pada kemampuan biomotorik kelincahan untuk mengubah arah badan hingga dapat berusaha masuk pada petak yang dijaga oleh tim penjaga. Tim akan berganti jika salah satu anggota tim dapat tersentuh oleh tim penjaga. Hal yang terpenting juga dalam permainan ini adalah gerakan pada tim penjaga harus tetap lurus mengikuti garis pada setiap petak. Hal ini juga akan melatih keseimbangan tubuh pada saat bergerak. Hal tersebut menjadi dasar pertumbuhan perkembangan seorang anak menuju kedewasaan (Sutini, 2018) (Haris, 2016).

2. Pengembangan Gerak Dasar Lokomotor, Non Lokomotor dan Manipulatif

Dalam beberapa permainan tradisional mengharuskan anak-anak untuk bergerak entah itu berjalan, berlari ataupun melompat (gerak dasar lokomotor). Beberapa permainan juga menggunakan anggota badan seperti tangan, kaki (gerak dasar non lokomotor). Dan gerakan manipulatif sering digunakan dalam permainan tradisional, yang tergambar melalui kemampuan untuk memindahkan benda dengan menggunakan tangan dan kaki (Hanief & Sugito, 2017) (Anggraini et al., 2018).

Pada filosofi permainan tradisional yang menyimbolkan pada pengembangan gerak dasar pada manusia yang terdiri dari lokomotor, non lokomotor serta manipulatif, merupakan simbol kesempurnaan pada keberfungsian tubuh manusia secara sempurna. Sebuah permainan yang pada dasarnya mengisyaratkan bahwa manusia dapat bergerak secara sempurna merupakan anugerah Tuhan yang maha Kuasa. Oleh sebab itu bergeraklah, bermainlah karena itu merupakan bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

3. Keseimbangan

Pada beberapa permainan tradisional membutuhkan komponen fisik keseimbangan (Putra et al., 2015) (Dzulkarnain et al., 2020). Misalnya pada permainan egrang, membutuhkan keseimbangan yang tinggi, dengan pemaknaan yang lebih mendalam, keseimbangan ini adalah keseimbangan tentang dunia dan akhirat, manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2015). Dalam permainan egrang semakin tinggi egrang yang dipakai akan semakin sulit kita akan memainkannya, atau terlebih kita akan lebih mudah kehilangan keseimbangan dan mudah terjatuh. Dalam makna yang tersirat di sini adalah kita senantiasa melakukan keseimbangan agar semua tidak terjadi ketimpangan dalam segala hal. Pada teori keseimbangan dikatakan bahwa dalam kemajemukan masyarakat sangat dibutuhkan, menyeimbangkan sesuatu hal agar semua dapat dinetralisir secara baik dan tidak terjadi bentrok dalam dinamika kelompok masyarakat.

4. Kecepatan

Permainan tradisional yang memiliki unsur lari yang dominan dan saling mengejar, membutuhkan kecepatan dalam permainan tersebut (Nurjamal et al., 2020). Kecepatan di sini menggambarkan bagaimana seseorang dengan cepat menyikapi kondisi yang muncul di hadapannya secara cepat.

Pentingnya menyelesaikan masalah secara cepat merupakan tindakan wajar dan diharuskan dalam setiap kehidupan manusia. Dalam permainan tradisional memberikan makna filosofi bahwa manusia harus bertindak secara cepat dan tepat dalam segala hal. Selalu diharapkan bertindak cepat dalam upaya menghadapi rintangan hidup, dan cepat dalam mengambil keputusan, sehingga tidak terjadi kegamangan dalam hidup. Karena waktu dalam kehidupan berjalan terus tanpa henti, dan jika kita tidak secepatnya

melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan maka akan terjadi ketidaksesuaian dalam segala aspek kehidupan.

5. Kelincahan

Kelincahan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah arah dengan cepat tanpa kehilangan keseimbangan dan tidak mengalami cedera (Sutapa et al., 2021). Gambaran yang didapatkan dari kelincahan ini adalah bagaimana seseorang menyikapi setiap kondisi yang dihadapi dengan tepat. Dalam filosofi ini permainan tradisional sangat menyimbolkan bahwa manusia itu diharapkan tidak stagnan atau hidup apa adanya, namun dalam mengarungi kehidupan dapat lincah agar terhindar dari mara bahaya dan selalu dalam keadaan baik. Misalnya dalam permainan tradisional “bentengan”. Simbolis yang dapat dipetik adalah selain kita harus tolong menolong, kita diharapkan lincah dalam hidup agar tidak terjebak dalam zona nyaman, yang pada akhirnya lama dan bahkan tidak dapat mendapati kebahagiaan, dan bisa jadi selalu mendapatkan malapetaka. Dengan demikian kelincahan dalam hidup disimbolkan dalam tradisional secara nyata.

6. Daya Tahan

Beberapa permainan tradisional membutuhkan daya tahan untuk berlari secara terus menerus, sehingga tanpa disadari pasti akan membutuhkan daya tahan aerobik (Abidah et al., 2019). Pada aktivitas permainan tradisional tidak hanya mampu mempertahankan kemenangan belaka, namun dampak yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan pada waktu tertentu (sore hari dan waktu luang sekolah/libur disekolah) akan melatih kemampuan beraktivitas pada durasi waktu yang relatif lama. Kemenangan dalam sebuah permainan akan sangat memotivasi pemain akan kecanduan untuk bermain terus hingga waktu bermain berakhir. Hal tersebut secara otomatis memaksa tubuh untuk lebih bertahan dengan beban waktu

aktivitas yang lama, sehingga akan meningkatkan daya tahan kardiovaskular.

Selain kajian dari bidang ilmu fisiologi tubuh manusia, terdapat pula keterkaitan dengan bidang ilmu pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia yang mana pada level usia anak-anak akan lebih banyak pasokan tenaga yang terbentuk, untuk itu mereka untuk menyalurkan tenaga berlebih yang berada dalam diri anak, akan tersalurkan pada aktivitas permainan fisik tradisional.

Pada kajian filosofi daya tahan dalam permainan tradisional ini menggambarkan bahwa manusia itu harus menggambarkan kekuatan yang bertahan lama, tidak mudah Lelah, tidak mudah sakit, dan selalu ceria. Ketangguhan fisik manusia merupakan simbol kekuatan diri sebagai manusia yang terus akan hidup dalam seribu tahun. Untuk itu dengan mengisyaratkan manusia itu.

2.2.2 Mental

1. Melatih Kesabaran dan Ketekunan

Beberapa permainan tradisional membutuhkan kesabaran dalam melakukannya, misalnya egrang, patok lele, layangan, karena dalam permainannya membutuhkan keterampilan khusus dalam melakukannya. Hal tersebut menggambarkan ketangguhan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan (Putra et al., 2015)(Dzulkarnain et al., 2020).

2. Menumbuhkan Imajinasi dan Kreativitas

Sarana dan prasarana dalam permainan tradisional menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar tanpa harus membeli, sehingga imajinasi dan kreativitas anak dapat terasah dengan baik (Perdima & Kristiawan, 2021).

3. Kemampuan Memecahkan Masalah

Dinamika dalam permainan tradisional menuntut seorang anak untuk dapat berpikir cepat dan tepat untuk memecahkan masalah yang muncul (Putra et al., 2015)(Dzulkarnain et al., 2020).

4. Daya Juang

Setiap permainan membutuhkan kemampuan untuk dapat bertahan dan memenangkan permainan tersebut, sehingga kemampuan untuk bertahan dan menyerang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (Nurastuti et al., 2015).

2.2.3 Sosial

1. Menjalin Hubungan Sosial

Permainan tradisional tidak pernah dilakukan seorang diri dalam pelaksanaannya, sehingga permainan tradisional ini merupakan alat untuk menjalin hubungan (Triansyah, 2023).

2. Kenyamanan

Permainan tradisional adalah kegiatan bermain yang menggembirakan, sehingga pelakunya mendapatkan kenyamanan dan perkembangan sosial (Kurniati, 2016) (Haris, 2016). Aspek kenyamanan ini sangat disimbolkan dalam permainan tradisional yang kerap sekali dilakukan oleh para generasi jaman dahulu. Mereka selalu riang gembira dalam memainkan salah satu permainan tradisional. Pada setiap daerah akan mempunyai beberapa jenis permainan favorit yang selalu dimainkan. Jenis permainan yang akan dilakukan merupakan kesepakatan antar mereka sebagai pelaku. Mereka bermain permainan tradisional tidak satu pun dari mereka mengalami paksaan. Mereka bermain dengan kesenangan hati dan selalu berbahagia. Dengan demikian simbol kenyamanan ini memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia.

2.2.4 Moral

1. Kerja sama

Dalam suatu permainan terutama permainan berkelompok, diperlukan adanya kerja sama, sehingga kemenangan dapat diraih (Perdima & Kristiawan, 2021). Dengan adanya kerja sama yang baik, seseorang tidak akan menjatuhkan orang lain, karena saling membutuhkan.

2. Kejujuran

Nilai-nilai kejujuran dalam permainan tradisional pada umumnya terkandung dalam peraturan permainan tidak tertulis dan pemain mengakui bahwa mereka melakukan kesalahan meskipun tidak ada wasit yang melihat jalannya permainan (Perdima & Kristiawan, 2021).

3. Tanggung Jawab

Masing-masing pemain bertanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga tujuan akhir sebagai pemenang dapat diraih (Perdima & Kristiawan, 2021)

4. Semangat

Permainan yang dilakukan secara berkelompok, akan dapat lebih memacu semangat dan saling menguatkan di antara para pemainnya (Perdima & Kristiawan, 2021).

5. Disiplin

Filosofi permainan tradisional yang berikutnya adalah disiplin. Jika seseorang disiplin dalam berlatih, disiplin dalam mengikuti peraturan, maka diharapkan tidak akan ada masalah berarti yang dihadapi (Perdima & Kristiawan, 2021).

6. Percaya diri

Rasa percaya diri akan tumbuh jika permainan itu dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada (Adrian, 2019). Dalam filosofi ini pelaku dirapatkan akan memiliki rasa percaya diri yang baik agar di setiap penampilannya (dalam kehidupan di masyarakat) yang ditampilkan adalah jati diri asli, sehingga di setiap tindakan dan sikap yang ditampilkan selalu memancarkan rasa percaya tinggi yang baik.

Filosofi permainan tradisional pada dasarnya memiliki filosofi kehidupan yang sangat tinggi, terlebih dalam menjunjung nilai-nilai luhur. Filosofi yang muncul nyata pada dasarnya adalah pada filosofi jasmani (fisik), moral, sosial, dan mental. Keterpaduan dari keempat unsur tersebut diharapkan akan bermakna pada manusia yang memiliki fisik yang kuat, bermoral mulia dan bermental yang kokoh, serta memiliki rasa sosial yang tinggi.

2.3 Penutup

Antara permainan tradisional dengan olahraga banyak mengandung kesamaan nilai-nilai di dalamnya, sehingga tidak heran jika dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) ada sub bab yang membahas tentang permainan tradisional. Diharapkan dari hal tersebut, pembudayaan permainan tradisional dapat terus berjalan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan tradisional dapat diimplementasikan dengan baik.

Permainan tradisional merupakan budaya asli Indonesia yang mempunyai nilai-nilai baik bagi anak-anak dalam rangka mengembangkan fantasi, kreasi, berpikir kritis, sekaligus rekreasi. Permainan tradisional merupakan olahraga yang juga merupakan sarana untuk melatih hidup bermasyarakat, terampil dan tangkas dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu penting untuk mewariskan budaya bangsa pada generasi muda agar menjadi manusia yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. F., Rukayah, R., & Dewi, N. K. (2019). Sikap Kerjasama melalui Permainan Bentengan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36332>
- Adrian, M. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker di Ledokombo. *Skripsi*, 1–8.
- Anggraini, M. A., Karyanto, Y., & AS, W. K. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.60>
- Astuti, P., Rahayu, S., & Soenyoto, T. (2022). *Local Cultural Wisdom to Maintain The Existence of Traditional Sports Sumpitan in Samarinda City, East Kalimantan Province*.
- Dzulkarnain, Z., Putra, H., & Joyo, M. (2020). *Pelestarian Budaya Tradisional Kampung Dolanan Janti Barat Padepokan*. 130–140.
- Hanief, Y. N., & Sugito. (2017). Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Sportif*, 1(1), 60–73.
- Haris, I. (2016). Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 15–31.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. (2015). *Resmikan Festival Egrang, Mendikbud: Filosofi Egrang adalah Keseimbangan Hidup*.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. (1st ed.). Prenamedia Grup.

- Ngazizah, N. (2019). *Pendampingan Permainan Tradisional Sebagai Upaya Untuk Menanamkan Karakter dan Peningkatan Psikomotorik*. 211–216.
- Nurastuti, M. F., Karini, S. M., & Yuliadi, I. (2015). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeper Wonosobo. *Wacana*, 7(2), 1–14.
- Nurjamal, Hidayat, M. T., Buhari, M. R., & Huda, M. S. (2020). Pengaruh Aktivitas Olahraga Tradisional Terhadap Kecepatan lari 40 meter Pada Siswa Kelas V SD Negeri 029 Loa Janan. *Kinestetik*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10412>
- Perdima, F. E., & Kristiawan, M. (2021). Nilai-nilai Karakter pada Permainan Tradisional Hadang di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5342–5351.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1640>
- Putra, L. A., Nurhadi, & Subagya, S. (2015). Analisis Dimensi Etis-Spiritual Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Pada Permainan Tradisional. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Seran, E., & Kurniati, E. (2019). Identifikasi Permainan Tradisional Busa No Manu Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–12.
<http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/449/257>
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving Motor Skills in Early Childhood through Goal-Oriented Play Activity. *MDPI*, 8(11).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children8110994>
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–77.
<https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>

- Triansyah, A. (2023). Pengetahuan Peserta Didik Di Kota Pontianak Terhadap Permainan Rakyat Dan Olahraga Tradisional. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v6i1.10845>
- Widyastuti, I., Savitri, A. M., Prastianing Tyas, D. A., Nistiani, S., & Zuliyanti, Z. (2020). Optimalisasi Sekolah Permainan Tradisional Sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.15294/panjar.v2i2.41309>

BAB 3

PENTINGNYA OLAHRAGA TRADISIONAL

Oleh M. Imran Hasanuddin

3.1 Pendahuluan

Pada zaman dengan kemajauan teknologi pada saat ini anak membiasakan diri dengan bermain game dengan gadgetnya ketimbang harus bermain dengan teman-temannya padahal dengan melakukan gerak dengan bermain dapat meningkatkan perkembangan motorik anak. Pada masa ini juga anak jarang mengenal olahraga tradisional. Padahal untuk meningkatkan kemampuan motorik anak salah satunya adalah dengan permainan tradisional. Olahraga tradisional merupakan bentuk permainan yang memiliki beberapa keunggulan apabila di bandingkan dengan olahraga modern seperti yang terlihat pada saat ini. Karena olahraga tradisional sebuah warisan yang sudah hampir punah dan harus dilestarikan, karena merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalamnya. Olahraga tradisional merupakan olahraga yang dapat menciptakan rasa senang pada diri anak, dan anak juga dapat berinteraksi langsung dengan teman-temannya sehingga dapat membentuk perubahan sosial pada anak.

3.2 Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional merupakan suatu bentuk permainan yang berasal dari tradisi masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Sebagai suatu nilai budaya yang melibatkan aktivitas fisik, permainan tradisional ini memiliki nilai penting. Pentingnya dilestarikan karena selain memberikan hiburan dan kesenangan, olahraga ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan fisik dan kesejahteraan sosial bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Olahraga tradisional pada awalnya muncul dari permainan rakyat yang diselenggarakan sebagai bentuk pengisi waktu luang. Karakteristik permainan ini memberikan hiburan dan kesenangan tanpa memerlukan biaya besar, sehingga popularitasnya pun mulai tumbuh dan mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Permainan ini diminati oleh berbagai kelompok usia, sesuai dengan karakteristik masing-masing permainan.

Beberapa permainan rakyat yang tersebar di seluruh masyarakat Indonesia dan menjadi bagian integral dari tradisi olahraga tradisional antara lain egrang, terompah panjang, patok lele, gobak sodor (hadang), sumpitan, gebuk bantal, gasing, lari balok, tarik tambang, benteng, dagongan, panjat pohon pinang, sepak raga, lomba perahu, lompat batu Nias, karapan sapi, dan sebagainya. Setiap permainan tersebut mencerminkan keanekaragaman budaya Indonesia, dengan aturan dan ciri khas tersendiri yang melekat pada setiap daerah atau suku. Permainan-permainan tersebut juga menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan sosial, mempromosikan kebersamaan, dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Mereka tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam konteks budaya dan sejarah Indonesia.

olahraga tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Olahraga tradisional tidak hanya mencerminkan keaslian, tetapi juga mengekspresikan karakter tradisional setempat di berbagai daerah di Indonesia. Setiap permainan tradisional memiliki cerita, nilai-nilai, dan aturan main yang melekat pada kebudayaan lokal, menciptakan kekayaan budaya yang unik. Namun, dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, keberagaman budaya tradisional cenderung merosot. Pengaruh budaya asing, popularitas permainan seperti PlayStation, game watch, komputer game, dan sejenisnya turut serta dalam memudahkan minat terhadap olahraga tradisional.

Kehilangan keberagaman budaya olahraga tradisional adalah suatu keprihatinan yang patut diakui oleh semua pihak. Jika generasi saat ini tidak aktif dalam upaya pelestarian, budaya tradisional ini dapat mengalami kepunahan seiring berjalannya waktu. Kondisi ini dapat membawa dampak serius terhadap identitas bangsa Indonesia, yang terkenal karena kekayaan budayanya. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk berperan aktif dalam melestarikan dan mendorong apresiasi terhadap olahraga tradisional agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga identitas kebudayaan tinggi Indonesia tetap terjaga.

Beberapa penyebab yang mungkin menyebabkan tenggelamnya budaya tradisional, termasuk:

- a) Kurangnya sosialisasi olahraga tradisional kepada masyarakat: Upaya untuk menyampaikan informasi tentang keberagaman olahraga tradisional mungkin kurang memadai, sehingga masyarakat tidak sepenuhnya terinformasikan tentang nilai dan keunikan yang dimilikinya.

- b) Tidak adanya minat masyarakat untuk menggali kekayaan tradisional: Mungkin kurangnya kesadaran atau minat dari masyarakat untuk mendalami dan menghargai kekayaan budaya tradisional, sehingga kurangnya dukungan untuk mempertahankannya.
- c) Tidak ada minat melombakan secara berjenjang, berkelanjutan, dan berkesinambungan: Ketidakberlanjutan dalam mengadakan kompetisi dan perayaan olahraga tradisional dapat menyebabkan kurangnya daya tarik dan keberlanjutan dalam partisipasi masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ini, upaya sosialisasi yang lebih intens, peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya tradisional, serta pengembangan program yang mendukung kelangsungan kompetisi olahraga tradisional dapat menjadi langkah-langkah yang berguna.

Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan inisiatif Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia untuk memunculkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya olahraga tradisional merupakan langkah yang sangat positif. Inisiatif ini membantu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya olahraga tradisional serta mendorong partisipasi dalam pelestarian dan pengembangan warisan ini. Festival Olahraga Tradisional dan Invitasi Olahraga Nasional menjadi platform yang baik untuk merayakan dan mempromosikan kekayaan olahraga tradisional. Melibatkan masyarakat dalam acara-acara ini dapat menjadi cara efektif untuk memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai, aturan, dan keunikan dari setiap permainan tradisional. Selain itu, keberlanjutan program-program ini dapat memberikan dampak positif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan terus memperkuat dukungan terhadap olahraga tradisional, pemerintah

berperan aktif dalam memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Pertunjukan Festival Olahraga Tradisional dengan unsur cerita rakyat asli dari daerah setempat dan penilaian berdasarkan komponen pendidikan, olahraga, religius, dan budaya asli memperlihatkan pendekatan yang sangat komprehensif. Memberikan penekanan pada unsur-unsur tersebut membantu memperkuat nilai-nilai budaya, pendidikan, dan keagamaan, sambil mempertahankan aspek keolahragaan. Bobot tertinggi pada unsur olahraga (60%). Ini menunjukkan bahwa aspek olahraga menjadi fokus utama dalam penilaian Festival Olahraga Tradisional, sementara unsur lainnya juga memberikan kontribusi penting dalam penilaian keseluruhan acara tersebut.

Invitasi Olahraga Tradisional, berbeda dengan Festival, merupakan bentuk permainan yang diadu dalam sebuah lomba. Artinya, peserta saling bersaing untuk meraih kemenangan. Beberapa permainan olahraga tradisional yang telah dijadikan acuan standar dalam kompetisi nasional meliputi egrang, terompah panjang, hadang (gobak sodor), dagongan, tarik tambang, gebuk bantal, dan masih banyak lagi. Melalui Invitasi Olahraga Tradisional, peserta memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan keahlian mereka dalam meraih prestasi olahraga tradisional secara kompetitif.

3.3 Pentingnya Olahraga Tradisional

Warisan budaya, termasuk olahraga tradisional, memiliki nilai yang sangat penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan olahraga tradisional Indonesia menjadi suatu tanggung jawab bersama. Berikut adalah beberapa alasan mengapa melestarikan olahraga tradisional Indonesia menjadi sangat penting:

- a) **Identitas Budaya Bangsa:** Olahraga tradisional mencerminkan identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki olahraga tradisional yang unik, menggambarkan adat, kebiasaan, dan cerita sejarah lokal. Melestarikan olahraga tradisional adalah cara untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia.
- b) **Penguatan Jati Diri:** Melalui olahraga tradisional, generasi muda dapat memahami nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, ketekunan, dan persaudaraan. Ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga pembelajaran tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.
- c) **Pelestarian Warisan Budaya:** Olahraga tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya nenek moyang. Melestarikannya berarti ikut melestarikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.
- d) **Keseimbangan antara Tradisi dan Teknologi:** Dalam era digital dan kemajuan teknologi, olahraga tradisional seringkali terpinggirkan oleh permainan digital dan gadget. Melestarikannya menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi modern dengan pelestarian nilai-nilai dan tradisi yang dimiliki oleh olahraga tradisional.
- e) **Sumber Inspirasi Kreatif:** Keunikan dan kreativitas dalam olahraga tradisional dapat menjadi sumber inspirasi bagi seni, musik, dan budaya populer masa kini. Ini dapat menjadi landasan bagi para seniman, desainer, dan kreator konten untuk menciptakan karya-karya yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia.
- f) **Meningkatkan Fisik dan Kesehatan:** Banyak olahraga tradisional melibatkan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kesehatan tubuh. Melestarikannya juga

berkontribusi pada upaya meningkatkan gaya hidup sehat masyarakat.

Melalui langkah-langkah pelestarian dan upaya kolektif, olahraga tradisional Indonesia dapat tetap hidup dan terus menjadi bagian integral dari kekayaan budaya bangsa. Hal ini tidak hanya untuk generasi saat ini, tetapi juga untuk mewariskannya kepada generasi-generasi mendatang.

Pendekatan yang melibatkan seluruh masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan individu, dalam melestarikan olahraga tradisional Indonesia adalah suatu langkah yang sangat tepat. Melibatkan generasi muda melalui acara kebudayaan, festival, dan kegiatan sekolah dapat membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan olahraga tradisional secara lebih luas merupakan inovasi yang cerdas. Media sosial, platform daring, dan berbagai bentuk teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan dukungan dan menyebarkan informasi kepada audiens yang lebih besar, termasuk di tingkat global. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman global tentang kekayaan budaya Indonesia.

Dengan kerjasama dan partisipasi semua pihak, harapannya olahraga tradisional Indonesia dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya bangsa. Semoga usaha bersama ini berhasil menjaga akar budaya dan menghormati warisan leluhur, serta memberikan kontribusi positif bagi generasi yang akan datang.

3.4 Manfaat Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional menawarkan berbagai bentuk permainan yang sangat disukai oleh anak-anak. Aktivitas bermain ini bukan hanya menjadi kegiatan hiburan bagi mereka, tetapi juga merupakan bagian alami dari diri anak-anak. Anak-anak sering kali terlibat dalam permainan dengan penuh antusiasme dan kegembiraan, dan kadang-kadang mereka bahkan lupa waktu saat bermain, terutama pada saat libur sekolah.

Olahraga tradisional telah menjadi bagian dari kehidupan sejak zaman dahulu, diwariskan dari generasi ke generasi. Keunikannya terletak pada sederhananya, di mana permainan ini tidak memerlukan alat yang canggih dan dapat diatur dengan mudah menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar kita. Tidak hanya memberikan kesenangan, olahraga tradisional juga memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Beberapa manfaat tersebut melibatkan pengembangan keterampilan motorik, peningkatan koordinasi tubuh, pembentukan pola pikir taktis, dan pengembangan kemampuan sosial melalui interaksi dengan teman-teman sebaya. Selain itu, permainan tradisional juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, sportivitas, dan kejujuran.

Dengan berpartisipasi dalam olahraga tradisional, anak-anak tidak hanya menikmati kegembiraan bermain, tetapi juga mengalami manfaat positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dan melestarikan tradisi bermain ini sebagai bagian penting dari warisan budaya dan pengalaman bermain anak-anak.

Olahraga tradisional memiliki sejumlah manfaat yang sangat berharga, terutama jika dibandingkan dengan olahraga modern yang sering terapkan di layar ponsel atau komputer. Berikut

adalah beberapa manfaat yang perlu diketahui dari olahraga tradisional:

a) **Mencerdaskan Anak**

Olahraga tradisional, seperti permainan catur, memiliki manfaat mencerdaskan anak. Dalam permainan ini, anak diajak untuk menggunakan strategi guna mencapai kemenangan. Catur, sebagai salah satu permainan tradisional, dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan. Anak yang dapat bermain catur biasanya sudah berumur lima tahun ke atas. Permainan ini juga tidak hanya memberikan kesenangan tetapi juga menjadi salah satu cabang olahraga yang diminati di seluruh dunia.

b) **Mengendalikan Emosi**

Olahraga tradisional membantu mengendalikan emosi anak. Dengan bermain olahraga tradisional, anak dapat mengembangkan emosi yang lebih matang, yang pada gilirannya membantu mereka dalam memandang kehidupan dengan lebih bijak. Ini dapat membantu anak belajar tentang kemandirian dan pengendalian diri sejak dini.

c) **Meningkatkan Daya Kreativitas**

Olahraga tradisional juga dapat meningkatkan daya kreativitas anak. Saat bermain permainan tradisional, seperti membuat pesawat atau kapal dari kertas, anak dapat mengeluarkan daya kreativitasnya dengan membuat sendiri. Aktivitas ini tidak hanya menghibur, tetapi juga membantu mengembangkan kecerdasan kreatif anak.

d) **Kemampuan Bersosialisasi**

Dalam permainan tradisional, anak diajak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini membantu mereka belajar berinteraksi tanpa canggung dan

membentuk kemampuan sosialisasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

e) **Melatih Kemampuan Motorik**

Olahraga tradisional, seperti lompat karet, dapat membantu melatih kemampuan motorik anak. Melalui aktivitas melompat, anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya dengan lebih baik, yang merupakan hal penting untuk perkembangan masa depannya.

f) **Meningkatkan Fisik Anak**

Bermain olahraga tradisional membuat anak terlatih untuk merasakan kelelahan yang sehat, meningkatkan fisik secara alami, dan memperkuat sistem imunitas tubuh. Fisik yang sehat membantu anak untuk tetap aktif dalam melakukan berbagai aktivitas harian.

g) **Bekerja Sama**

Permainan tradisional sering melibatkan kerjasama, terutama saat dimainkan secara berkelompok. Anak diajak untuk bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan bersama dalam permainan yang mereka nikmati.

h) **Kepercayaan Diri**

Bersosialisasi melalui olahraga tradisional dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Rasa percaya diri yang ditanamkan sejak dini melalui interaksi dengan teman-teman akan membawa dampak positif saat anak tumbuh dewasa.

i) **Menghargai Prestasi Orang Lain**

Bermain olahraga tradisional mengajarkan anak untuk menghargai prestasi orang lain, baik itu kemenangan atau kekalahan. Anak belajar bersikap lapang dada dan menghargai usaha dan prestasi setiap orang.

j) **Demokratis**

Bermain bersama dalam olahraga tradisional mengajarkan sikap demokratis kepada anak. Mereka belajar bekerja sama dan menghormati pendapat teman-teman mereka, mengembangkan sikap demokratis yang dapat mereka terapkan sepanjang hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fe, E. (2017). Buku pintar olahraga & permainan tradisional. Laksana.
- Himawanto, W., Sahari, S., & Dahlan, A. (2023). Olahraga Tradisional: Khasanah Budaya Indonesia. Universitas Nusantara PGRI Kediri, 1-64.
- Kamaruddin, I., Hasanuddin, I., Maulana, A., Ansar, C. S., Imawati, V., Rozi, F., ... & Haris, A. (2022). Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Get Press.
- Makorohim, M. F., Soegiyanto, M. S., Hidayah, T., & Rahayu, S. (2021). Eksistensi Permainan dan Olahraga Tradisional di Provinsi Riau (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Muzakki, A. (2022). Buku Ajar Pembelajaran Penjas Sekolah Dasar: Disertai Panduan Pembelajaran Olahraga dan Permainan Tradisional. Feniks Muda Sejahtera.
- Nofrizal, D., Setijono, H., Setyawati, H., & Nasuka, M. K. (2023). Olahraga Tradisional Tual Sagu Golek Sagu: Warisan Budaya Olahraga Tradisional Khas Kabupaten Kepulauan Meranti. Zahira Media Publisher.
- Winata, D. C., & Sari, L. P. (2023). Olahraga Dan Permainan Tradisional. Bina Guna Press, 1-90.

BAB 4

PERMAINAN EGRANG

Oleh M. Imran Hasanuddin

4.1 Pendahuluan

Permainan tradisional merupakan kekayaan budaya yang lahir dari masyarakat, menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa dan melibatkan aspek kebugaran fisik. Kegiatan rekreasi rakyat yang telah berlangsung selama generasi ini sangat penting untuk dijaga, karena tidak hanya memberikan kesenangan dan hiburan sebagai bentuk olahraga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial. Selain itu, olahraga tradisional dapat meningkatkan kualitas fisik individu yang berpartisipasi. Terdapat nilai-nilai edukatif yang kuat dalam olahraga tradisional yang berasal dari penciptanya, dan berbagai manfaat kesehatan seperti kebugaran dan kesehatan, serta penanaman nilai-nilai moral dari permainan tersebut.

Engrang adalah permainan tradisional yang menggunakan dua tongkat bambu panjang dilengkapi dengan pijakan untuk kaki. Untuk bermain, seseorang harus menaiki tongkat tersebut dan berjalan menggunakan 'kaki' engrang. Walaupun konsepnya terdengar sederhana, permainan ini membutuhkan keseimbangan yang baik dan bukanlah sesuatu yang mudah dikuasai. Permainan ini merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia, yang kaya dengan permainan tradisional dari berbagai suku dan etnik. Meski engrang termasuk dalam kategori olahraga tradisional, permainan ini belum diakui sebagai cabang olahraga resmi dalam kompetisi nasional atau internasional. Saat ini, engrang lebih banyak

dimainkan untuk kegiatan rekreasi atau perlombaan lokal yang bertujuan untuk kesenangan dan pelestarian budaya di beberapa daerah.

4.2 Sejarah Permainan Egrang

Egrang, sebagai permainan tradisional Indonesia, memang memiliki sejarah yang kaya dan variasi regional yang menarik. Sejarahnya yang tercatat sejak zaman kolonial Belanda dan pencatatan dalam "Javanese Kinder Spellen" menunjukkan bahwa permainan ini telah lama menjadi bagian penting dari kebudayaan Indonesia.

Variasi nama dan pelaksanaannya di berbagai daerah menunjukkan keanekaragaman budaya di Indonesia:

- a) Di Jawa Barat (Pasundan), egrang dikenal sebagai "jajangkungan", berasal dari kata "jangkung" yang berarti tinggi, menggambarkan tingginya posisi pemain saat berada di atas egrang.
- b) Di Sumatera Barat, egrang disebut "tengkek-tengkek", yang berarti pincang, menggambarkan cara berjalan yang unik saat menggunakan egrang.
- c) Dalam Bahasa Bengkulu, "tengkek" merujuk pada sepatu bambu, mengacu pada bagian egrang yang dipakai di kaki.
- d) Di Kalimantan Selatan, egrang dikenal dengan nama "batungkau".

Egrang sebagai permainan melibatkan keterampilan keseimbangan dan pengendalian diri yang signifikan. Tidak hanya mengasah kemampuan fisik, egrang juga menjadi sarana hiburan yang menyenangkan untuk semua usia, memperkuat hubungan sosial dan komunal. Bermain egrang mengajarkan tentang

kerjasama, koordinasi, dan komunikasi, sambil memberikan kesempatan untuk bersenang-senang dalam suasana yang santai.

Lebih dari itu, egrang berperan penting dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal. Sebagai bagian dari warisan budaya, permainan ini membantu masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami dan menghargai kekayaan dan keragaman budaya mereka. Dengan demikian, egrang tidak hanya merupakan aktivitas rekreasi tetapi juga sarana penting untuk melestarikan dan merayakan kebudayaan Indonesia.

4.3 Definisi Permainan Egrang

Permainan enggrang (atau egrang) adalah sebuah permainan tradisional yang populer di Indonesia, khususnya di kalangan anak-anak, meskipun juga sering dinikmati oleh orang dewasa dalam berbagai festival dan pertunjukan. Permainan ini memiliki karakteristik unik dan menarik yang melibatkan keterampilan khusus untuk dimainkan, di mana sepasang bambu digunakan sebagai alat untuk berjalan. Bambu tersebut dirancang khusus dengan tumpuan kaki yang terbuat dari kayu, memungkinkan pemain untuk 'berjalan' di atasnya.

4.4 Manfaat Permainan Engrang

Bermain permainan egrang tentu memiliki berbagai manfaat untuk anak-anak, baik dari segi kognitif dan mentalnya. Menurut laman Parkland Childrens Academy, belajar melalui bermain bisa membuat anak tumbuh dan berkembang sambil bersenang-senang. Selain digunakan sebagai sarana hiburan dan atraksi seperti disebutkan di atas, permainan egrang juga memiliki manfaat untuk

mengembangkan dan mengontrol motorik anak. Dilansir dari berbagai sumber, berikut ini beberapa manfaat olahraga egrang:

- a) Meningkatkan Kekuatan Otot: Egrang efektif dalam meningkatkan kekuatan otot tungkai, kaki, abdomen, lengan, dan tangan. Karena membutuhkan penggunaan berbagai grup otot untuk menjaga keseimbangan dan gerakan, ini merupakan latihan yang baik untuk memperkuat otot-otot tersebut.
- b) Melatih Keberanian dan Percaya Diri: Mengingat tantangan dalam mempertahankan keseimbangan dan bergerak di atas egrang, permainan ini bisa melatih keberanian dan memperkuat rasa percaya diri anak terhadap kemampuan fisik mereka.
- c) Melatih Kesabaran, Keuletan, dan Ketekunan: Egrang membutuhkan latihan yang konsisten untuk dikuasai, sehingga bermain egrang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran, keuletan, dan ketekunan. Proses pembuatan tongkat egrang itu sendiri, termasuk memilih dan menyiapkan bambu, juga dapat menjadi pelajaran yang berharga dalam hal ini.
- d) Meningkatkan Keseimbangan Fisik dan Kecerdasan Kinestetik: Egrang sangat efektif dalam mengembangkan keseimbangan fisik dan kecerdasan kinestetik, khususnya pada anak usia enam hingga dua belas tahun. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kesadaran tubuh dan kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dengan presisi, yang sangat dilatih dalam bermain egrang.

4.5 Alat dan Bahan Permainan Egrang

Alat dan Bahan yang dibutuhkan untuk membuat egrang
Dilansir dari situs Dana Desa, berikut ini peralatan yang diperlukan untuk membuat egrang dan cara pembuatannya:

Alat dan Bahan:

- Golok
- Gergaji
- Tali secukupnya
- Bambu dengan panjang 2 meter sepasang (berbentuk silinder atau bambu utuh) dengan diameter 10 cm
- Bambu sepanjang 30 cm sepasang, ukuran diameternya 5 cm.

Cara pembuatan:

1. Siapkan bambu yang sudah dipotong dengan ukuran Panjang 2 meter dan 30 cm,
2. Tentukan seberapa tinggi pijakan egrang (umumnya untuk anak-anak setinggi 50 cm), tandai menggunakan spidol,
3. Bambu yang sudah ditandai kemudian dilubangi sesuai dengan diameter bambu yang panjangnya 30 cm.
4. Masukkan bambu ukuran 30 cm (sebagai pijakan) ke dalam lubang yang sudah disiapkan pada bambu ukuran 2 meter
5. Lakukan Langkah-langkah di atas pada bambu yang lain.
6. Langkah terakhir, ikat kuat bambu tersebut pada simpul antara pijakan dengan bambu yang tinggi menggunakan tali
7. Egrang siap digunakan.

4.6 Peraturan Permainan Egrang

Dalam permainan egrang memang memerlukan keseimbangan yang tinggi dan melibatkan teknik berjalan yang unik.

- 1) Ukuran Lapangan: Standar lapangan untuk permainan egrang biasanya memiliki panjang lintasan 50 meter dengan lebar lintasan 7,5 meter. Ukuran ini memungkinkan cukup ruang bagi pemain untuk bergerak dan berkompetisi.

- 2) Jumlah Peserta: Dalam satu lintasan, biasanya hanya diizinkan lima peserta, dengan masing-masing peserta memiliki lintasan selebar 1,5 meter. Hal ini memberikan ruang yang cukup bagi setiap pemain untuk bergerak tanpa mengganggu peserta lain.
- 3) Aturan Permainan: Egrang memiliki dua jenis lomba utama, yaitu lomba lari dan lomba menjatuhkan lawan. Dalam lomba menjatuhkan, pemain saling memukul menggunakan kaki bambu untuk menjatuhkan lawan.
- 4) Permainan Lari: Untuk lomba lari, umumnya dibutuhkan 3-4 orang pemain. Setiap pemain berdiri di atas dua buah bambu panjang dan berusaha berjalan secepat mungkin menuju garis finis setelah aba-aba diberikan.
- 5) Permainan Duel atau Kompetisi: Dalam format duel, dua pemain terpilih akan berdiri di atas bambu dan berhadapan satu sama lain. Tujuan mereka adalah untuk menjatuhkan lawan.
- 6) Memulai Pertandingan: Setelah kedua pemain siap, akan diberikan peringatan atau aba-aba untuk memulai pertandingan, dimana tujuannya adalah untuk saling menjatuhkan.

Permainan egrang, baik dalam format lari maupun duel, menuntut keterampilan fisik yang baik serta strategi untuk menjaga keseimbangan sambil berusaha mencapai tujuan, baik itu mencapai garis finis lebih dulu atau menjatuhkan lawan. Ini membuat egrang menjadi permainan yang seru dan menarik, sekaligus melatih berbagai aspek fisik dan mental para pemainnya.

4.7 Fakta Permainan Egrang

a) Peraturan permainannya yang menantang

Peraturan permainan egrang yang unik dan menantang ini memang memberikan dimensi yang berbeda pada permainan tradisional. Inti dari permainan ini adalah kemampuan untuk tetap berdiri di atas egrang untuk waktu yang lama. Pemain yang pertama kali jatuh dianggap kalah, sehingga keseimbangan menjadi aspek penting dalam permainan ini.

Untuk bertahan lebih lama di atas egrang, pemain harus mengembangkan strategi yang baik. Keseimbangan yang stabil dan kekuatan di kaki serta tangan menjadi kunci utama untuk bertahan. Pemain harus mampu mengontrol egrang dengan efektif sambil menjaga tubuh tetap seimbang.

Dalam konteks perlombaan, seringkali ada tambahan kriteria untuk menentukan pemenang, yaitu kecepatan. Tidak hanya dituntut untuk tidak jatuh, pemain juga harus mencapai garis finish dengan cepat. Hal ini menambahkan unsur kecepatan dan ketangkasan, membuat permainan lebih dinamis dan menarik. Kombinasi antara keseimbangan, kekuatan, dan kecepatan ini tidak hanya membuat egrang menjadi permainan yang menghibur, tetapi juga mengajarkan keterampilan penting seperti koordinasi, fokus, dan ketahanan fisik. Egrang menjadi sarana yang efektif untuk melatih dan mengembangkan berbagai aspek fisik dan mental, sekaligus menjadi bagian penting dari tradisi budaya di berbagai daerah di Indonesia.

b) Terkadang dimainkan sambil menari

Fakta menarik tentang egrang yang membedakannya dari permainan tradisional lainnya adalah kemampuannya untuk digunakan dalam menari. Ini menambahkan dimensi

baru yang sangat menarik pada permainan ini. Menari dengan menggunakan egrang bukanlah hal yang mudah; ini membutuhkan tingkat keseimbangan dan ketangkasan yang sangat tinggi, serta koordinasi yang baik antara gerakan dan ritme.

Dalam beberapa tradisi, egrang tidak hanya digunakan sebagai alat permainan tetapi juga sebagai bagian integral dari pertunjukan tari. Dalam konteks ini, egrang dimainkan oleh kelompok, seringkali oleh 5 (lima) penari, yang menampilkan gerakan tarian yang rumit sambil berada di atas egrang. Penampilan ini biasanya diiringi oleh musik tradisional, menciptakan sebuah pertunjukan yang menarik dan penuh warna. Penggabungan egrang dengan tarian dan musik tradisional ini bukan hanya menunjukkan keanekaragaman cara penggunaan egrang, tetapi juga menyoroti kekayaan dan keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana elemen budaya tradisional dapat diadaptasi dan dipertahankan dalam berbagai bentuk, sehingga tetap relevan dan menarik bagi generasi saat ini. Menari dengan egrang menjadi simbol kreativitas dan inovasi dalam pelestarian budaya, menggabungkan keterampilan fisik, seni, dan tradisi menjadi satu pertunjukan yang menawan.

c) Bahan egrang bukan hanya dari bambu

Egrang memang dikenal secara tradisional sebagai permainan yang menggunakan bambu, namun ada juga variasi menarik dimana bahan lain seperti kaleng atau batok kelapa digunakan. Variasi ini menunjukkan bagaimana egrang dapat diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan bahan dan keinginan untuk mendaur ulang.

Ketika menggunakan kaleng atau batok kelapa, egrang ini dimodifikasi dengan menambahkan tali. Tali ini berfungsi untuk menarik kaleng atau batok kelapa saat berjalan, dengan panjang tali yang disesuaikan agar sejajar dengan pinggang pemain. Kaleng atau batok kelapa tersebut bertindak sebagai pijakan kaki. Pemilihan bahan daur ulang ini tidak hanya kreatif tetapi juga ramah lingkungan, menunjukkan inovasi dalam memanfaatkan barang bekas.

Sementara itu, egrang yang terbuat dari bambu biasanya memiliki ukuran standar dengan panjang sekitar 2,75 meter dan diameter antara 6 sampai 9 cm. Pijakan untuk kaki biasanya dibuat sekitar 50 cm dari bagian bawah, dan karena kekuatan material bambu, egrang ini cukup kuat untuk menopang berat tubuh orang dewasa. Perbedaan bahan dalam pembuatan egrang menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi budaya dalam menciptakan permainan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga praktis dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Baik menggunakan bambu, kaleng, atau batok kelapa, egrang tetap menjadi simbol kekayaan budaya dan kreativitas dalam permainan tradisional.

d) Masuk cabor perlombaan nasional

Keterlibatan egrang dalam Pekan Olahraga Tradisional Tingkat Nasional (Potradnas) VIII pada tahun 2021 di Belitung merupakan langkah signifikan dalam pelestarian dan promosi permainan tradisional Indonesia. Bersama dengan permainan lain seperti ketapel, lari balok, panahan, dan sumpitan, egrang menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap permainan tradisional.

Partisipasi egrang dalam acara semacam Potradnas tidak hanya menunjukkan nilai rekreasi dan hiburan dari permainan ini, tetapi juga pentingnya dalam menjaga dan menghidupkan kembali warisan budaya. Keikutsertaan egrang dan permainan tradisional lain dalam ajang olahraga tingkat nasional ini menekankan pada nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Fakta bahwa egrang berasal dari Lampung menambah kekayaan cerita dan sejarah di balik permainan ini. Lebih dari sekadar alat untuk bersenang-senang, egrang juga berperan sebagai sarana untuk menjalin keakraban dan persahabatan. Permainan ini tidak hanya melatih fisik para pemainnya untuk menjadi lebih ulet dan sportif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerja keras dan kebersamaan.

Melalui kegiatan seperti Potradnas, egrang dan permainan tradisional lainnya mendapat platform yang lebih luas untuk diapresiasi dan dinikmati oleh generasi saat ini, memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. A., Hasanuddin, M. I., & Puspita, R. (2023, December). Penerapan Permainan Tim Dalam Mengatasi Rintangan Komunikasi Siswa Kelas X MAN 1 Kota Ternate. In Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik dan Peneliti Sains Indonesia (Vol. 2, pp. 141-149).
- Azahari, A. R. (2017). Pelestarian Olahraga Tradisional Menyipet Di Kota Palangkara. *Mediasosian*, Vo. 1(1), hal. 83-101.
- Handoko, D., & Gumantan, A. (2021). Penerapan Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Olahraga di SMAN 1 Baradatu. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 1-7.
- Iqbaal, A. (2023). Permainan Tradisional untuk Anak. *Elementa Media*.
- Junaedi, J., & Suardi, S. (2018). Permainan Tradisional Egrang Sebagai Media Edukasi Anak. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 6(2), 9-16.
- Kamaruddin, I., Hasanuddin, I., Maulana, A., Ansar, C. S., Imawati, V., Rozi, F., ... & Haris, A. (2022). Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Get Press.
- Kasyanto, A. A. H. (2019). Survei Perkembangan Olahraga Tradisional Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(1), 33-38.
- Lioni, A., & Heri, R. (2015). Perancangan Buku 12 Permainan Tradisional Anak Indonesia. *Inosains Jurnal*, 10(1).
- Mulyani, N. (2016). Super asyik permainan tradisional anak Indonesia. Diva Press.

BAB 5

PERMAINAN HADANG

Oleh Ikadarny

5.1 Pengertian Permainan Hadang

Permainan tradisional seperti Hadang, Gobak Sodor, dan Galah Asing adalah bagian dari warisan budaya Indonesia. Hampir semua anak di Indonesia telah bermain permainan ini, meskipun tidak ada aturan resmi yang mengaturnya. Di masa lalu, anak-anak di pedesaan sering memainkan Hadang, baik di siang hari maupun pada malam bulan purnama. Permainan Hadang atau Gobak Sodor tidak hanya dikenal luas di Indonesia, tetapi juga populer di berbagai negara lain. Di berbagai wilayah Indonesia, permainan ini mungkin dikenal dengan beragam nama, namun konsep dasar dan aturan bermainnya tetap serupa. Selain itu, Hadang atau Gobak Sodor juga sering dijadikan bagian dari kompetisi di event besar seperti O2SN, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah, sebagai salah satu kategori permainan.

Permainan ini memang menawarkan keseruan dan kegembiraan yang luar biasa. Namun, meraih kemenangan dalam permainan ini bukanlah hal yang sederhana. Setiap pemain harus tetap waspada dan bergerak dengan cepat. Keterampilan, strategi yang cerdas, dan kecepatan merupakan kunci utama untuk berhasil dalam permainan ini, menuntut para pemain untuk selalu siap dan tangkas dalam setiap gerakan mereka.

5.2 Peraturan Permainan

Tempat Bermain

Permainan ini cocok dimainkan di tempat yang luas, seperti lapangan atau dalam rumah

Peralatan

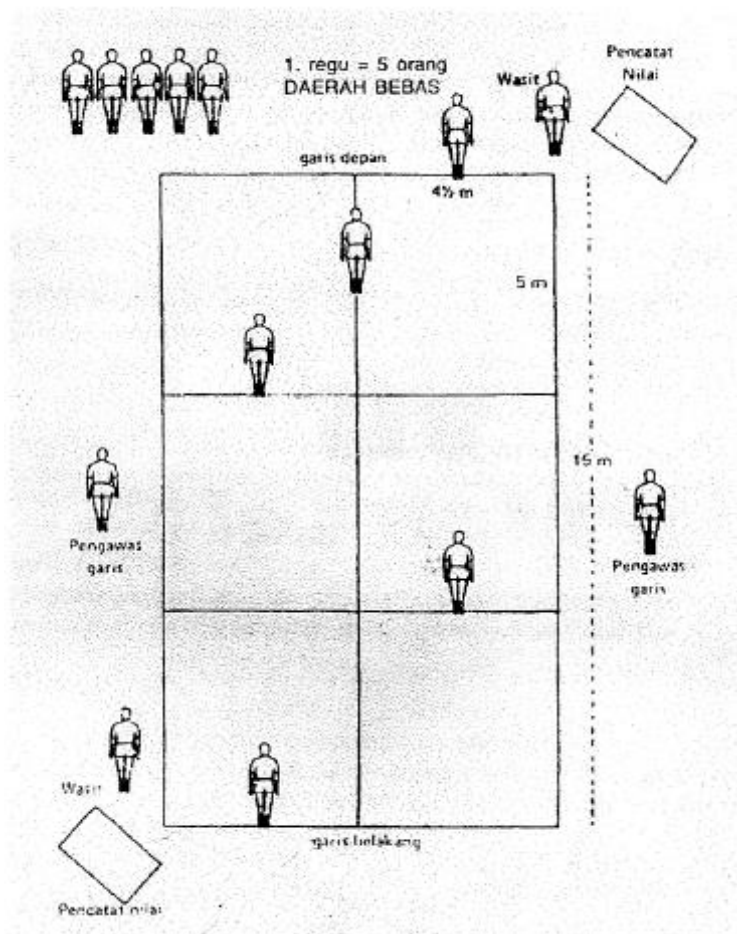
- Bendera
- Papan nilai
- Kapur/cat
- Pluit
- Stopwatch
- Meja, kursi
- Alat tulis
- Formulir pertandingan

Pemain

Pemain terdiri dari 2 regu masing-masing 5 (lima) orang dan 3 (tiga) orang cadangan. Pertandingan hanya untuk beregu putra dan beregu putri

Lapangan

1. Struktur: Lapangan ini berbentuk persegi panjang yang terbagi menjadi beberapa petak.
2. Dimensi: Total ukuran lapangan adalah 15 meter panjang dan 9 meter lebar, dengan lapangan dibagi menjadi enam petak, masing-masing berukuran 4,5 x 5 meter.
3. Penandaan: Lapangan ditandai dengan garis yang lebarnya 5 cm. Sebuah garis membagi lapangan menjadi dua bagian yang sama panjang, yang dikenal sebagai garis tengah.



Gambar 5. 1. Lapangan Hadang
Sumber: Ari Wibowo (2019:66)

Seragam Pemain:

Dalam peraturan seragam, setiap tim diwajibkan mengenakan kostum yang memiliki nomor di bagian dada dan punggung. Nomor tersebut harus berukuran 15 cm dan berurutan dari 1 hingga 8. Sebagai penanda khusus, kapten dari setiap tim akan mengenakan tanda berupa pita melingkar di lengan kanan.

Lamanya permainan :

Untuk durasi permainan, setiap pertandingan terdiri dari dua babak, masing-masing berlangsung selama 15 menit. Selama permainan, jika terjadi Time Out, jam atau stopwatch akan dihentikan. Selama pertandingan berlangsung, tiap tim berhak mengambil satu Time Out yang berlangsung selama satu menit. Time Out ini bisa diminta oleh pelatih atau manajer tim kepada petugas pencatat skor. Posisi pemain pada saat Time Out diambil akan dicatat, dan setelah Time Out selesai, semua pemain harus kembali ke posisi yang sama seperti sebelum Time Out diambil.

Petugas Pertandingan :

Dalam setiap pertandingan, dua wasit bertanggung jawab untuk memimpin permainan. Mereka memiliki kewenangan dan tugas yang sama dalam mengawasi jalannya pertandingan. Komunikasi utama wasit dengan pemain dilakukan melalui tanda suara peluit.

Selain itu, ada dua hakim garis atau pengawas garis yang bertugas membantu wasit. Mereka menggunakan bendera untuk memberikan tanda kepada wasit. Bendera berwarna merah digunakan sebagai isyarat khusus, misalnya untuk menandai pemain penyerang yang tersentuh oleh penjaga. Ada empat orang yang ditugaskan untuk pencatatan skor. Dua dari mereka bertugas di masing-masing sudut garis depan dan dua lainnya di sudut-sudut garis belakang lapangan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mencatat atau mengakui poin yang diperoleh oleh pemain penyerang yang berhasil melewati garis depan atau belakang. Peran ini krusial dalam menentukan skor dan menetapkan hasil akhir dari pertandingan.

Jalannya permainan

Menurut novi Mulyani (2016:162) mengemukakan Cara bermain sebagai berikut :

- a. Sebelum memulai permainan, lapangan permainan berbentuk segiempat dibuat menggunakan kapur tulis dan dibagi menjadi enam bagian. Sebuah garis di tengah lapangan, yang memotong empat persegi panjang tersebut, dibuat sebagai jalur atau jalan untuk kapten (sodor).
- b. Para pemain dibagi menjadi dua kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 pemain atau bisa disesuaikan berdasarkan jumlah peserta. Satu kelompok akan bertindak sebagai kelompok penjaga, dan kelompok lainnya sebagai lawan. Biasanya, penentuan kelompok penjaga dan lawan dilakukan oleh kapten melalui cara suten.
- c. Kelompok yang mendapat giliran menjaga akan bertugas mengawasi lapangan. Ada yang bertugas menjaga garis horizontal, dan ada juga yang bertugas menjaga garis vertikal (kapten). Penjaga garis horizontal berusaha menghalang-halangi lawan yang mencoba melewati garis batas. Mereka bisa bergerak ke kanan dan ke kiri. Sementara itu, pemain yang bertugas menjaga garis vertikal bertanggung jawab atas keseluruhan garis vertikal di tengah lapangan, dengan pergerakan dari depan ke belakang atau sebaliknya.
- d. Kelompok lawan harus berusaha melewati baris demi baris hingga mencapai baris paling belakang, kemudian kembali lagi melewati penjagaan lawan sampai ke baris awal tanpa tersentuh oleh tim jaga. Ini membutuhkan strategi dan kecepatan yang baik untuk berhasil.

Sedangkan menurut Ari wibowo (2019:66) mengemukakan sebagai berikut :

- a. Sebelum memulai permainan, akan dilakukan pengundian untuk menentukan tim penjaga dan tim penyerang. Tim yang tidak menang dalam undian akan bertindak sebagai penjaga, sedangkan pemenang undian menjadi penyerang.
- b. Tim penjaga akan mengambil posisi di garis mereka, berdiri dengan kaki mereka di atas garis tersebut. Di sisi lain, tim penyerang bersiap untuk memulai permainan.
- c. Permainan diawali dengan suara peluit dari wasit. Para penyerang berusaha menyeberangi garis di hadapan mereka sambil mengelak dari sentuhan atau tangkapan penjaga.
- d. Pemain penyerang yang sukses menyeberangi semua garis, mulai dari garis depan hingga belakang dan kemudian kembali ke garis depan, berhak melanjutkan permainan mereka. Permainan ini terus berlangsung tanpa jeda, kecuali dihentikan oleh wasit karena alasan tertentu seperti penyerang yang tersentuh/tertangkap, istirahat, kesalahan pemain, atau selama time out.
- e. Pemain penyerang harus menjaga agar kaki mereka tidak melampaui garis samping lapangan, baik di kiri maupun kanan. Jika melanggar, pemain tersebut akan dinyatakan gugur atau "mati" dalam permainan, menambah unsur strategi dalam bergerak dan mengelak.
- f. Penyerang yang telah menyentuh garis depan harus terus bergerak maju. Jika penyerang menarik kaki mereka dari garis atau kembali ke petak sebelumnya, itu dianggap sebagai pelanggaran dan pemain tersebut dianggap mati.
- g. Ketika penyerang dinyatakan salah atau mati oleh wasit, permainan dihentikan sementara dan penyerang tersebut berganti menjadi penjaga.

- h. Penjaga bertugas menangkap atau menyentuh penyerang dengan tangan terbuka tanpa mengepal, dan kedua kaki harus berada di atas garis.
- i. Penjaga tidak boleh menyentuh atau menangkap penyerang yang telah melintasi garis jaga mereka.
- j. Penjaga tidak diperkenankan menyentuh atau menangkap penyerang jika posisi tubuh mereka menghadap ke depan dengan telapak tangan ke belakang.
- k. Penjaga boleh menyentuh penyerang dengan cara menjatuhkan badan, asalkan kaki tetap di atas garis.
- l. Penjaga dianggap sah menyentuh atau menangkap penyerang yang melintasi garis dalam satu usaha kejaran. Penjaga di garis tengah atau sodor hanya diizinkan menyentuh atau menangkap antara garis awal dan garis belakang.
- m. Pergantian pemain hanya boleh dilakukan saat permainan berhenti untuk istirahat atau time out. Setiap tim diperbolehkan mengganti pemain hingga tiga kali selama pertandingan.
- n. Pergantian peran antara regu penyerang dan regu penjaga ditentukan oleh wasit dengan menggunakan bunyi peluit. Pergantian ini terjadi dalam berbagai situasi, yaitu:
 - 1) Ketika penjaga berhasil menyentuh atau menangkap penyerang. Ini menjadi isyarat untuk mengganti peran regu penyerang menjadi penjaga.
 - 2) Jika kaki penyerang melampaui garis samping lapangan, baik di sisi kiri atau kanan. Hal ini juga menjadi tanda untuk pergantian peran antara penyerang dan penjaga.
 - 3) Saat penyerang berbalik dan kembali ke petak di belakang yang sudah dilewatinya. Ini menandakan perlunya pergantian peran.

- 4) Jika penyerang yang telah melintasi garis depan kemudian menarik kembali kakinya. Ini dianggap sebagai kesalahan dan menjadi alasan untuk pergantian peran.
 - 5) Jika penyerang yang berada di petak di depan tidak mengubah posisinya selama 2 menit. Jika kondisi ini terjadi, maka pergantian peran antara penyerang dan penjaga akan dilakukan.
- o. Aturan untuk istirahat dalam permainan:
- 1) Setelah permainan berlangsung selama 15 menit, wasit akan meniup peluit sebagai tanda untuk istirahat. Pada saat ini, posisi pemain di lapangan akan dicatat. Ini memastikan bahwa saat permainan dilanjutkan, setiap pemain kembali ke posisi yang sama seperti sebelum istirahat.
 - 2) Untuk babak kedua, permainan dilanjutkan dengan posisi pemain yang sama seperti saat babak pertama dihentikan. Waktu istirahat yang diberikan adalah 5 menit. Setelah istirahat, permainan akan dilanjutkan, memungkinkan pemain untuk kembali ke dinamika permainan dengan posisi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelanggaran dan Hukuman

1. Bagi penjaga apabila:
 - a. Menyentuh atau menangkap penyerang dengan tangan yang dikepal atau meninju penyerang.
 - b. Sengaja mendorong penyerang.
 - c. Menyerang wasit atau menyebabkan keributan.
2. Bagi penyerang apabila:
 - a. Mengait kaki penjaga.
 - b. Mengganggu penjaga yang telah dilewati.
 - c. Menyerang atau menyebabkan keributan.

Apabila terjadi pelanggaran oleh penjaga atau penyerang, permainan akan dihentikan sementara. Pelanggar akan mendapatkan teguran atau peringatan dari wasit. Jika pelanggaran dilakukan lagi setelah peringatan, pemain yang bersangkutan akan diberikan kartu merah dan timnya akan mendapatkan pengurangan nilai sebanyak 1 poin.

Nilai dalam Pertandingan

- Setiap kali seorang pemain dari regu penyerang berhasil melewati garis depan sampai ke garis belakang tanpa tertangkap oleh penjaga, pemain tersebut akan diberi nilai 1 (satu).
- Demikian pula, jika pemain tersebut berhasil kembali melewati garis belakang hingga ke garis depan tanpa tertangkap, pemain itu juga akan mendapatkan tambahan nilai 1 (satu).

Wasit Garis/Hakim Garis

Mengibarkan bendera pada saat kejadian:

- Ketika penjaga berhasil menyentuh penyerang, hakim garis atau pengawas garis akan mengacungkan bendera merah ke atas. Sementara itu, bendera hijau akan diarahkan kepada penyerang yang tersentuh. Ini menandakan bahwa penyerang telah berhasil ditangkap oleh penjaga.
- Jika penjaga merasa telah menyentuh penyerang, tetapi sentuhan tersebut dianggap tidak signifikan atau tidak sah, maka hakim garis akan mengibarkan bendera merah dan hijau secara bersamaan ke bawah sebanyak dua kali. Ini menandakan bahwa sentuhan tersebut tidak dianggap sebagai penangkapan yang sah. Ketika permainan berakhir, kedua bendera – merah dan hijau – akan disilangkan di depan dada. Ini menandakan penutupan permainan.

Penentuan Akhir Pemenang

Penentuan pemenang dalam permainan ini didasarkan pada sistem penilaian, antara lain; a) pemenang pertandingan ditentukan berdasarkan jumlah nilai yang diperoleh oleh masing-masing regu setelah permainan berlangsung selama dua babak, dengan masing-masing babak berdurasi 15 menit. b) Jika terjadi skor yang sama antara kedua regu setelah waktu permainan normal (2 x 15 menit) berakhir, maka penentuan pemenang akan dilakukan berdasarkan jumlah nilai yang lebih tinggi yang diperoleh di garis depan.

Aba-aba dalam Permainan

Dalam permainan ini, wasit memainkan peran penting dalam mengawasi permainan dan menegakkan aturan. Berikut adalah beberapa situasi spesifik di mana wasit menggunakan peluit dan isyarat tangan untuk mengkomunikasikan keputusan:

- a. Ketika peserta dikumpulkan untuk menerima penjelasan, wasit akan meniup peluit sebanyak dua kali dan mengikuti dengan melambai-lambaikan kedua telapak tangan ke dalam.
- b. Untuk memulai permainan, wasit akan meniup peluit sekali, diikuti dengan mengarahkan tangan kiri lurus ke dalam lapangan atau ke lapangan.
- c. Jika penjaga menyentuh penyerang, wasit akan meniup peluit sekali. Ini diikuti dengan kedua lengan yang menggulung di depan dada dan diakhiri dengan kedua lengan yang mengarah ke awal garis lintasan.
- d. Apabila kaki penyerang keluar dari garis samping lapangan, baik di sisi kiri atau kanan, wasit akan meniup peluit sekali dan menunjuk penyerang yang dimaksud dengan tangan kiri, diikuti dengan gerakan lengan yang sama seperti di poin c.
- e. Untuk penyerang yang berbalik masuk ke petak di belakang yang telah dilaluinya, atau penyerang yang telah menginjak

- garis depan dan menarik kembali kakinya, wasit akan menangani situasi tersebut dengan perlakuan yang sama seperti di poin c.
- f. Jika tidak ada perubahan posisi dari penyerang pada petak di depannya selama dua menit, wasit akan meniup peluit sekali dan mengangkat dua jari tangan kiri ke atas, lalu melakukan gerakan menggulung dua kali di depan dada, dan mengakhiri dengan kedua lengan yang menunjuk ke awal permainan.

5.3 Manfaat Permainan Hadang

Permainan tradisional Hadang memiliki beragam manfaat yang berkontribusi terhadap perkembangan anak, termasuk:

1. **Terapi untuk Anak:** Bermain Hadang dapat berfungsi sebagai terapi bagi anak-anak. Selama bermain, anak-anak dapat mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Mereka berteriak, tertawa, dan bergerak, yang semuanya membantu dalam melepaskan emosi dan stres.
2. **Mengembangkan Kecerdasan Emosi Antarpersonal:** Bermain dalam kelompok seperti dalam permainan Hadang membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosi antarpersonal mereka. Mereka belajar tentang pentingnya toleransi, empati terhadap orang lain, dan menjadi nyaman serta terbiasa dalam lingkungan kelompok. Ini penting untuk pengembangan keterampilan sosial mereka.
3. **Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak:** Permainan ini juga membantu dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Mereka mempelajari konsep kemenangan dan kekalahan, dan bagaimana menghadapinya tanpa menimbulkan konflik atau perasaan rendah diri. Dalam permainan ini, ada kecenderungan positif di mana pemain yang lebih mahir akan membantu dan mengajarkan teman-temannya yang belum bisa. Ini menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, kesabaran, dan kebaikan.

Secara keseluruhan, Hadang tidak hanya menyenangkan sebagai aktivitas fisik, tetapi juga penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak. Permainan semacam ini memperkaya pengalaman anak dengan cara yang tidak bisa dicapai melalui kegiatan yang bersifat pasif atau individualistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wibowo K. 2019. *Olaraga dan Permainan Tradisional*. Malang: Wineka Media.
- Asrul, dkk. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional*. Yogyakarta.
- Widodo. 1997. *Pembelajaran Olahraga Tradisional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah umum RI.

BAB 6

PERMAINAN BENTENGAN

Oleh Poppy Elisano Arfanda

6.1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan komunikasi seperti 2 mata uang. Salah satunya dalam hal bermain, anak-anak gen Z lebih senang bermain game online dibandingkan dengan bermain bersama teman sebaya yang melibatkan aktivitas fisik, terutama permainan tradisional. Mereka menganggap itu kuno dan ketinggalan jaman.

Pada masa sekarang ini permainan tradisional sudah jarang dimainkan oleh anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah tidak ada tanah lapang di sekitar tempat tinggal, sehingga gerak motorik anak akan menjadi lambat.

Motorik merupakan pengembangan dari kemampuan, kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Gerak motorik dibagi dua yaitu motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan beberapa otot besar (otot perut, otot tangan dan otot kaki) dan gerakannya melibatkan seluruh tubuh, misalnya saat anak melakukan aktivitas lari, lompat dan merayap. Motorik halus adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan kecil secara detail. Gerakan motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot halus pada jari dan tangan, misalnya menyusun balok, mengikat tali sepatu, dan lain-lain (Nurdiana et al., 2023).

Permainan modern yang ada saat ini, jarang sekali melibatkan aktivitas fisik, jika hal itu dibiarkan berlarut-larut, maka akan muncul masalah yang berkaitan dengan komponen fisik. Kurangnya aktivitas fisik dapat menyebabkan turunnya kondisi kesehatan, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan penyakit lainnya, serta menyebabkan menurunnya kemampuan motorik (Arfanda et al., 2022) (Chuprun & Yurchenko, 2020).

Permainan tradisional merupakan salah satu alternatif aktivitas fisik yang dapat dilakukan pada saat istirahat sekolah ataupun pada saat bermain di rumah. Tanpa disadari aktivitas fisik yang dilakukan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Pada bab ini kita akan membahas tentang permainan Bentengan, serta tentang bagaimana cara bermain dan manfaat apa yang bisa didapatkan dari permainan tradisional bentengan.

6.2 Pengertian Permainan Tradisional

Secara umum bermain merupakan suatu kegiatan spontan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa anak. Ada empat pengertian bermain yang pertama yaitu hal yang menyenangkan dan mempunyai makna instrinsik untuk anak. Kedua sesuatu yang menggembirakan dan motivasi muncul dari dalam diri anak. Ketiga permainan yang dilakukan secara spontan, tanpa paksaan dalam keikutsertaannya dan berperan aktif dalam setiap kegiatan. Keempat permainan yang memiliki hubungan langsung dengan sesuatu yang sifatnya bukan bermain, misalnya memecahkan masalah yang muncul pada saat bermain (Ismoko, 2023).

Pengertian permainan menurut Andang Ismail (Irawan et al., 2022) yang pertama adalah aktivitas bermain yang sepenuhnya mencari kesenangan tanpa melihat faktor menang dan kalah. Yang

kedua permainan merupakan aktivitas fisik yang mencari kesenangan namun ada pemenang dalam permainan tersebut.

Pengertian tradisional menurut Ajun Khamdani (Irawan et al., 2022) merupakan suatu tingkah laku dikarenakan kebutuhan. Sehingga secara sederhana permainan tradisional dapat diartikan sebagai suatu permainan yang merupakan aktivitas fisik yang dilakukan beberapa orang yang mempunyai kepentingan yang sama. Aktivitas tersebut merupakan gambaran masyarakat setempat di mana permainan itu tercipta.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh sekelompok orang di suatu wilayah yang sama, hal ini dikarenakan permainan tradisional di masing-masing wilayah berbeda. Tujuan dari permainan tradisional ini untuk mengisi waktu luang sebagai sarana hiburan serta meningkatkan hubungan sosial (Rusiana & Nuraeningsih, 2016). Definisi lain dari Nurlan Kusmedi permainan tradisional adalah kegiatan yang memiliki aturan yang menggambarkan peran dan asal budaya tersebut (Saputra et al., 2020).

6.3 Permainan Bentengan

Permainan bentengan merupakan salah satu permainan yang menarik. Permainan ini merupakan permainan tradisional populer di jamannya. Permainan ini merupakan permainan berkelompok yang dapat melatih kecepatan dan ketangkasan, serta strategi yang handal.

Permainan bentengan adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh beberapa orang (antara 4 sampai 8 orang) untuk merebut dan mempertahankan benteng agar bisa memenangkan permainan. Target permainan bentengan adalah menguasai benteng lawan dengan cara memancing lawan keluar dari benteng

dan menyerangnya. Permainan ini tidak menggunakan alat apa pun kecuali tanda yang menyimbolkan benteng.

Asal usul permainan bentengan terinspirasi peperangan jaman dulu, yang saling berebut menguasai benteng musuh. Bentengan ini berasal dari kata benteng yang artinya adalah bangunan yang didirikan untuk keperluan militer, sebagai tempat pertahanan saat perang. Benteng telah didirikan sejak ribuan tahun yang lalu, mulai dari bentuk yang sederhana, hingga saat ini telah menjadi benteng modern dengan segala sensor maupun aplikasinya dalam bentuk yang kompleks. Di Indonesia masih banyak benteng yang berdiri, yang merupakan peninggalan tentara Belanda.

Permainan bentengan ini menyimbolkan bahwa seseorang akan merasa aman jika berada di dalam benteng. Dan permainan bentengan ini merupakan permainan yang menjaga kedaulatan benteng yang dimiliki supaya tidak dikuasai oleh pihak lawan. Dalam permainan ini kedua pihak mempunyai kedudukan dan ambisi yang sama (Istiqomah, 2014).

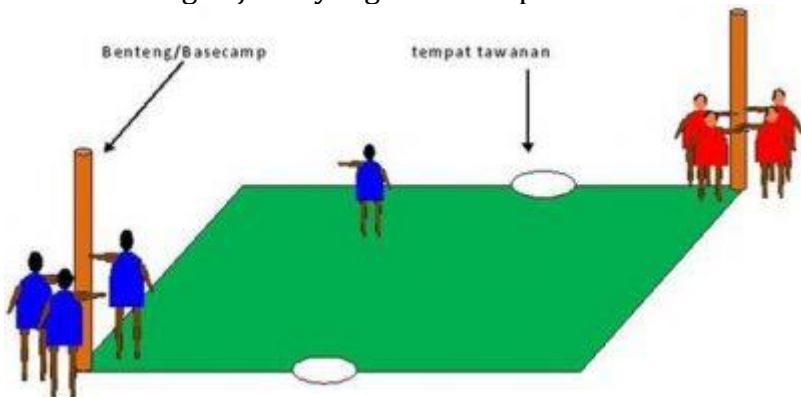
Hal ini tersirat pada permainannya bahwa seseorang yang memegang benteng tidak akan diganggu. Tujuan utama dari permainan bentengan ini adalah kedua kelompok berusaha saling menyerang dan merebut benteng lawan. Permainan bentengan dapat dilakukan kapan saja, baik pagi, siang, sore maupun malam.

Tidak diketahui dengan jelas dari mana asal permainan bentengan ini. Permainan bentengan dulunya merupakan permainan anak yang terkenal di Sumatera, Jawa dan Bali. Nama lain dari bentengan ini Rerebonan, Prisprisan, Omer, dan Jekjekan, di Sulawesi Selatan terkenal dengan permainan "Bom".

6.3.1 Peraturan Permainan Bentengan

Sebelum permainan dimulai hal pertama yang penting adalah menentukan tempat permainan. Dianjurkan untuk memilih tempat bermain yang luas, karena pemain banyak melakukan aktivitas berlari baik untuk menghindari ataupun mengejar lawan. Selanjutnya memilih lokasi benteng atau markas bagi kedua kelompok. Benteng dapat berupa tiang, pohon atau tembok yang berhadapan. Adapun aturan permainan bentengan adalah sebagai berikut:

1. Terdiri dari 2 kelompok, yang masing-masing berjumlah 4-8 pemain. Dan masing-masing kelompok memilih tiang, pohon atau tembok sebagai bentengnya dan menentukan tempat tawanan dengan jarak yang telah disepakati.



Gambar 6. 1. Permainan Tradisional Bentengan

Sumber: (SMP Negeri 2 Tuntang, 2020)

2. Benteng harus dijaga oleh seluruh anggota kelompok, agar tidak ada pemain lawan yang dapat menyentuh benteng.
3. Jika ada pemain lawan yang keluar dari bentengnya, maka dia dianggap menyerbu dan akan dikejar oleh pemilik benteng yang diserbu, jika tertangkap akan dijadikan tawanan dan harus berdiri di tempat tawanan.

4. Tawanan akan diselamatkan oleh temannya, dengan cara menyentuh.
5. Kelompok yang menyentuh benteng lawan dan berteriak benteng, adalah kelompok yang memenangkan permainan (Mulyani, 2016).
6. Tidak ada aturan tentang lama dan poin yang diraih dalam permainan bentengan.

Dalam bermain bentengan harus menggunakan strategi agar dapat memenangkan permainan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam permainan bentengan diantaranya adalah:

1. Semua pemain harus mengawasi pemain lawan yang sudah lama tidak menyentuh benteng. Karena pemain lawan yang keluar terlebih dahulu, tidak bisa mengejar pemain yang baru keluar dari benteng. Dengan kata lain untuk mengetahui siapa yang menjadi 'penawan' dan siapa yang menjadi 'tawanan' ditentukan dari saat terakhir 'penawan' atau 'tawanan' menyentuh benteng mereka masing-masing. Orang terakhir yang menyentuh benteng adalah orang yang berhak menjadi penawan dan dapat mengejar lawan untuk dijadikan tawanan, jika dia berhasil menyentuhnya.
2. Harus ada pemain pengganggu atau pemecah konsentrasi lawan, untuk memancing pemain keluar dari area bentengnya.
3. Pemain penyerang harus berusaha mencari kesempatan agar dapat menyentuh benteng lawan.
4. Semua anggota kelompok harus memahami tugasnya dengan baik, agar mendapatkan kemenangan.

Inti dari permainan bentengan ini adalah mempertahankan benteng agar tidak direbut oleh lawan dan dapat merebut benteng lawan. Jika masing-masing pemain paham tentang tugasnya, maka tim akan mudah untuk memenangkan permainan.

6.2.2 Manfaat Permainan Bentengan

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dalam permainan bentengan.

1. Manfaat dari Aspek Jasmani

a. Kecepatan

Manfaat dalam bermain bentengan ini adalah salah satunya dapat melatih kecepatan. Permainan bentengan memiliki unsur lari dan berkejaran yang selalu dilakukan. Unsur lari sangat dominan, baik saat dikejar, mengejar lawan dan saat akan melepaskan tahanan, maka kecepatan sangat dibutuhkan dalam hal ini (Nurjamal et al., 2020).

b. Kelincahan

Kelincahan adalah kemampuan seseorang untuk mengubah arah dengan cepat dan tepat serta tidak mengganggu keseimbangan pada saat bergerak (Sutapa et al., 2021). Kelincahan memiliki peranan penting dalam tahap pengembangan motorik anak, karena menjadi dasar perkembangan kognitif (Pratama et al., 2023) (Shi & Feng, 2022). Kelincahan mempengaruhi keindahan gerak seseorang (Muhajir & Gunawan, 2022). Artinya, kelincahan tidak hanya mempengaruhi keterampilan motorik, namun juga mempengaruhi kemampuan kognitif anak.

c. Daya tahan aerobik

Permainan bentengan ini dilakukan dengan cara selalu berlari dalam waktu yang lama, sehingga tanpa disadari akan membutuhkan stamina yang baik atau biasa disebut dengan komponen fisik daya tahan aerobik (Abidah et al., 2019).

2. Manfaat dari Aspek Psikologis

a. Kemampuan berpikir

Dalam bentengan tim harus dapat membuat strategi dan masing-masing individu harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat jika dalam keadaan terjepit ataupun pada saat ada kesempatan untuk menyerang (Abidah et al., 2019) (Prasetio & Praramdana, 2020).

b. Daya juang

Untuk mempertahankan benteng dan untuk menyentuh benteng lawan memerlukan usaha yang tidak mudah (Nurastuti et al., 2015).

c. Kejujuran

Dalam permainan bentengan, karena banyak yang saling mengejar, maka biasanya jika orang dikejar tersentuh tidak akan ada teman lain yang mengetahui, kecuali dalam pertandingan jika ada wasit, maka kejujuranlah yang harus dijunjung tinggi dalam permainan ini (Arifin & Haris, 2018).

d. Ketekunan

Usaha yang keras dibutuhkan dalam permainan ini, agar saat dikejar lawan tidak dapat tersentuh, dan saat mengejar dapat menyentuh lawan yang dikejar (Helvana & Hidayat, 2020).

3. Manfaat dari Aspek Sosial

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan hal penting pada permainan bentengan ini, bagaimana bekerja sama dan kompak dalam mempertahankan benteng agar tidak disentuh lawan (Abidah et al., 2019) (Arifin & Haris, 2018).

b. Saling menolong

Sikap saling menolong ini tercermin pada saat ada teman yang tertawan, bagaimana teman dalam kelompok dapat membebaskan tawanan tersebut (Prasetio & Praramdana, 2020).

c. Berinteraksi

Interaksi sesama anggota kelompok harus selalu terjalin, sehingga tujuan akhir dapat tercapai dengan baik. Di dalam kelompok ada yang bertugas sebagai penyerang, mata-mata (bertugas mengawasi pemain lawan yang lama tidak menyentuh benteng) dan penjaga benteng serta pengganggu (bertugas memancing pemain lawan keluar dari benteng) , sehingga mereka harus selalu berinteraksi dengan baik (Kurniati, 2016) (Anaitulloh et al., 2021).

d. Empati

Empati merupakan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Anak berusaha untuk menjadi pendengar yang baik, di saat itulah dia mulai menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, anak akan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik serta mereka dapat mudah bergaul. Sikap tenggang rasa merupakan salah satu kunci untuk menerapkan sikap empati (Irawan et al., 2022).

6.4 Penutup

Permainan tradisional merupakan sebuah gambaran kehidupan masyarakat sekitar dan dalam permainan tradisional ini mengandung beberapa makna diantaranya adalah;

6.4.1 Demokrasi

Sebelum memulai suatu permainan maka semua pemain yang terlibat harus berunding tentang aturan permainan dan bagaimana tata cara bermain. Hal ini menggambarkan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan di masyarakat Indonesia selalu berbasis Demokrasi.

6.4.2 Pendidikan

Secara tidak langsung permainan tradisional merupakan media dalam Pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan jasmani yang dalam setiap kegiatannya selalu melakukan aktivitas fisik. Yang lebih luas lagi adalah pendidikan secara umum yang dapat membangun karakter anak dengan baik untuk disiplin dengan terbiasa mematuhi peraturan permainan, membangun moral yang baik, jujur dalam setiap sikapnya, memiliki ketangkasan, mandiri dan percaya diri dalam mengambil setiap keputusan, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Peserta didik akan lebih tertarik dan lebih cepat memaknai suatu kegiatan jika kegiatan tersebut dilakukan dengan bermain, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan bermain dirasa akan lebih efektif dalam pemberian materi inti. Dengan bermain seorang anak dapat menemukan identitas dirinya dan dapat mengetahui karakter orang lain, karena dalam bermain sebagian besar semua aktivitas yang muncul dari individu adalah spontan (Arisman, 2019).

6.4.3 Kesehatan

Dalam setiap kegiatan bermain yang melibatkan aktivitas fisik, maka akan ada banyak otot yang digerakkan dan jantung juga akan memompa darah dengan lebih baik, sehingga diharapkan seseorang memiliki kesehatan yang paripurna.

6.4.4 Moral

Kegiatan bermain permainan tradisional seorang anak akan mengenal dan memahami budaya setempat, sampai pada pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Bentengan hanyalah salah satu dari permainan tradisional Indonesia yang mempunyai banyak manfaat bagi mereka yang memainkannya. Masih banyak permainan tradisional lainnya agar anak lebih aktif bergerak dan mendapatkan pengalaman motorik lebih banyak. Makna dari permainan bentengan ini sebenarnya adalah “menjaga kedaulatan” agar kekuasaan tetap dapat dipertahankan dan tidak direbut oleh lawan.

Secara fisik permainan bentengan memaksa seseorang untuk berlari, baik itu untuk menghindari lawan atau mengejar lawan, sehingga permainan bentengan dapat dikategorikan sebagai olahraga permainan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. F., Rukayah, R., & Dewi, N. K. (2019). Sikap Kerjasama melalui Permainan Bentengan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36332>
- Anaitulloh, S., Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2021). Play therapy dengan permainan tradisional “bentengan” efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51607>
- Arfanda, P. E., Wiriawan, O., Setijono, H., Kusnanik, N. W., Muhammad, H. N., Puspodari, P., Ayubi, N., Aprilo, I., & Arimbi, A. (2022). The Effect of Low-Impact Aerobic Dance Exercise Video on Cardiovascular Endurance, Flexibility, and Concentration in Females With Sedentary Lifestyle. *Teoriâ Ta Metodika Fizičnogo Vihovannâ*, 22(3), 303–308. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2022.3.01>
- Arifin, L. T., & Haris, I. N. (2018). Pengaruh Penerapan Permainan Tradisional Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ciasem Kabupaten Subang (Studi eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ciasem). *Jurnal Biomekanika*, 4(1), 1–7. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/222>
- Arisman. (2019). Efektivitas Permainan Bentengan Terhadap Kebugaran Jasmani Siswa SDIT Auladi Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Olahraga*, 1(1), 155–164.
- Chuprun, N., & Yurchenko, I. (2020). Optimization of movement activity and the mental state of students by dance aerobics. *Sport and Tourism. Central European Journal*, 3(1), 121–131. <https://doi.org/10.16926/sit.2020.03.07>

- Helvana, N., & Hidayat, S. (2020). Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Anak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 253–260. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25623>
- Irawan, E., Rusdin, Salahudin, & Anhar. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 8 Sampai 11 Tahun Di Desa Nunggi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol.*, 8(3), 2519–2524. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3807/http>
- Ismoko, A. P. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Anak. *Jemani (Jurnal Pendidikan Dan Jasmani)*.
- Istiqomah, N. (2014). *Penerapan Metode Permainan Tradisional Bentengan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Akuntansi Perusahaan Jasa Di Kelas XI IPA 3 SMAN 6 Tangerang Selatan*.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Prenamedia Grup.
- Muhajir, & Gunawan, A. (2022). *Buku Panduan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SD/MI Kelas IV*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Diva Press. <https://books.google.co.id/books?id=tKVYEAAAQBAJ&lpg=PA1&hl=id&pg=PA98#v=onepage&q&f=false>
- Nurastuti, M. F., Karini, S. M., & Yuliadi, I. (2015). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Hajah Maryam Kalibeber Wonosobo. *Wacana*, 7(2), 1–14.

- Nurdiana, N., Fahrudin, F., Rachmayani, I., & Nurhasanah, N. (2023). Pengaruh Permainan Bentengan Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Klompok B di TK Islam Nurul Iman Sekarbela Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2477–2481. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1812>
- Nurjamal, Hidayat, M. T., Buhari, M. R., & Huda, M. S. (2020). Pengaruh Aktivitas Olahraga Tradisional Terhadap Kecepatan lari 40 meter Pada Siswa Kelas V SD Negeri 029 Loa Janan. *Kinestetik*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10412>
- Prasetio, P. A., & Praramdana, G. K. (2020). Gobak Sodor Dan Bentengan Sebagai Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter Pada Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 19–28. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2858>
- Pratama, S. V., Priadana, B. W., & Putri, W. S. K. (2023). Optimasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan Permainan Tradisional: Meningkatkan Kelincahan Peserta Didik Kelas IV dan V di MI Sambongrejo. *Bima Loka*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bljope.v3i2.26663>
- Rusiana, & Nuraeningsih. (2016). Teaching English To Young Learners Through Traditional Games. *LANGUAGE CIRCLE: Journal Lof Language and Literature*, X(2). <https://doi.org/10.29407/jetar.v2i2.808>
- Saputra, D. T., Rukmana, A., & Akin, Y. (2020). Perbandingan Permainan Tradisional Bentengan Dan Galah Asin Terhadap Sikap Sportivitas Siswa Kelas IV SDN Panyingkiran I. *Sportive (Sport, Research, Treatment, Innovation of Learning & Value Education)*, 5(3).
- Shi, P., & Feng, X. (2022). Motor skills and cognitive benefits in children and adolescents: Relationship, mechanism and perspectives. *Frontiers in Psychology*, 13(November), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1017825>

SMP Negeri 2 Tuntang. (2020). *Permainan Tradisional Betengan*. Duta Ksatria. <https://smpn2tuntang.sch.id/permainan-tradisional-betengan/>

Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving Motor Skills in Early Childhood through Goal-Oriented Play Activity. *MDPI*, 8(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children8110994>

BAB 7

PERMAINAN PATOK LELE/GATRIK

Oleh Ikadarny

7.1 Pengertian Permainan Patok Lele/Gatrik

Permainan ini sudah sangat kurang dijumpai karena anak-anak pada umumnya sudah enggan melakukannya, apalagi di daerah tidak ada lagi. Dengan melihat keadaannya sekarang dapat dipastikan bahwa perspektif permainan ini akan mengalami kepunahan.

Menurut Muhammad zaini dalam Novi Mulyani menyatakan bahwa permainan gatrik pernah menjadi salah satu permainan terpopuler di Indonesia pada zamannya. Permainan ini biasanya dimainkan secara kelompok dan menggunakan dua potong bambu atau kayu dengan ukuran yang berbeda-beda. Dalam permainan ini kerja sama kelompok serta komunikasi sangat dibutuhkan demi berjalannya permainan dengan baik.

7.2 Peraturan Permainan

Tempat Bermain

Permainan ini ideal untuk dimainkan di area terbuka yang luas, seperti di lapangan atau di halaman rumah.

Peralatan

- Sebuah benda silinder yang terbuat dari kayu memiliki panjang 45cm dan diameter 2 cm. Benda ini digunakan untuk menekan, menarik, memukul, dan menancapkan.
- Objek kayu berbentuk silinder ini berukuran 15 cm panjangnya dengan diameter 2 cm, digunakan dalam proses penekanan, pengerutan, pemukulan, dan penancapan.

Utat (gatrik panjang) 45cm



Janak (gatrik pendek) 15cm

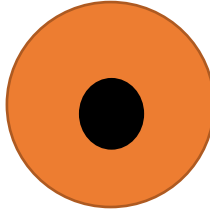


- Bendera hakim garis
- Kapur/cat/line paper
- Pluit
- Stopwatch
- Meja, kursi
- Alat tulis
- Formulir pertandingan
- Meteran

Lubang tempat mencuat/mematok

Lubang untuk menancapkan atau memukul dibuat di area permainan dengan menggali lubang berbentuk oval atau segitiga. Namun, jika bermain di lapangan yang keras, tempat untuk menancapkan atau memukul bisa dibuat dengan menyusun dua batu bata atau balok secara berdampingan, sehingga memfasilitasi aktivitas menancapkan atau memukul.

- Membuat lubang



- Dua bata/balok dijejer



Pemain

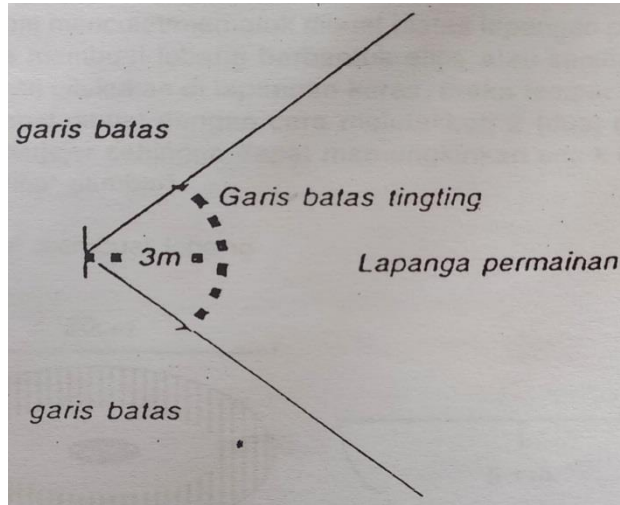
Setiap tim dalam permainan ini terdiri dari 5 (lima) pemain aktif dan 3 (tiga) pemain cadangan. Kompetisi ini diadakan terpisah untuk tim laki-laki dan tim perempuan.

Lapangan

Struktur: Terdapat sektor yang membentuk sudut 90 derajat.

Dimensi: Garis lurus ditarik dari ujung lubang yang digunakan untuk menancapkan, yang dikenal sebagai garis batas.

Penandaan: Garis ditarik mulai dari lubang menancapkan, membentuk sektor 90 derajat, dengan jarak 3 meter dari lubang tersebut, dan ditandai dengan garis peningatan.



Gambar 7. 1. Lapangan Permainan
Sumber : Widodo (1997:11)

Seragam Pemain:

Setiap tim harus mengenakan seragam dengan nomor di bagian dada dan punggung, berukuran 15 cm, yang berkisar dari nomor 1 hingga 7. Sebagai penanda, kapten tim akan memakai sebuah pita di lengan kanan yang warnanya berbeda dari warna seragam mereka.

Lamanya permainan :

Durasi permainan adalah 2 (dua) babak, masing-masing 20 menit, dengan jeda istirahat selama 5 menit di antaranya. Selama waktu 'Time Out', jam atau stopwatch akan dihentikan.

Jalannya permainan

- a. Sebelum memulai permainan, diadakan pengundian untuk menentukan tim yang akan menyerang dan tim yang akan bertahan.
- b. Permainan ini terbagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu:

1) Mencuat

- a) Gatrik pendek diletakkan secara melintang di atas lubang atau area mencuat.
- b) Langkah selanjutnya adalah melakukan cutatan ke arah lapangan.
- c) Utat atau gatrik panjang kemudian ditempatkan melintang di atas lubang atau balok untuk dicuat.
- d) Apabila gatrik panjang berhasil ditangkap oleh penjaga, tim penjaga menerima cutatan mati. Permainan berlanjut dengan pemain selanjutnya. Jika tidak ada pemain lain, terjadi pergantian posisi antara penyerang dan penjaga.
- e) Jika gatrik panjang tidak ditangkap oleh penjaga, janak harus dilempar oleh penjaga dengan tujuan mengenai utat yang terletak melintang di atas lubang.
- f) Jika lemparan janak berhasil mengenai utat, pemain tersebut tidak boleh bermain lagi. Permainan dilanjutkan oleh pemain lainnya, dan jika tidak ada pemain lain, terjadi pergantian antara penyerang dan penjaga.
- g) Jika lemparan tidak mengenai sasaran, permainan berlanjut ke tahap selanjutnya yang disebut meninting.

2) Meninting

- a) Janak dipegang bersama utat dengan satu tangan.
- b) Kemudian, janak dilempar ke atas sebelum dipukul keras menggunakan utat, agar bisa terbang jauh ke dalam lapangan.
- c) Tinting harus dilakukan di dalam area yang telah ditentukan untuk tinting.

- d) Jika pemain gagal mengenai janak dengan pukulan, pemain tersebut dianggap gugur.
- e) Jika janak tidak berhasil ditangkap oleh penjaga, penjaga tersebut harus melemparkannya dan tim penjaga akan mendapat poin.
- f) Jika janak tidak ditangkap, penjaga harus melemparkannya kembali dari tempat janak jatuh ke arah lubang mencuat. Jika jarak antara janak dan lubang kurang dari 1 meter, pemain dianggap gugur.
- g) Pemain yang melakukan tinging boleh mengambil posisi yang strategis untuk memukul janak dengan utat, agar bisa kembali ke lapangan. Penjaga dapat menangkap janak ini untuk mendapatkan poin.
- h) Pemain yang melakukan pukulan janak di luar area tinging dianggap gugur.
- i) Jarak di mana janak berhenti dari lubang diukur.
- j) Jika pemain tidak gugur di tahap ini, mereka berhak melanjutkan ke tahap selanjutnya.

3) Mematok

Ada 2 metode untuk melakukan mematok, sebagai berikut:

a) Di lubang:

Janak diletakkan secara horizontal di dalam lubang dengan sebagian menonjol keluar. Kemudian, ujung janak yang terlihat di atas lubang dipukul dengan utat, sehingga janak terpental ke atas. Pemain mencoba untuk meniting janak beberapa kali. Total pukulan dikalikan dengan jaraknya dari lubang. Tujuan adalah membuat pukulan terakhir sejauh mungkin dari lubang. Jika pemain gagal meniting atau memukul janak saat terlempar, pemain itu dianggap gugur. Namun, jika sukses, skor dihitung

berdasarkan jarak janak dari lubang. Proses ini kemudian diulang dari awal.

b) Di atas batu bata:

Prosesnya mirip dengan mematok di lubang.

Menurut Novi, Mulyani (2016: 162) mengemukakan cara bermain sebagai berikut :

a. Babak Pertama:

Gatrik pendek disilangkan di atas batu, dan gatrik panjang digunakan untuk melemparnya. Tim yang bertugas menangkap berusaha menangkap gatrik pendek. Jika berhasil, maka giliran berganti. Jika gagal, mereka mendapat kesempatan lain dengan melempar gatrik pendek ke arah gatrik panjang. Jika berhasil mengenai, tim penangkap berubah menjadi tim pemukul.

b. Babak Kedua:

Jika gatrik panjang tidak terkena di babak pertama, permainan berlanjut ke babak kedua. Gatrik panjang dan pendek dipegang bersama, dan gatrik pendek dipukul kuat dengan gatrik panjang. Jika gatrik pendek berhasil ditangkap oleh tim penjaga, mereka mendapat kesempatan untuk bermain. Jika tidak, tim penjaga melemparkan gatrik pendek mendekat ke batu untuk membatasi jarak pemukulan oleh tim pemukul.

c. Babak Ketiga:

Babak terakhir, yang disebut “patil lele”, melibatkan penempatan gatrik dalam posisi miring di atas batu. Gatrik dipukul di ujungnya untuk terlempar ke udara, lalu dipukul lebih keras lagi ke depan. Tim penangkap bertugas untuk menangkap gatrik pendek. Jika tidak tertangkap, tim pemukul melanjutkan dengan memukul ujung gatrik pendek di tanah,

seperti memukul bola golf. Pemukulan dilakukan secara bergantian oleh anggota tim. Jarak pukulan gatrik pendek menentukan pemenang. Tim yang menang biasanya mendapat hadiah dari tim yang kalah, seperti diangkut sejauh jarak pukulan gatrik pendek.

Pergantian Pemain

Selama permainan berlangsung, pemain dapat diganti sebanyak 2 (dua) kali.

Penilaian

a. Regu Penyerang

- 1) Selama melakukan tinging, jarak di mana janak mendarat dari lubang atau tempat mencuat diukur. Setiap meter memberikan satu poin.
- 2) Untuk jarak mematok, penilaian dilakukan sebagai berikut:
Jika janak terkena satu kali dan jatuh, jaraknya diukur dari tempat jatuhnya janak ke pinggir lubang atau tempat mencuat.

Jika janak terkena lebih dari satu kali, jaraknya diukur dan hasilnya dikalikan dengan jumlah kali janak terkena.

b. Regu Penjaga

Jika regu penjaga sukses menangkap cutatan, tinging, pengembalian tinging, dan patokan dengan dua tangan, mereka mendapat 10 poin. Jika ditangkap dengan satu tangan, mereka mendapat 15 poin.

Penyerang dikatakan Mati Apabila :

- a. Jika cutatan, tintingan, atau pukulan hasil pengembalian tintingan berhasil ditangkap oleh penjaga.
- b. Jika janak dari cutatan, tintingan, pukulan pengembalian tintingan, atau pukulan hasil pengembalian tintingan dan patokan jatuh di luar area permainan.
- c. Selama melakukan tintingan atau patokan, pemain tidak boleh melampaui garis batas.
- d. Saat melakukan cutatan, jika janak berada kurang dari satu meter dari lubang atau tempat mencuat.
- e. Jika pengembalian tintingan oleh regu penjaga berada kurang dari satu meter dari lubang atau tempat mencuat.

Tugas Wasit dan Pembantu Wasit

- a. Wasit utama : 1 (satu) orang
 - 1) Bertanggung jawab atas undian awal untuk menentukan tim penyerang dan penjaga.
 - 2) Memimpin permainan dari start hingga finish dan menetapkan tim pemenang.
- b. Pembantu wasit : 2 (dua) orang
 - 1) Mengawasi dan memastikan penangkapan janak oleh regu penjaga.
 - 2) Memantau apakah janak jatuh di dalam atau di luar area permainan.
 - 3) Bertanggung jawab untuk mengukur dan mencatat skor yang diperoleh oleh regu penyerang, termasuk pada aksi tintingan dan patokan, lalu melaporkan hasilnya kepada petugas pencatat skor.

Petugas Meja

a. Mencatat waktu.

Bertugas untuk menghitung durasi permainan, yang berlangsung selama 2 x 20 menit dengan istirahat 5 menit. Jika babak pertama berakhir tetapi masih ada pemain penyerang yang belum bermain, babak kedua akan dilanjutkan sesuai dengan posisi terakhir di babak pertama.

b. Pencatat hail (score)

- Bertanggung jawab untuk mencatat nama dan nomor pemain serta pemain cadangan dalam formulir pertandingan.
- Mencatat skor yang dihasilkan pemain berdasarkan laporan dari wasit dan pembantu wasit, termasuk skor dari tintonan dan patokan oleh regu penyerang serta tangkapan oleh regu penjaga.
- Menyajikan hasil akhir yang diperoleh setiap regu kepada kapten regu dan wasit untuk ditandatangani.

Penentu Pemenang

Pemenang dari permainan ini ditetapkan berdasarkan siapa yang memperoleh jumlah skor tertinggi setelah total waktu permainan 2 x 20 menit berakhir.

Larangan dan Sanksi

- ### **a. Regu Penjaga:**
- Tidak boleh sengaja atau tidak sengaja mengganggu jalannya janak yang dipukul oleh regu penyerang menggunakan kaki atau tubuh. Jika ini terjadi, regu penyerang diberi kesempatan untuk memainkan ulang tanpa gangguan dari regu penjaga.

- b. Saat Pengembalian Tinting: Penjaga dilarang melempar janak sengaja ke arah tubuh penyerang. Jika terjadi pelanggaran ini, skor regu penjaga akan dikurangi sebanyak 5 poin.
- c. Saat Tinting oleh Penyerang: Penyerang harus memastikan tidak melewati garis batas selama melakukan tinting.
- d. Selama Cutatan, Tintingan, atau Patokan: Penjaga harus menjaga jarak minimal 2 meter dari penyerang dan tidak boleh menghalangi aksi penyerang.

7.2 Manfaat Permainan

Ada beberapa manfaat dalam melakukan permainan tradisional patok lele/gatrik sebagai berikut:

1. Mendorong Kreativitas Anak: Anak-anak menjadi lebih kreatif dengan memanfaatkan benda-benda atau tanaman yang ada di sekitar mereka untuk bermain.
2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual: Bermain permainan ini membantu anak-anak memahami konsep menang dan kalah. Ini mengajarkan mereka untuk tidak terlibat dalam pertengkaran atau merasa rendah diri karena hasil permainan. Seringkali, pemain yang lebih mahir akan secara alami membimbing teman-teman yang belum mahir.
3. Melatih Kemampuan Fisik dan Motorik: Permainan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wibowo K. 2019. *Olaraga dan Permainan Tradisional*. Malang: Wineka Media.
- Asrul, dkk. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional*. Yogyakarta.
- Widodo. 1997. *Pembelajaran Olahraga Tradisional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah umum RI.

BAB 8

PERMAINAN GASING

Oleh Retno Farhana Nurulita

8.1 Pendahuluan

Permainan tradisional yang dimainkan di Indonesia salah satunya adalah gasing. Asal-usul gasing masih menjadi misteri bagi semua orang. Orang Melayu telah memainkan permainan gasing sejak zaman kuno. Jenis permainan yang disebut "gasing" memiliki kemampuan untuk berputar pada porosnya dan menyeimbangkan diri pada satu titik. Gasing adalah permainan tradisional yang secara bertahap hampir punah (Widarma *et al.*, 2016). Namun banyak legenda yang muncul mengenai awal mula permainan kuno ini. Ada kepercayaan bahwa gasing berawal dari Cina dan menyebar ke beberapa negara yang meliputi Asia Tenggara, Afrika, Amerika dan Indonesia. Bagi anak-anak di pedesaan, mainan tradisional semakin sulit didapat. Namun masih ada penjual yang melestarikan dan menjual gasing secara keliling ataupun membuka toko mainan.

Gasing adalah mainan yang dapat berputar pada suatu sumbu dan menyeimbangkan pada suatu titik. Gasing adalah salah satu mainan tertua yang ditemukan di berbagai situs arkeologi dan masih bisa dikenali. Tidak hanya anak-anak yang menyukai mainan ini, tetapi orang dewasa juga memainkannya. Komponen mainan ini ada yang terbuat dari kayu, bambu dan lainnya. Untuk menjadi komponen utuh bagian atas, kayu dipahat dan diukir. Tali gasing terdiri dari kulit pohon, namun sebagian besar tali terbuat dari nilon. Panjang tali berubah sesuai dengan panjang lengan pemain.

8.2 Peran Permainan Gasing Dalam Budaya Tradisional

Kita tidak dapat membantah bagaimana pola perilaku anak-anak telah berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi di era globalisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal permainan, perilaku, cara hidup, dan metode belajar. Meskipun memainkan berbagai permainan tradisional dapat memberikan banyak dampak positif, anak-anak telah meninggalkan permainan tradisional karena merasa ketinggalan jaman dan tidak lucu (Febriyanti, Prasetya and Irawan, 2018).



Gambar 8. 1. Permainan Gasing
(Febriyanti, Prasetya and Irawan, 2018)

Fenomena saat ini, tidak jarang anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain *gadget*, komputer, laptop, atau perangkat elektronik lainnya. Beberapa anak juga suka menghabiskan waktu berjam-jam di internet atau *play station*. Kondisi di mana anak-anak memainkan permainan tradisional sangat berbeda dengan fenomena ini. Ketika bermain permainan tradisional, anak-anak harus melalui proses, seperti mengajak teman, datang ke lapangan, dan bersiap untuk berkeringat dan kotor karena asiknya bermain (Larasati, 2011). Pada masa lampau, permainan tradisional dimanfaatkan sebagai persembahan, sarana untuk menunjukkan patriotisme, atau sarana pekerjaan. Orang-

94

orang mulai melupakan permainan lama dan beralih ke permainan modern seiring berjalannya waktu (Sintauri, Puspitasari and Noviyanti, 2020).

Karena banyaknya tugas dari sekolah yang harus dikerjakan, anak-anak zaman sekarang juga kesulitan untuk meluangkan waktu untuk bermain bersama. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta yang disebutkan di atas, permainan tradisional sudah jarang dimainkan, dan sebagai generasi muda Indonesia, kita harus melestarikannya. Karena permainan tradisional memiliki banyak pengetahuan lokal dan prinsip-prinsip filosofis yang membantu mempertahankan budaya. Kita dapat menerapkan cita-cita keadilan, pembauran, kolaborasi, menjunjung tinggi peraturan permainan, dan *sportivitas* pada permainan tradisional.

Permainan gasing memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk melestarikannya agar generasi penerus bangsa sadar dan memiliki rasa memiliki terhadap permainan tradisional, sehingga keberadaannya tetap lestari dan tidak hilang akibat globalisasi.

8.3 Dasar-Dasar Permainan Gasing

Gasing merupakan permainan yang digemari oleh anak laki-laki. Permainan ini membutuhkan tanah yang keras karena gasing hanya berputar dengan bagus pada tanah yang keras (Yulita, 2017). Bahan yang dibutuhkan dalam permainan ini salah satunya adalah seutas tali. Gasing yang berputar dilingkari oleh tali. Setelah itu, tali ditarik sekuat tenaga untuk menciptakan gasing yang berputar cepat dan jatuh ke tanah. Gasing berputar dapat dimainkan bersama teman maupun sendirian. Salah satu cara bermainnya adalah dengan melihat siapa yang dapat memutar gasing paling

lama. Jika gasing kita tetap berputar dan putarannya mengalahkan putaran gasing lawan, gasing kitalah yang menang.

Permainan ini melatih kekuatan menarik tali gasing. Untuk memainkan permainan ini dengan terampil dan membuat gasing berputar dengan cepat adalah persyaratan lainnya. Untuk memenangkan permainan ini, membutuhkan kekuatan, ketangkasan, dan memiliki strategi yang cemerlang untuk mengalahkan lawan (Saprima, Etriadi and Nasrullah, 2020).

8.4 Komponen Utama Permainan Gasing

Gasing memiliki beragam bentuk, tergantung daerahnya. Ada yang bulat lonjong, ada yang berbentuk seperti jantung, kerucut, silinder, juga ada yang berbentuk seperti piring terbang. Gasing terdiri dari bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki (paksi). Namun, bentuk, ukuran dan bagian gasing berbeda-beda menurut daerah masing-masing (Wikipedia, 2023).



Gambar 8. 2. Bagian-Bagian Gasing

(Sumber : <https://www.facebook.com/jkknSabahOfficial>)



**Gambar 8. 3. Gasing Nusantara, Gasing Dari Jepang,
(Sumber: (Wikipedia, 2023))**



**Gambar 8. 4. Gasing Bambu Yogyakarta
(Sumber: (Wikipedia, 2023))**

Di Indonesia, salah satu permainan yang sering dimainkan adalah gasing. Gasing juga dapat digunakan dalam pertandingan selain sebagai mainan orang dewasa dan anak-anak. (Sintauri, Puspitasari and Noviyanti, 2020).

8.5 Pengembangan Motorik Melalui Permainan Gasing

Pengembangan aktivitas motorik sejak dini sangat penting, terutama untuk mengembangkan kelincahan, kelenturan, dan keseimbangan. Dalam permainan tradisional sangat membantu perkembangan motorik anak, dimana dalam kegiatan permainan gasing dapat di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai hasilnya, anak dapat manfaat dari permainan gasing dalam memperkuat kemampuan motorik mereka. Karena itu, memainkan permainan tradisional dapat membantu memahami konsep yang secara langsung berkaitan dengan bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan motorik fisik mereka.

Perkembangan kemampuan motorik kasar dan halus merupakan ciri khas perkembangan fisik. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar, yang menggunakan otot-otot utama tubuh, bergantung pada seberapa kuat dan keras otot-otot tersebut, didasarkan pada seberapa kuat dan keras otot-otot di dalam tubuh (Haryanti and Faruq, 2021). Kemampuan motorik kasar mengacu pada berbagai gerakan yang dilakukan oleh tubuh anak yang menggunakan seluruh anggota tubuh atau otot-otot besar dan kasar, tergantung pada tingkat kematangannya. Kemampuan motorik kasar dipengaruhi oleh tingkat perkembangan anak.

Bagi anak-anak bermain juga merupakan aktivitas yang sangat penting karena dapat mengembangkan aktifitas motorik anak. Melalui bermain, anak-anak memperoleh berbagai keterampilan fisik motorik, kemampuan sosialisasi, dan cara-cara untuk menemukan hiburan dan kesenangan. Karena kegiatan bermain membuat anak-anak merasa senang, gembira, dan menyenangkan, permainan tradisional merupakan hasil galian dari budaya mereka sendiri dan mengandung banyak nilai pendidikan.

Demikian fungsi dari permainan tradisional digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan fisik motorik mereka, kemampuan anak-anak untuk melempar, melompat, dan berlari akan meningkat. Selain itu, anak-anak juga dapat meningkatkan ketepatan, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan kontrol tangan dapat membantu perkembangan motorik anak melalui permainan tradisional.

8.6 Peraturan dan Cara Bermain Gasing

Bermain gasing bisa dilakukan sendirian atau bersama teman-teman. Jika ingin lebih seru, kalian bisa mengajak teman beradu gasing. Nah, jika kalian ingin beradu gasing, sebaiknya cari tempat yang luas dan permukaan tanahnya datar, kemudian buatlah lingkaran. Lingkaran ini digunakan sebagai media atau area beradu gasing. Peraturannya adalah gasing tidak boleh keluar dari garis lingkaran. Jika keluar dari garis, pemilik gasing tersebut didiskualifikasi. Sementara itu, gasing yang tetap berada di dalam lingkaran dan berputar paling lama, pemiliknya dinyatakan menang. Meskipun permainan ini sangat seru, sahabat anak Indonesia harus tetap berhati-hati, ya, ketika bermain gasing. Jangan sampai melukai diri sendiri dan teman (Supriyono, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, C., Prasetya, R. and Irawan, A. (2018) 'Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Engklek Dan Gasing Khas Kebudayaan Sunda', *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 12(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.30598/vol12iss1pp1-6ar358>.
- Haryanti, D. and Faruq, A. (2021) 'Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa (Studi Kasus di PAUD Islam Terpadu Biruni Kec. Sungailiat Kab. Bangka)', *Jurnal Madaniyah*, 11(1), pp. 63–78. Available at: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/142/143/>.
- Larasati, T.A. (2011) *KEKEHAN: PERMAINAN GASING DAERAH LAMONGAN*. 1st edn. Edited by S.A. Purwanto. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=a4vlCgAAQB AJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=permainan+gasing&ots=6Z1Vf1wTV o&sig=D7OXVIZEGX4znCQvs4MR67hBc4w&redir_esc=y#v=onepage&q=permainan+gasing&f=false.
- Saprima, T., Etriadi and Nasrullah (2020) 'Permainan Gasing Di Sambas', *Jurnal Sambas*, 3(1), pp. 13–27. Available at: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/download/194/153/>.
- Sintauri, B.D., Puspitasari, A.D. and Noviyanti, H. (2020) 'Kajian Etnomatematika Pada Permainan Gasing Yang Dijual Di Malioboro Yogyakarta', *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 1, pp. 419–428. Available at: <https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/download/436/362>.
- Supriyono, A. (2018) *Serunya Permainan Tradisional Anak Zaman Dulu*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Widarma, I.W. *et al.* (2016) 'Rancang Bangun Game Tradisional "Adu Gasing" Pada Platform Android', *Merpati*, 4(2), pp. 178–187.
- Wikipedia (2023) 'Gasing', *Wikipedia*. Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Gasing>.
- Yulita, R. (2017) *Permainan Tradisional Anak Nusantara*. Edited by S. Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BAB 9

PERMAINAN KELERENG

Oleh Ahmad Adil

9.1 Pendahuluan

Permainan kelereng, dengan sederetan keterampilan dan kegembiraan yang melekat padanya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya di berbagai belahan dunia. Meskipun berkembang di masa yang berbeda dan dengan variasi aturan, permainan kelereng memiliki daya tarik universal yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks sejarah dan budaya, kelereng bukan hanya sekadar benda kecil yang digunakan dalam permainan; ia menjadi simbol interaksi sosial, kreativitas, dan pendidikan informal.

Pertama kali dimainkan di mana dan kapan tepatnya, asal-usul permainan kelereng tetap menjadi misteri yang menarik. Namun, banyak sejarawan percaya bahwa permainan ini telah ada selama ribuan tahun. Ditemukan bukti bahwa permainan kelereng dapat ditelusuri kembali ke Mesir kuno dan Roma. Seiring waktu, permainan ini menyebar ke seluruh dunia melalui perdagangan, ekspansi budaya, dan migrasi manusia. Di berbagai negara, kelereng menerima nuansa lokal yang membuatnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya.

Salah satu hal yang membuat permainan kelereng menarik adalah ragam bahan dan desain kelereng yang digunakan. Awalnya terbuat dari tanah liat, logam, atau kaca, kelereng modern sekarang

juga menggunakan plastik dan bahan inovatif lainnya. Desain kelereng bisa sederhana atau rumit, menciptakan variasi visual yang menggoda pemain. Kelereng bukan hanya alat permainan; mereka menjadi karya seni kecil yang mencerminkan seni dan kerajinan dari berbagai budaya.

Aturan dasar permainan kelereng mungkin bervariasi di setiap budaya atau komunitas, tetapi intinya tetap sama: mencapai tujuan tertentu untuk memenangkan permainan. Dengan menggunakan keterampilan teknis seperti menembak dan mengatur kecepatan, pemain berusaha untuk mengumpulkan kelereng lawan. Sederhana namun mendebarkan, permainan ini menggabungkan keberuntungan dan keterampilan, menciptakan pengalaman yang aktif dan mendalam.

Beberapa aturan umum melibatkan pemain melempar atau menjatuhkan kelerengnya untuk mengenai kelereng lawan atau mencoba memasukkan kelereng ke dalam lubang atau target tertentu. Selain itu, permainan ini juga sering diwarnai dengan tradisi dan ritual tertentu yang menambah nilai keunikan dan keceriaan dalam bermain.

Dalam sejarahnya, permainan kelereng telah melihat evolusi dalam keterampilan dan teknik bermain. Dari teknik menembak yang sederhana hingga strategi yang rumit, pemain kelereng telah menemukan cara untuk meningkatkan tingkat keahlian mereka. Dengan menyesuaikan teknik menembak, mengatur sudut dan kecepatan, serta memilih kelereng yang tepat, pemain dapat mengambil alih permainan dengan lebih efektif.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, permainan kelereng tetap teguh dalam popularitasnya. Meskipun ada banyak alternatif digital, permainan kelereng terus menjadi favorit di kalangan anak-anak dan orang dewasa. Bahkan, ada game digital

yang mencoba mensimulasikan sensasi bermain kelereng, membuktikan bahwa daya tarik permainan ini terus berlanjut bahkan di era modern.

Komunitas penggemar kelereng berperan kritis dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan permainan ini. Melalui pertemuan, turnamen, dan forum online, para pemain dapat berbagi pengalaman, inovasi, dan aturan permainan. Keterlibatan komunitas tidak hanya mempertahankan warisan kelereng, tetapi juga memperkaya pengalaman bermain dengan memfasilitasi pertukaran budaya dan ide-ide kreatif.

Selain sebagai hiburan, permainan kelereng juga memiliki potensi pendidikan yang signifikan. Anak-anak yang terlibat dalam permainan ini secara tidak langsung belajar tentang matematika, fisika, dan strategi. Permainan kelereng tidak hanya tentang melempar kelereng ke lubang; itu melibatkan perhitungan sudut, kecepatan, dan bahkan elemen strategis untuk mengalahkan lawan. Dengan demikian, permainan ini menyajikan kesempatan unik untuk pembelajaran informal.

Dengan menyelusuri asal-usulnya yang misterius, ragam desain dan bahan yang digunakan, serta melihat peran penting keterampilan dan teknik dalam permainan, kita memasuki dunia permainan kelereng yang penuh warna. Permainan ini tidak hanya menarik bagi mereka yang terlibat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, kreativitas, dan kebersamaan. Dalam konteks yang lebih luas, permainan kelereng memainkan peran integral dalam warisan budaya, melintasi batas-batas generasi dan memperkaya kehidupan di berbagai tingkatan masyarakat. Dengan begitu banyak elemen yang terlibat, permainan kelereng membuktikan bahwa kegembiraan dan keterlibatan sosial dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana yang telah membentuk sejarah kita.

Permainan kelereng memiliki daya tarik tersendiri karena dapat mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, dan strategi pada pemainnya. Permainan ini sering kali dilakukan di halaman rumah, lapangan tanah kosong, atau area bermain khusus kelereng yang dibuat oleh anak-anak. Meskipun terlihat sederhana, permainan kelereng dapat memupuk semangat persaingan sehat dan membantu anak-anak memahami konsep keadilan dalam bermain.

Meskipun perkembangan teknologi telah membawa banyak perubahan dalam bentuk permainan dan hiburan, permainan kelereng tetap bertahan dan memiliki nilai-nilai kebersamaan serta kegembiraan yang timeless. Dalam konteks globalisasi, permainan kelereng juga menjadi cara yang menarik untuk memahami dan merasakan keberagaman budaya di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, permainan kelereng bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang patut dilestarikan.

9.2 Pengenalan Permainan Kelereng

Permainan kelereng adalah salah satu permainan tradisional yang telah menjadi bagian dari budaya bermain anak-anak di berbagai belahan dunia. Permainan ini sederhana namun mendebarkan, menghadirkan kegembiraan dan kegembiraan di antara para pemainnya. Dalam bab ini, kita akan membahas asal-usul permainan kelereng, bahan yang digunakan, serta aturan dasar yang melandasi permainan ini (Kurniawan, 2019).

9.2.1 Asal-usul Permainan Kelereng:

Permainan kelereng di Indonesia memiliki sejarah yang kaya dan mencakup berbagai tradisi lokal. Meskipun sulit untuk menentukan titik awal pasti, permainan kelereng diyakini telah

menjadi bagian dari budaya Indonesia selama berabad-abad. Dalam penjelasan ini, kita akan menjelajahi asal-usul permainan kelereng di Indonesia dan bagaimana permainan ini telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan warisan budaya masyarakat Indonesia.

Permainan kelereng di Indonesia memiliki nama lokal yang berbeda-beda di berbagai daerah. Misalnya, di Jawa, permainan kelereng dikenal sebagai "gundu" atau "godog," sementara di beberapa daerah di Sumatra, disebut sebagai "gundu" atau "engkle." Asal-usul nama-nama ini sendiri mencerminkan variasi bahasa dan budaya yang kaya di seluruh nusantara. Kelereng merupakan benda kecil hasil pabrik. Namun kenyataannya, banyak anak-anak yang tidak tahu cara memainkan kelereng, bahkan tidak tahu apa itu kelereng. Permainan kelereng adalah salah satu permainan tradisional yang diminati oleh sebagian besar anak laki-laki dari usia 5 tahun (Wulansari *et al.*, 2021).

Salah satu versi permainan kelereng yang populer di Indonesia adalah yang menggunakan kelereng yang terbuat dari tanah liat. Kelereng ini biasanya dikenal dengan sebutan "gundu tanah liat." Proses pembuatan kelereng tanah liat melibatkan perajin lokal yang ahli dalam membentuk dan membakar kelereng hingga mencapai kekerasan yang diinginkan. Setiap kelereng sering kali dihias atau diberi warna untuk menambah daya tarik visual.

Asal-usul permainan kelereng di Indonesia dapat ditelusuri ke dalam berbagai kegiatan tradisional dan ritual masyarakat. Dalam beberapa tradisi lokal, permainan kelereng dimainkan sebagai bagian dari upacara adat atau festival tertentu. Misalnya, dalam festival tertentu di Bali, permainan kelereng diadakan sebagai ajang kompetisi dan hiburan untuk masyarakat setempat. Dalam konteks seperti ini, permainan kelereng tidak hanya sebagai

hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan sosial yang mendalam.

Selain sebagai bentuk hiburan tradisional, permainan kelereng di Indonesia juga memiliki aspek pendidikan yang penting. Anak-anak belajar berbagai keterampilan, termasuk keterampilan motorik halus saat mereka menembak kelereng dengan menggunakan jari atau alat khusus yang disebut "tengan." Selain itu, mereka juga belajar tentang kerjasama dan kompetisi, karena permainan kelereng sering dimainkan secara berkelompok.

Permainan kelereng di Indonesia juga mencerminkan nilai-nilai lokal dan kearifan lokal. Dalam beberapa komunitas, permainan kelereng dijadikan sebagai ajang untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Terdapat etika dan norma-norma yang harus diikuti saat bermain kelereng, seperti menghormati pemain lain, menghormati peralatan, dan menghargai hasil permainan (Hidayat Awaludin A dan Purwanto, 2014).

Selain kelereng tanah liat, di beberapa daerah Indonesia, terdapat variasi permainan kelereng yang menggunakan bahan-bahan yang berbeda. Misalnya, ada permainan kelereng yang menggunakan kelereng berbahan dasar batu alam atau kelereng yang diukir dengan detail artistik. Kreativitas dalam pembuatan kelereng menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para pemain dan kolektor.

Dalam perkembangannya, permainan kelereng di Indonesia juga mengalami transformasi dengan munculnya variasi aturan permainan. Beberapa komunitas lokal mengembangkan aturan dan format permainan yang unik, menciptakan keberagaman dan kekayaan dalam bermain kelereng.

Salah satu jenis permainan yang mulai hilang di lingkungan anak ialah permainan tradisional kelereng atau nekeran. Permainan ini memiliki ciri kedaerahan asli yang terkadang mengalami perubahan nama atau bentuk yang disesuaikan dengan tradisi budaya setempat (Yudaparmita & Adnyana, 2021). Permainan tradisional nekeran berasal dari daerah Jawa Timur (Karina et al., 2021), daerah yang lain belum tentu mengenal istilah nekeran atau populer di Indonesia dengan istilah kelereng. Permainan nekeran menjadi populer dan digemari pada tahun 90-an dan mulai mengalami kelangkaan pada tahun 20-an, karena peralihan minat anak bermain dari permainan tradisional ke modern dalam (Nur Cahyati Ngaisah and Ayyubi, 2023).

Dengan demikian, asal-usul permainan kelereng di Indonesia melibatkan sejarah panjang yang terkait dengan tradisi lokal, nilai-nilai budaya, dan kreativitas masyarakat. Melalui permainan sederhana ini, tergambarlah kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia yang terus berkembang dan dilestarikan. Permainan kelereng tetap hidup dan terus memainkan perannya dalam memperkaya kehidupan masyarakat Indonesia.

9.2.2 Aturan Dasar Permainan Kelereng

Meskipun aturan permainan kelereng dapat bervariasi tergantung pada tempat dan budaya, ada beberapa aturan dasar yang umumnya diikuti. Pemain biasanya diberikan sejumlah kelereng untuk dimainkan, dan tujuannya adalah mengumpulkan kelereng lawan. Ini dapat dilakukan dengan cara menembak kelereng Anda ke arah kelereng lawan dan berusaha memasukkan kelereng tersebut ke dalam lubang atau area tertentu.

Selain itu, ada aturan yang mengatur cara menembak kelereng. Beberapa permainan mengizinkan pemain untuk menggunakan jari mereka untuk menembak kelereng, sementara

yang lain mungkin membatasi penggunaan alat khusus yang disebut "shooter." Aturan-aturan ini membantu menjaga keadilan dan keterampilan dalam permainan.

Permainan kelereng, yang memiliki akar sejarah yang kaya, menggabungkan aturan-aturan yang menciptakan fondasi dinamika permainan yang menarik. Meskipun aturan permainan dapat bervariasi berdasarkan tradisi lokal dan preferensi komunitas, ada beberapa aturan dasar yang umumnya diikuti, membentuk landasan permainan yang adil dan menantang.

Salah satu aspek mendasar dalam aturan permainan kelereng adalah tujuan permainan itu sendiri. Secara umum, tujuan utama pemain adalah mengumpulkan kelereng lawan. Ini dapat dicapai dengan berbagai cara, tetapi prinsip dasarnya adalah memasukkan kelereng Anda ke dalam lubang atau area tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan ini memberikan arah dan fokus pada permainan, memastikan bahwa pemain memiliki target yang jelas untuk dicapai.

Aturan berikutnya yang umumnya diikuti adalah pembagian kelereng. Pemain biasanya diberikan sejumlah kelereng untuk dimainkan di setiap putaran. Jumlah kelereng ini dapat bervariasi tergantung pada aturan permainan tertentu atau kesepakatan sebelumnya antara para pemain. Pembagian kelereng menciptakan struktur dan durasi permainan, memastikan bahwa setiap pemain memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan bersaing.

Aturan permainan kelereng menciptakan landasan yang kokoh untuk pengalaman bermain yang menarik dan berdaya saing. Dari tujuan permainan yang jelas hingga cara menembak kelereng, setiap aturan memberikan kontribusi pada keaslian dan keunikan permainan kelereng. Sementara aturan dasar

menyediakan panduan umum, variasi lokal dan budaya memberikan warna dan nuansa khusus kepada setiap versi permainan (Nurmatias, 2019).

Aturan permainan kelereng tidak hanya memandu jalannya permainan, tetapi juga membentuk keterampilan dan strategi pemain. Dengan menciptakan panggung yang adil dan berstruktur, aturan permainan menjadi jantung dari kegembiraan dan ketegangan yang membuat permainan kelereng tetap hidup dan dinikmati oleh berbagai generasi.

9.2.3 Cara Permainan Kelereng

Cara Bermain Untuk memainkan permainan kelereng yang paling dasar, pertama lapangan bermain yang cocok harus dibentuk. Cukup dengan taman bermain berpasir atau daerah pinggiran lapangan biasa akan ideal jadi medannya, meskipun setiap daerah luar ruangan datar dengan rumput minimal akan cocok. Setelah lapangan telah dibuat, semua pemain perlu memberikan kontribusi sejumlah kelereng kecil ke tengah ring. Kelereng ini disusun dalam bentuk salib, dengan masing-masing marmer spasi beberapa inci terpisah. Kelereng di ring dianggap sasaran buat setiap penembak (Julaika and Panggabean, 2021).

Pada titik ini, para pemain harus memutuskan apakah mereka bermain buat bersenang-senang atau “untuk seriusan.” Jika bermain buat bersenang-senang, kelereng yang sama ditempatkan kembali ke ring dan kembali ke pemilik masing masing setelah pertandingan digelar. Jika bermain buat seriusan, para pemenang dari setiap permainan akan menyimpan semua kelereng dimainkan sebagai denda dan imbalan dari permainan yang dimainkan bersama itu. Penembak pertama bisa memposisikan kelerengnya di mana saja di sekeliling luar lingkaran.

Tujuan dari permainan dasar kelereng ialah buat menjatuhkan kelereng sasaran atau penembak pemain lain benar-benar keluar dari ring tanpa mengirim penembak Anda sendiri di luar batas. Penembak pertama umumnya bertujuan ke susunan pusat kelereng dan menempatkan penembak di sebuah celah yang dibentuk oleh menyelipkan ibu jari di belakang buku jari keduanya atau jari telunjuknya. Jari telunjuk memegang jempol dalam ketegangan sampai pemain buat mengambil ancang-ancang buat menembak. Teknik ini disebut jentikan bawah, dan divestasi harus cukup kuat buat menggerakkan ketukan penembak yang lebih besar ke dalam lingkaran dan memaksa setidaknya satu kelereng keluar dari lingkaran.

Cara menembak kelereng adalah aspek krusial dalam aturan permainan. Beberapa permainan kelereng memperbolehkan pemain untuk menggunakan jari mereka sendiri sebagai alat tembak, memberikan sentuhan pribadi dan keterampilan teknis yang lebih besar. Di sisi lain, ada permainan yang membatasi pemain untuk menggunakan alat khusus yang dikenal sebagai "shooter" atau "tengan." Shooter ini sering kali terbuat dari bahan yang keras seperti plastik atau kayu dan dirancang untuk memberikan kontrol yang lebih baik dalam menembak kelereng.

Pilihan antara menggunakan jari atau shooter dapat memengaruhi gaya permainan dan tingkat keterampilan yang dibutuhkan. Penggunaan jari mungkin lebih membutuhkan ketepatan dan keahlian motorik halus, sementara shooter dapat memberikan kestabilan dan kontrol tambahan. Aturan yang mengatur cara menembak ini memberikan kerangka kerja yang adil dan merata, memastikan bahwa setiap pemain memiliki peluang yang setara untuk berhasil dalam permainan.

Selain keterampilan teknis, memiliki strategi permainan yang baik juga sangat penting. Ini melibatkan pemilihan target yang tepat, pengaturan taktik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam permainan. Seorang pemain yang memiliki strategi yang matang dapat mengatasi lawan yang lebih unggul secara teknis.

Selain mengandalkan keterampilan teknis yang solid, memiliki strategi permainan yang matang adalah elemen kunci dalam mencapai kesuksesan dalam dunia kelereng. Strategi permainan melibatkan lebih dari sekadar menembak kelereng dengan akurat; ini mencakup pemilihan target yang cerdas, penerapan taktik yang efektif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika permainan yang terus berubah. Dalam penjelasan ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek dari strategi permainan kelereng, menggali cara seorang pemain dapat mengoptimalkan keunggulan strategis mereka untuk mengatasi lawan yang mungkin lebih unggul secara teknis.

Strategi permainan kelereng dimulai dengan pemilihan target yang cerdas. Pemain perlu mempertimbangkan sejumlah faktor sebelum menentukan target untuk setiap tembakan, termasuk posisi lawan, situasi permainan, dan potensi keuntungan atau kerugian dari setiap langkah (Nurmatias, 2019).

Strategi permainan kelereng bukanlah sekadar tentang mengandalkan keahlian teknis dalam menembak kelereng, tetapi juga melibatkan analisis taktis, adaptasi yang cerdas, dan kreativitas. Pemain yang mampu mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam permainan mereka dapat mengatasi lawan yang mungkin lebih unggul secara teknis. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan di lapangan hijau kelereng, penting untuk terus mengasah strategi permainan, beradaptasi dengan

perubahan, dan selalu mencari cara untuk memperkaya pengalaman permainan.



Gambar 9. 1. Teknik bermain kelereng

Selama penembak terus mengirim kelereng keluar dari ring tanpa kehilangan posisinya atau selalu kena, maka akan bisa giliran terus. Jika penembak gagal buat melumpuhkan kelereng lawan, gilirannya dianggap selesai. Sebuah permainan kelereng berakhir ketika semua kelereng telah tersingkir dari ring. Pemain layak menghitung jumlah kelereng yang telah mereka kumpulkan dan satu dengan kelereng yang paling banyak dinyatakan sebagai pemenang dari permainan itu. Putaran selanjutnya bisa dimainkan buat menentukan kampiun utama, atau mungkin hanya bermain terus sampai pemain kehabisan kelereng buat membuat putaran selanjutnya.

9.2.4 Manfaat yang Diperoleh

Meski kelereng adalah sejenis permainan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, oleh nenek moyang. Namun bermain kelereng memiliki banyak manfaat, mulai dari segi sosial, emosional, dan kesehatan pribadi. Lantas apa saja kelebihan dari permainan kelereng menurut (Nur Cahyati Ngaisah and Ayyubi, 2023).

1. Mengatur Emosi (Relaks)

Bermain kelereng sangat menyenangkan bagi anak. Kesenangan inilah yang memunculkan unsur relaks yang membantu anak keluar sebentar dari rutinitasnya sehari-hari untuk “me-recharge” kembali baterai energinya. Bila energinya sudah kembali penuh, tentu baik sebagai persiapan menghadapi hal-hal yang serius, seperti belajar.

2. Melatih Kemampuan Motorik

Kegiatan-kegiatan dalam permainan ini, seperti melempar dan menyentil kelereng, dapat melatih keterampilan motorik halus dan kasar di usia sekolah. Makin baik kemampuan motorik, koordinasi visual dan konsentrasinya maka anak pun semakin mahir untuk menembakkan kelereng-kelerengnya.

3. Melatih Kemampuan Berfikir (Kognitif)

Kemampuan berpikir anak ikut dirangsang dalam permainan ini. Misalnya, jika ia ingin memenangkan permainan maka harus memecahkan masalah dan menggunakan strategi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

4. Kemampuan Berkompetensi

Keberhasilan anak menjalani suatu teknik yang lantas memperoleh tanggapan dari para lawannya merupakan hadiah tersendiri bagi anak. Adanya perasaan bersaing di usia sekolah sangat penting untuk membentuk perasaan harga diri.

5. Kemampuan Sosial (Menjalin Pertemanan)

Paling penting dari kegiatan bermain adalah bagaimana anak mampu menjalin pertemanan dengan kawan mainnya. Jangan lupa, hubungan pertemanan akan memberi

kesempatan pada anak untuk mempelajari konteks sosial yang lebih luas. Misal, ia jadi belajar bekerja sama, belajar mengatasi konflik ketika terjadi pertengkaran pada saat bermain dengan temannya, serta belajar mengomunikasikan keinginan dan pikirannya.

6. Bersikap Jujur

Anak juga punya kesempatan mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif ketika bermain, seperti pentingnya kejujuran dan fairness. Kecintaannya pada nilai-nilai yang benar merupakan landasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain di masa yang akan datang.

7. Melatih Taraf Kecermatan dan Ketelitian

Permainan ini dapat melatih otak kita menjadi lebih cermat dalam bertindak dan menjadi lebih teliti dengan hal-hal yang telah dia lakukan atau yang akan dia kerjakan nanti. Dengan cara memikirkan langkah-langkah yang harus diambil dengan kondisi yang sedang dia alami saat bermain.

9.3 Teknik Bermain Kelereng

Permainan kelereng bukan hanya tentang keberuntungan semata; itu juga melibatkan keterampilan dan teknik tertentu yang dapat membantu pemain menjadi lebih mahir. Dalam bab ini, kita akan membahas beberapa keterampilan dasar dan teknik bermain kelereng yang dapat membantu pemain meraih keunggulan dalam permainan

9.3.1 Teknik Menembak

Salah satu keterampilan paling dasar dalam permainan kelereng adalah teknik menembak. Ini melibatkan cara pemain memegang dan melepas kelereng dengan presisi. Beberapa pemain

lebih suka menggunakan jari untuk menembak, sementara yang lain memilih menggunakan shooter atau alat khusus. Posisi jari dan tekanan yang diterapkan pada kelereng dapat mempengaruhi arah dan kecepatan tembakan.

Teknik menembak dalam permainan kelereng adalah keterampilan dasar yang mendasar, tetapi membutuhkan latihan dan pemahaman mendalam untuk menguasainya. Cara pemain memegang, melepaskan, dan memberikan tekanan pada kelereng dapat memengaruhi arah, kecepatan, dan akurasi tembakan. Dalam penjelasan ini, kita akan menjelajahi seni teknik menembak dalam permainan kelereng, melibatkan perbedaan antara menggunakan jari dan alat khusus, serta bagaimana faktor-faktor ini memainkan peran dalam dinamika permainan.

Teknik menembak menggunakan jari adalah pendekatan yang sederhana dan alami. Pemain yang memilih menggunakan jari biasanya memanfaatkan ujung jari atau jari tengah untuk menembak kelereng. Kelebihan dari teknik ini adalah kemampuan untuk merasakan kelereng secara langsung, memberikan kontrol dan presisi yang lebih besar dalam menentukan arah dan kecepatan tembakan (Plutzer, 2021).

- Jari Tengah: Beberapa pemain menyukai menggunakan jari tengah untuk memberikan tekanan dan arah pada kelereng. Posisi ini memberikan keseimbangan antara kekuatan dan kontrol. Pemain dapat merasakan getaran dan gerakan kelereng dengan lebih baik.
- Ujung Jari: Pilihan lain adalah menggunakan ujung jari untuk menembak. Ini memberikan kontrol yang sangat halus dan memungkinkan pemain untuk merasakan lebih banyak detail tentang permukaan kelereng.

- Tekanan Lepas: Teknik melepaskan kelereng juga penting. Pemain harus memastikan tekanan yang tepat saat melepaskan kelereng. Tekanan yang terlalu kuat atau terlalu lemah dapat mengubah arah tembakan.
- Stabilitas: Pemain yang menggunakan jari biasanya mencari stabilitas dalam genggaman mereka. Genggaman yang stabil membantu dalam menjaga kontrol selama melepaskan kelereng.
- Pandangan Mata: Pemain yang menggunakan jari sering mengandalkan pandangan mata mereka untuk menentukan arah tembakan. Melihat langsung ke target dan menggunakan pandangan mata sebagai panduan dapat meningkatkan akurasi tembakan.
- Penggunaan shooter atau alat khusus adalah pendekatan lain yang banyak digunakan dalam permainan kelereng. Shooter sering kali terbuat dari bahan keras seperti plastik atau kayu, dan dirancang untuk memberikan kontrol yang lebih besar dalam menembak kelereng. Ini memungkinkan pemain untuk mengaplikasikan tekanan dengan cara yang konsisten dan mengurangi variabilitas yang mungkin terjadi dengan penggunaan jari.
- Jari Menyokong: Saat menggunakan shooter, pemain sering meletakkan ujung jari mereka pada permukaan kelereng sementara menggunakan jari yang lain untuk menopang dan memberikan arah. Jari yang menyokong bertindak sebagai titik referensi untuk memastikan konsistensi tembakan.
- Pegangan Shooter: Gaya pegangan shooter dapat bervariasi. Beberapa pemain memilih pegangan yang kuat, sementara yang lain lebih suka pegangan yang longgar. Ini tergantung pada preferensi individu dan kenyamanan pemain.

- Kontrol Tekanan: Salah satu keuntungan menggunakan shooter adalah kemampuan untuk mengontrol tekanan dengan lebih baik. Pemain dapat mengatur seberapa keras atau seberapa lembut mereka menekan shooter ke kelereng, menciptakan konsistensi dalam setiap tembakan.
- Ketergantungan pada Alat: Penggunaan shooter juga membawa risiko ketergantungan pada alat. Pemain mungkin perlu beradaptasi jika harus bermain tanpa shooter. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mempraktikkan teknik tembakan tanpa alat bantu.
- Lurus dan Stabil: Penggunaan shooter dapat memberikan kestabilan yang lebih besar dalam arah tembakan. Pemain dapat mencapai garis lintasan yang lebih lurus dan dapat diandalkan dengan konsistensi yang lebih besar.
- Peran Penglihatan: Pemain yang menggunakan shooter mungkin lebih fokus pada posisi shooter mereka terhadap kelereng dan kurang mengandalkan penglihatan langsung ke target.

Tidak peduli metode yang dipilih oleh pemain, latihan dan konsistensi merupakan kunci utama dalam menguasai teknik menembak. Pemain perlu mengembangkan kepekaan terhadap sensasi dan gerakan kelereng, terlepas dari apakah mereka menggunakan jari atau shooter. Dengan latihan yang konsisten, pemain dapat membangun keahlian dan kepercayaan diri dalam menentukan tekanan, arah, dan kecepatan yang tepat untuk setiap tembakan.

Seiring pemain semakin menguasai teknik menembak dasar, ada ruang untuk ekspresi kreatif dalam permainan. Beberapa pemain mungkin mengembangkan teknik atau trik khusus yang unik bagi mereka. Misalnya, pemain dapat menggabungkan

gerakan tertentu saat menembak untuk meningkatkan keakuratan atau menciptakan efek khusus pada kelereng.

Tidak hanya faktor internal seperti posisi jari atau penggunaan shooter yang memengaruhi teknik menembak, tetapi juga faktor-faktor eksternal. Keadaan cuaca, tekstur arena permainan, dan bahkan pencahayaan dapat memainkan peran dalam memengaruhi teknik dan keberhasilan tembakan. Oleh karena itu, pemain yang mahir perlu menjadi responsif terhadap perubahan kondisi saat bermain.

Pemilihan antara menggunakan jari atau shooter dalam teknik menembak adalah preferensi pribadi. Beberapa pemain mungkin merasa lebih nyaman dan memiliki kontrol yang lebih baik dengan menggunakan jari, sementara yang lain mungkin menemukan konsistensi yang lebih besar dengan alat bantu seperti shooter. Pemilihan ini tergantung pada kenyamanan, preferensi individu, dan tingkat kepercayaan diri pemain dalam menerapkan teknik yang mereka pilih.

Teknik menembak dalam permainan kelereng adalah seni yang melibatkan penggabungan keterampilan teknis, kepekaan terhadap sensasi, dan konsistensi dalam latihan. Pilihan antara menggunakan jari atau shooter membawa nuansa unik ke dalam permainan, dan pemain yang mahir akan memahami bagaimana memanfaatkan kelebihan masing-masing metode. Dengan fokus pada latihan dan pemahaman mendalam terhadap permainan, pemain dapat mengasah teknik menembak mereka, menghadirkan pengalaman bermain kelereng yang penuh tantangan dan kesenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat Awaludin A dan Purwanto (2014) '*Penggunaan Media Kelereng dan Gelas Plastik*', pp. 1–9.
- Julaika, N. and Panggabean, S. (2021) '*Pengaruh Pemanfaatan Permaianan Kelereng Berbasis Etnomatematika Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika T.A 2020/2021*', *Doctoral dissertation, UMSU* [Preprint].
- Kurniawan, A. wibowo (2019) *Olahraga dan Permainan Tradisional*, M.Pd.
- Nur Cahyati Ngaisah and Ayyubi (2023) *Permainan Tradisional Kelereng dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak* 'Published: January 30', *Jurnal Ilmia Potensia*, 8(1), pp. 103–113.
- Nurmatias (2019) '*Permaianan Tradisional Kelereng*'. Provinsi Ace: Kementian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Plutzer, M.B.B. and E. (2021) '*Permainan Kelereng dan Petak Umpet dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di Ra Insan Cendekia Ngujung Maospati*', p. 6.
- Wulansari, I. et al. (2021) '*Pembelajaran Media Visual Permainan Kelereng*', 4(1), pp. 101–105.

BAB 10

PERMAINAN BATU TUJUH

Oleh Muhammad Kamal

10.1 Pendahuluan

Permainan tradisional batu tujuh adalah warisan budaya yang telah melintasi generasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Permainan ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial, mengajarkan nilai-nilai kerjasama, dan menguji keterampilan serta strategi pemain (Pinasti, 2015). Dengan melibatkan dua tim yang bersaing dengan aturan dan taktik tertentu, permainan batu tujuh membuka jendela menuju kekayaan tradisional yang diwariskan dari nenek moyang.

Permainan ini melibatkan para pencari yang bertugas menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu pipih, sementara para pemukul berusaha menghentikan mereka dengan melemparkan bola. Aturan-aturan khusus, seperti jarak pelempar dari tumpukan batu dan perlindungan yang diberikan oleh para pencari, menambahkan dimensi strategis yang menarik.

Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan membahas dengan rinci aturan permainan, strategi yang dapat diimplementasikan oleh kedua belah pihak, dan bagaimana permainan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, ketangguhan, dan keterampilan. Mari kita menyelami ke dalam dunia permainan tradisional batu tujuh yang membawa kita pada perpaduan antara kegembiraan bermain dan warisan budaya yang berharga.

Permainan tradisional batu tujuh menonjol sebagai simbol keberagaman budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya, permainan ini tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga menjadi platform di mana keterampilan, strategi, dan kerjasama antaranggota tim menjadi kunci utama untuk mencapai kemenangan.

Permainan batu tujuh memiliki sejarah yang panjang, melintasi generasi dan merasuki keberagaman budaya di berbagai daerah. Asal usul permainan ini mungkin sulit dilacak dengan pasti, tetapi banyak ahli meyakini bahwa permainan ini sudah ada sejak zaman dahulu sebagai bentuk hiburan tradisional yang dimainkan oleh berbagai suku dan komunitas.

Permainan melibatkan dua tim: para pencari dan para pemukul. Para pencari memiliki tugas untuk menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu pipih yang berisi 7 atau 10 batu. Di sisi lain, para pemukul berusaha menghalangi upaya para pencari dengan melemparkan bola. Aturan khusus, seperti jarak pelempar dari tumpukan batu dan perlindungan yang diberikan kepada para pencari, memberikan kompleksitas tersendiri dalam strategi pertandingan.

Permainan ini tidak hanya menawarkan kegembiraan, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap aturan yang mengatur dinamika pertandingan. Salah satu aturan penting adalah bahwa pelempar tidak boleh terlalu dekat dengan tumpukan batu saat mencoba menjatuhkannya. Mereka harus melakukannya dari belakang garis yang ditandai di tanah, menambah elemen tantangan dan kecermatan dalam setiap lemparan.

Pelempar memiliki tanggung jawab besar untuk merobohkan tumpukan batu lawan. Namun, jika mereka gagal melakukannya dalam tiga kali percobaan, mereka dianggap keluar. Begitu juga, jika bola pelempar tidak merobohkan tumpukan dan ditangkap oleh lawan sebanyak empat kali setelah pantulan pertama, pelempar tersebut harus meninggalkan pertandingan. Aturan-aturan ini memberikan keadilan dan kesempatan bagi kedua tim untuk bersaing secara seimbang.

Seorang pencari tidak hanya memiliki tugas untuk menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu, tetapi juga perlu melindungi diri dari lemparan bola lawan. Mereka dapat melindungi diri dengan menyentuh anggota tim lawan sebelum bola mengenai mereka. Jika bola menyentuh pencari, maka pencari tersebut keluar dari permainan. Ini menambah elemen taktis, di mana pencari harus cerdas dalam menggunakan perlindungan dan sekaligus menjalankan tugas utama mereka.

Setelah berhasil menjatuhkan tumpukan batu lawan, pencari harus segera membangunnya kembali. Proses ini bukan hanya soal kecepatan, tetapi juga membutuhkan kreativitas dan koordinasi tim yang efisien. Pencari harus memanfaatkan waktu dengan baik untuk memberikan timnya keunggulan.

Permainan batu tujuh membutuhkan kombinasi strategi dan keterampilan. Pelempar perlu menguasai teknik lemparan yang presisi dan kecepatan untuk merobohkan tumpukan batu lawan. Di sisi lain, pencari harus memiliki keterampilan membangun kembali tumpukan batu dengan cepat dan efisien. Strategi tim yang baik, termasuk koordinasi dan komunikasi yang efektif, menjadi kunci utama dalam meraih kemenangan.

Permainan tradisional batu tujuh bukan sekadar hiburan atau olahraga semata. Ia membawa nilai-nilai tradisional, kekompakan, dan kebersamaan. Keberagaman budaya yang tercermin dalam aturan-aturan permainan menciptakan ruang untuk pembelajaran dan penghargaan terhadap tradisi yang dilestarikan.

Permainan tradisional batu tujuh adalah simbol hidup warisan budaya yang terus berkembang. Dengan dinamika pertandingan, strategi, dan keterampilan yang diperlukan, permainan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga wahana untuk memelihara dan memperkaya kekayaan budaya suatu masyarakat. Melalui permainan ini, generasi baru dapat terlibat secara aktif dalam memahami dan merayakan keberagaman yang diwariskan dari masa lalu.

10.2 Peraturan Permainan Tradisional Batu Tujuh

Permainan tradisional batu tujuh adalah permainan yang penuh warna dan membutuhkan kecerdasan strategis. Untuk memastikan kelancaran dan keadilan dalam pertandingan, aturan-aturan permainan diatur dengan cermat. Berikut adalah peraturan-peraturan yang mengatur permainan ini.

Tim dibagi menjadi dua kelompok, yaitu para pencari dan para pemukul. Batu-batu tersebut ditempatkan dengan formasi tertentu untuk memberikan kompleksitas dalam permainan. Pelempar adalah anggota tim pencari yang bertugas melempar bola ke tumpukan batu lawan.

Pelempar tidak boleh terlalu dekat dengan tumpukan batu saat melempar, dan lemparan harus dilakukan dari belakang garis yang ditandai di tanah. Para pencari berusaha menjatuhkan tumpukan batu lawan dengan melempar bola. Setelah tumpukan batu jatuh, para pencari harus segera membangunnya kembali.

Proses ini dapat diulangi hingga tumpukan batu tidak dapat dibangun kembali.

Seorang pencari dapat melindungi dirinya dengan menyentuh anggota tim lawan sebelum bola mengenainya. Jika bola menyentuh pencari, maka pencari tersebut keluar dari permainan. Pelempar yang tidak dapat merobohkan tumpukan batu dalam tiga kali percobaan dianggap keluar.

Jika bola pelempar tidak merobohkan tumpukan dan ditangkap oleh lawan sebanyak empat kali setelah pantulan pertama, pelempar tersebut keluar. Setelah berhasil membongkar tumpukan batu lawan, pencari harus menyebutkan nama permainan untuk mengumumkan rekonstruksi tumpukan batu. Jika bola dilempar oleh pelempar dan mengenai tumpukan, dan anggota lawan menangkap bola tersebut, maka seluruh tim pelempar keluar dari permainan.

Garis batas yang jelas digunakan untuk menentukan posisi pelempar saat melakukan lemparan. Seluruh pemain diharapkan untuk mematuhi aturan fair play dan etika bermain yang baik.

Penghormatan terhadap lawan serta respek terhadap wasit atau pengawas pertandingan adalah bagian integral dari permainan ini. Peraturan-peraturan tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman permainan yang adil, kompetitif, dan menantang. Kesadaran terhadap aturan dan pemahaman terhadap strategi menjadi kunci utama bagi setiap tim yang ingin meraih kemenangan dalam permainan tradisional batu tujuh ini.

10.2.1 Komposisi Tim dalam Permainan Tradisional Batu Tujuh

Permainan tradisional batu tujuh bukan sekadar olahraga atau hiburan semata, melainkan juga sebuah panggung di mana keseimbangan dan harmoni antara anggota tim menjadi kunci utama untuk mencapai keberhasilan. Komposisi tim dalam permainan ini menciptakan dinamika unik yang menggambarkan interaksi antaranggota tim, strategi yang digunakan, dan peran masing-masing individu. Dalam paparan ini, kita akan menjelajahi pentingnya komposisi tim, peran pencari dan pemukul, serta keseimbangan sebagai elemen krusial untuk meraih kemenangan.

Setiap tim dalam permainan tradisional batu tujuh memiliki jumlah pemain yang sama. Keseimbangan jumlah anggota antar tim adalah prinsip dasar untuk menciptakan persaingan yang adil dan menyajikan panggung yang setara bagi kedua belah pihak. Dengan jumlah pemain yang seragam, permainan ini memberikan peluang yang setara bagi setiap tim untuk mengembangkan strategi dan taktiknya. Peran dalam tim terbagi secara jelas antara pencari dan pemukul. Pencari memiliki tanggung jawab untuk menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu, sementara pemukul bertugas untuk menghalangi usaha pencari dengan melemparkan bola. Dengan peran yang terdefinisi dengan baik, setiap individu memiliki tujuan spesifik yang harus dicapai selama pertandingan.

Pencari harus memahami tugasnya dengan baik, termasuk strategi dalam menjatuhkan tumpukan batu lawan dan keterampilan dalam membangunnya kembali dengan cepat. Di sisi lain, pemukul harus mengasah keterampilan lemparan bola dan memiliki kemampuan strategis untuk menghentikan usaha pencari. Peran yang berbeda ini menciptakan dinamika unik dalam tim dan memunculkan kebutuhan akan keseimbangan yang efektif.

Keseimbangan dalam permainan tradisional batu tujuh bukan hanya soal jumlah pemain yang seragam, melainkan juga sejauh mana setiap individu dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif. Keseimbangan tim terbentuk dari kemampuan teknis, strategi, dan kerjasama antaranggota tim. Sebuah tim yang seimbang dapat meraih kemenangan dengan lebih konsisten, mengingat setiap individu memiliki kontribusi yang signifikan.

Misalnya, dalam menciptakan keseimbangan, pemukul harus memahami pola lemparan lawan dan berkolaborasi dengan pencari untuk menciptakan peluang terbaik. Sebaliknya, pencari harus memiliki keterampilan individu yang kuat untuk menjatuhkan tumpukan batu lawan dan taktik yang cermat untuk melindungi diri dari lemparan bola lawan. Keseimbangan ini juga menciptakan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan situasi di lapangan.

Strategi tim yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang keterampilan individu dan cara mengoptimalkannya dalam mendukung peran masing-masing. Tim yang dapat menggabungkan kekuatan individu secara sinergis memiliki keunggulan kompetitif yang besar. Pemukul yang memiliki keahlian lemparan yang akurat dapat bekerja sama dengan pencari yang memiliki kecepatan dan ketepatan dalam membangun tumpukan (Lestari, 2019).

Pentingnya keseimbangan juga tercermin dalam pemilihan pemain untuk peran tertentu. Seorang pencari yang memiliki kecepatan dan ketangkasan mungkin lebih efektif dalam menjalankan tugasnya, sementara pemukul dengan keterampilan lemparan yang presisi dapat menjadi aset berharga bagi tim.

Keseimbangan tidak hanya tercipta dari kemampuan individu, tetapi juga dari komunikasi yang efektif antaranggota tim. Komunikasi yang baik memungkinkan tim untuk merespons perubahan dengan cepat, mengkoordinasikan strategi, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pencari harus dapat memberikan informasi kepada pemukul tentang situasi di lapangan, dan pemukul harus mampu merespons dengan lemparan bola yang tepat waktu.

Dalam permainan tradisional batu tujuh, komposisi tim, peran pencari dan pemukul, serta keseimbangan antaranggota tim adalah elemen-elemen krusial yang membentuk fondasi keberhasilan. Dengan memiliki keseimbangan yang baik, tim dapat mencapai potensi penuhnya dan meraih kemenangan dengan lebih konsisten. Dalam permainan ini, keseimbangan bukan hanya konsep abstrak, melainkan kenyataan yang dapat dirasakan oleh setiap pemain yang bekerja bersama menuju satu tujuan: kemenangan dalam permainan yang membawa kebanggaan dan memperkuat warisan budaya.

10.2.2 Dinamika Tumpukan Batu dalam Permainan Tradisional Batu Tujuh

Tumpukan batu pipih adalah elemen sentral dalam permainan tradisional batu tujuh, dan pilihan komposisinya menjadi faktor penting dalam mengatur dinamika permainan. Dengan opsi sebanyak 7 atau 10 batu, tumpukan ini bukan hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai perangkat yang mempengaruhi strategi, taktik, dan keterampilan yang diperlukan oleh setiap tim. Mari kita eksplorasi bagaimana tumpukan batu berkontribusi terhadap keunikan permainan dan bagaimana setiap batu memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman bermain yang menarik.

Pertama-tama, pemilihan komposisi tumpukan batu, apakah berisi 7 atau 10 batu, memberikan dimensi strategis tersendiri. Tumpukan batu yang lebih besar dengan 10 batu menambah tingkat kesulitan dan kompleksitas permainan. Tim pencari harus bekerja lebih keras untuk menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan yang lebih besar, sementara pemukul memiliki lebih banyak peluang untuk menghentikan mereka dengan lemparan bola.

Di sisi lain, tumpukan batu berisi 7 batu mungkin memungkinkan permainan menjadi lebih cepat, memerlukan kecepatan dan ketepatan dalam tindakan. Pilihan komposisi ini memberikan fleksibilitas bagi pemain dan strategi untuk menyesuaikan permainan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan tim masing-masing.

Masing-masing batu dalam tumpukan memiliki peran yang penting dalam dinamika permainan. Beberapa batu mungkin ditempatkan dengan formasi tertentu, menciptakan tantangan tambahan bagi tim pencari. Sebagai contoh, batu di bagian paling atas mungkin menjadi target utama untuk dijatuhkan, sementara batu-batu di bagian bawah menjadi fondasi yang stabil.

Strategi dalam menempatkan batu-batu ini dapat menciptakan teka-teki untuk tim lawan, mengharuskan mereka untuk merencanakan lemparan bola dengan cermat agar dapat memaksimalkan dampak pada tumpukan batu lawan. Oleh karena itu, pemilihan dan penempatan batu-batu tersebut bukanlah kebetulan semata, melainkan pertimbangan strategis yang cermat.

Komposisi tumpukan batu juga mempengaruhi keterampilan yang dibutuhkan oleh para pencari dan pemukul. Tim pencari harus memiliki kecepatan, ketepatan, dan kerjasama yang baik untuk merobohkan tumpukan lawan, terutama jika tumpukan

tersebut terdiri dari 10 batu. Sebaliknya, pemukul harus dapat mengidentifikasi peluang dan kelemahan dalam tumpukan lawan untuk memanfaatkannya dengan lemparan bola yang strategis.

Membangun kembali tumpukan batu juga merupakan keterampilan yang diperlukan oleh para pencari. Keterampilan ini mencakup koordinasi yang cepat, tanggapan terhadap perubahan, dan keahlian dalam menyusun batu-batu dengan efisien untuk menghindari lemparan bola lawan.

Pilihan komposisi tumpukan batu tidak hanya memengaruhi strategi, tetapi juga memainkan peran dalam kecepatan permainan. Tumpukan batu dengan 10 batu mungkin menyebabkan permainan menjadi lebih lambat karena dibutuhkan waktu lebih lama untuk merobohkan dan membangun kembali tumpukan yang lebih besar. Di sisi lain, tumpukan batu berisi 7 batu dapat menciptakan pertandingan yang lebih dinamis dan cepat.

Kreativitas juga memiliki tempatnya dalam permainan ini, terutama dalam mengatur tumpukan batu. Tim dapat menciptakan strategi khusus dengan menempatkan batu-batu secara unik, menciptakan formasi yang membingungkan dan menantang. Pilihan penempatan batu yang cerdas dapat menjadi kunci untuk menguasai lapangan dan memenangkan pertandingan.

Dengan opsi komposisi tumpukan batu sebanyak 7 atau 10 batu, permainan tradisional batu tujuh menjadi lebih dari sekadar olahraga. Tumpukan batu menjadi arsitektur permainan yang menciptakan tantangan, keunikan, dan keindahan strategis. Dengan memahami pengaruh komposisi tumpukan batu, tim dapat mengembangkan taktik yang cerdas, melibatkan kreativitas, dan menghasilkan pengalaman bermain yang tak terlupakan.

10.2.3 Peran Kunci Pelempar dan Pencari dalam Permainan Tradisional Batu Tujuh

Dalam permainan tradisional batu tujuh, peran pelempar dan pencari memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap dinamika dan hasil pertandingan. Pelempar, sebagai bagian dari tim pencari, memiliki tanggung jawab utama untuk melempar bola dengan tepat, sementara pencari berusaha menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu. Mari kita eksplorasi lebih dalam tentang peran kunci ini dan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam usaha meraih kemenangan.

Pelempar memegang peran sentral dalam strategi tim pencari. Keberhasilan mereka dalam melempar bola menuju tumpukan batu lawan dapat memberikan keuntungan signifikan bagi timnya. Beberapa aspek utama peran pelempar adalah:

Pelempar harus memiliki keahlian presisi untuk dapat mengarahkan bola dengan akurat ke arah tumpukan batu. Kemampuan mengidentifikasi titik lemah dalam tumpukan lawan dan melemparkan bola dengan presisi ke area tersebut dapat menjadi strategi yang efektif.

Kecepatan lemparan bola adalah faktor penting untuk menghindari tangkapan cepat oleh pemain lawan. Kecepatan juga memberikan tekanan tambahan pada tim lawan, memaksa mereka untuk bergerak dengan cepat dalam upaya melindungi tumpukan batu. Pelempar harus mampu melakukan kalkulasi yang cermat terkait jarak, sudut, dan kecepatan lemparan untuk memaksimalkan peluang merobohkan tumpukan batu lawan.

Strategi yang efektif melibatkan pemahaman pelempar terhadap peraturan dan keterampilan matematika sederhana untuk merencanakan lemparan yang optimal. Komunikasi yang efektif antara pelempar dan pencari sangat penting. Pencari dapat

memberikan informasi tentang keadaan tumpukan batu lawan dan membantu pelempar membuat keputusan taktis. Pencari, pada gilirannya, memiliki peran yang tak kalah penting dalam dinamika permainan. Tugas utama mereka adalah menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu. Beberapa aspek utama peran pencari melibatkan:

Pencari harus mampu membaca permainan, memahami strategi lawan, dan merespons dengan taktik yang efektif. Kecerdasan taktis juga melibatkan kemampuan pencari untuk melihat peluang dalam tumpukan batu lawan dan merencanakan serangan dengan bijaksana. Setelah berhasil menjatuhkan tumpukan batu lawan, pencari harus memiliki keterampilan pembangunan kembali yang cepat dan efisien.

Keterampilan ini melibatkan kecepatan, ketepatan, dan koordinasi antaranggota tim untuk memastikan tumpukan batu dapat dibangun kembali secepat mungkin. Pencari juga harus cerdas dalam melindungi diri dari lemparan bola lawan dengan memanfaatkan perlindungan yang diberikan oleh aturan permainan. Komunikasi yang efektif dengan pelempar dan rekan satu timnya menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan.

Keberhasilan tim pencari sangat tergantung pada kolaborasi yang efektif antara pelempar dan pencari. Keterampilan keduanya harus saling melengkapi dan berinteraksi harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa poin penting dalam kolaborasi ini adalah: Komunikasi yang terbuka dan aktif antara pelempar dan pencari memastikan pemahaman yang mendalam terhadap strategi yang akan diimplementasikan.

Pencari harus memberikan informasi kepada pelempar tentang keadaan tumpukan batu lawan, sementara pelempar memberikan umpan balik dan petunjuk taktis. Pelempar dan

pencari saling bergantung satu sama lain. Keberhasilan satu pihak akan memberikan keuntungan bagi yang lain.

Ketergantungan ini membutuhkan saling percaya dan pengakuan akan peran masing-masing dalam mencapai kemenangan. Permainan yang dinamis memerlukan fleksibilitas dan adaptabilitas dari kedua pihak. Mereka harus siap merespons perubahan strategi lawan dan berkolaborasi untuk menghadapinya.

Pelempar dan pencari, masing-masing dengan tanggung jawabnya sendiri, menciptakan keselarasan dalam keberagaman peran dalam permainan tradisional batu tujuh. Dengan keterampilan, strategi, dan kolaborasi yang efektif, keduanya menjadi fondasi utama dalam upaya tim untuk meraih kemenangan (Masrurin, 2021). Permainan ini tidak hanya menguji keterampilan fisik, tetapi juga kecerdasan taktis, komunikasi, dan ketergantungan tim, menciptakan pengalaman bermain yang kaya dan mendalam.

10.2.4 Menjatuhkan dan Membangun Kembali Tumpukan: Keterampilan dan Strategi Para Pencari

Menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu adalah inti dari permainan tradisional batu tujuh. Para pencari memegang peran kunci dalam menjalankan tugas ini, menggabungkan keterampilan lempar bola yang presisi dengan kemampuan cepat dan efisien dalam membangun kembali. Mari kita eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana proses ini menjadi pusat strategi dan tantangan dalam permainan ini.

Tugas pertama para pencari adalah menjatuhkan tumpukan batu lawan dengan melempar bola secara presisi. Proses ini melibatkan beberapa keterampilan kunci. Pelempar harus mampu melemparkan bola dengan presisi ke titik yang strategis dalam

tumpukan batu lawan. Mengidentifikasi batu-batu yang menjadi fondasi atau kunci dalam tumpukan dapat menjadi prioritas bagi pelempar.

Penempatan bola harus dihitung dengan hati-hati untuk menciptakan efek yang optimal pada tumpukan batu lawan. Pelempar harus mempertimbangkan sudut, jarak, dan kecepatan lemparan untuk merobohkan tumpukan dengan efektif. Keterampilan untuk menilai keadaan tumpukan lawan menjadi penting. Pelempar harus mampu mengidentifikasi kelemahan dalam struktur tumpukan untuk memaksimalkan dampak lemparan.

Setelah berhasil menjatuhkan tumpukan batu lawan, tugas selanjutnya adalah membangunnya kembali dengan cepat dan efisien. Keterampilan dan strategi yang terlibat dalam proses ini melibatkan. Pencari harus memiliki keterampilan dalam meletakkan batu-batu dengan cepat tanpa mengorbankan ketepatan.

Kecerdasan taktis dalam memilih urutan pembangunan menjadi kunci untuk memastikan tumpukan dapat dibangun kembali secepat mungkin. Keterampilan koordinasi antaranggota tim menjadi esensial. Pencari harus bekerja bersama-sama untuk membangun kembali tumpukan dengan efisien.

Komunikasi yang jelas dan respons cepat terhadap situasi lapangan sangat diperlukan. Selama proses pembangunan, pencari juga harus mempertimbangkan strategi perlindungan diri dari lemparan bola lawan. Pencari dapat menciptakan pagar manusia atau formasi yang melindungi mereka sambil tetap fokus pada pembangunan tumpukan.

Proses menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan dapat diulang sepanjang permainan, menciptakan dinamika yang terus berubah. Para pencari harus mengadopsi taktik dan strategi yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi permainan. Beberapa elemen yang memperkaya proses ini melibatkan. Para pencari dapat mengubah strategi mereka berdasarkan respons lawan, menciptakan kejutan dan membingungkan tim lawan. Menggabungkan pola lemparan yang berbeda dan mengatur ulang taktik dapat memberikan keuntungan taktis. Kreativitas dalam pembangunan tumpukan dapat menjadi keunggulan. Para pencari dapat menciptakan formasi atau struktur unik yang membuat tumpukan mereka lebih sulit untuk dijatuhkan.

Selain taktik pembangunan, pencari juga dapat mengembangkan teknik perlindungan diri yang kreatif. Menciptakan rintangan atau perlindungan sementara dapat memberikan waktu ekstra untuk pembangunan.

Keselarasan antara proses menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu menjadi fondasi kemenangan dalam permainan tradisional batu tujuh. Para pencari harus memiliki keterampilan dan kreativitas untuk merobohkan tumpukan lawan dengan efektif, sambil menjaga koordinasi dan kecepatan dalam pembangunan kembali. Proses ini menciptakan ritme yang dinamis dalam pertandingan, menjadikan permainan ini tidak hanya mengandalkan keterampilan individu tetapi juga ketergantungan tim yang erat. Dengan menguasai seni menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan, tim dapat memimpin jalannya pertandingan menuju kemenangan yang gemilang.

10.3 Strategi dan Keterampilan

Menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu adalah inti dari permainan tradisional batu tujuh. Para pencari memiliki peran sentral dalam melaksanakan tugas ini, dan kesuksesan mereka bergantung pada strategi yang cerdas dan keterampilan yang matang. Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai strategi dan keterampilan yang menjadi kunci dalam menjalankan tugas ini dengan efektif.

Pencari harus dapat mengidentifikasi kelemahan atau titik lemah dalam tumpukan batu lawan. Ini dapat melibatkan pengamatan formasi tumpukan, kelemahan struktural, atau pola tertentu yang dapat dimanfaatkan. Komunikasi yang efektif antar para pencari adalah kunci. Mereka harus dapat berkoordinasi untuk melancarkan serangan bersamaan, menempatkan tekanan maksimal pada tumpukan batu lawan. Menjatuhkan tumpukan batu membutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam melempar bola. Para pencari harus menggabungkan kecepatan gerak dan akurasi lemparan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pencari dapat mengadopsi strategi pemecahan bertahap, yaitu dengan fokus pada merobohkan satu bagian tumpukan batu sekaligus. Ini dapat membingungkan dan menghambat upaya lawan untuk membangun kembali tumpukan secara efisien.

Pada fase pembangunan kembali, para pencari harus memiliki koordinasi dan komunikasi yang kuat. Mereka harus saling memberi tahu tentang batu mana yang harus ditempatkan lebih dulu dan mengikuti suatu pola tertentu.

Keterampilan membawa dan meletakkan batu dengan cepat dan efisien sangat penting. Semakin cepat tumpukan batu dibangun kembali, semakin sedikit peluang bagi tim lawan untuk melancarkan serangan balik. Para pencari juga perlu

mengembangkan strategi anti-tangkapan. Ini dapat melibatkan gerakan yang terkoordinasi untuk menghindari bola lawan sambil terus membangun kembali tumpukan.

Pemilihan formasi tumpukan yang stabil dapat membantu mencegah keruntuhan tumpukan saat sedang dibangun kembali. Para pencari harus mempertimbangkan kestabilan dan daya tahan tumpukan terhadap serangan bola lawan. Lingkungan permainan dapat berubah dengan cepat. Para pencari harus memiliki keterampilan adaptasi untuk merespons perubahan taktis atau situasional yang mungkin terjadi selama pertandingan.

Tidak semua strategi akan berhasil setiap saat. Para pencari harus bersedia untuk mengubah strategi mereka berdasarkan kondisi lapangan dan tindakan lawan. Pencari dapat menggunakan aturan perlindungan dengan bijaksana. Menyentuh anggota tim lawan sebelum bola mencapai mereka adalah cara untuk melindungi diri dan menghentikan serangan lawan. Kepercayaan antar para pencari dan koordinasi yang baik akan memastikan bahwa tugas menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan dilaksanakan dengan harmonis dan efisien.

Memiliki pemain dengan keterampilan tertentu yang ditempatkan pada peran yang sesuai dengan keahliannya dapat meningkatkan efektivitas tim secara keseluruhan. Strategi dan keterampilan dalam menjatuhkan dan membangun kembali tumpukan batu adalah elemen-elemen yang menentukan dalam permainan tradisional batu tujuh. Para pencari harus memiliki kombinasi yang seimbang antara kecepatan, ketepatan, koordinasi, dan adaptasi untuk berhasil meraih kemenangan. Dengan merangkum semua aspek ini, tim pencari dapat menciptakan serangkaian tindakan yang efektif, membangun fondasi untuk kemenangan mereka di atas panggung permainan yang dinamis.

10.3.1 Menguasai Keterampilan Pelempar dalam Permainan Tradisional Batu Tujuh

Pelempar memegang peran kunci dalam tim pencari, bertanggung jawab untuk melempar bola dengan presisi dan kecepatan untuk merobohkan tumpukan batu lawan. Menguasai keterampilan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga keahlian mental dalam membaca situasi permainan. Dalam bagian ini, kita akan menjelajahi keterampilan yang diperlukan oleh pelempar untuk menjadi sukses dalam permainan tradisional batu tujuh.

Pelempar perlu menguasai penggunaan tangan yang tepat. Ini mencakup teknik pegangan bola yang optimal dan penempatan jari yang memungkinkan lemparan dengan presisi. Mengendalikan pergelangan tangan adalah kunci untuk melempar dengan presisi. Pelempar harus memiliki kontrol yang baik terhadap pergelangan tangan untuk mengarahkan bola ke target yang diinginkan.

Sikap tubuh yang benar sangat penting. Pelempar harus memiliki postur tubuh yang stabil dan seimbang untuk memberikan keakuratan dan kekuatan pada lemparannya. Menguasai gerakan tubuh yang efisien memungkinkan pelempar untuk mencapai kecepatan lemparan yang optimal. Ini melibatkan koordinasi antara gerakan kaki, pinggul, dan lengan. Kekuatan tubuh juga berperan dalam mencapai kecepatan lemparan yang optimal. Pelatihan fisik yang mencakup latihan kekuatan khusus dapat membantu pelempar meningkatkan performa mereka.

Fleksibilitas dan keseimbangan yang baik memungkinkan pelempar untuk memaksimalkan gerakan tubuh mereka. Ini menciptakan potensi untuk lemparan yang lebih cepat dan akurat. Pelempar perlu mampu dengan cepat menganalisis formasi tumpukan batu lawan. Mengetahui kelemahan atau titik lemah dalam tumpukan tersebut memungkinkan pelempar untuk

membuat lemparan yang lebih efektif. Membaca strategi lawan adalah keterampilan mental yang penting. Pelempar harus dapat memahami cara lawan merespons lemparan dan mengadaptasi strategi mereka sesuai dengan respons lawan.

Keterampilan taktil dalam merasakan bola dan mengontrol kecepatannya adalah kunci. Pelempar harus mengembangkan sentuhan yang tepat untuk dapat menghasilkan lemparan yang akurat dan sulit untuk ditangkap. Menguasai pengendalian bola di udara memungkinkan pelempar untuk membuat lemparan yang sulit diprediksi. Ini melibatkan keterampilan dalam mengatur rotasi dan arah bola selama lemparan.

Ketahanan mental adalah kunci dalam situasi yang intens dan kompetitif (Juhrocin, Subekti and Mulyadi, 2015). Pelempar harus melatih aspek mentalnya untuk tetap fokus, tenang, dan konsisten sepanjang pertandingan. Situasi yang memerlukan lemparan presisi seringkali penuh tekanan. Pelempar harus dapat mengelola tekanan ini dan tetap tenang untuk menjaga keterampilan presisi mereka.

Kolaborasi yang efektif dengan pencari adalah kunci untuk meraih kemenangan. Pelempar harus dapat berkomunikasi dengan jelas dengan pencari untuk mengatur strategi serangan. Koordinasi serangan antara pelempar dan pencari adalah aspek penting dalam menjatuhkan tumpukan batu lawan. Ini melibatkan pemahaman bersama tentang taktik dan peluang yang ada. Menguasai keterampilan pelempar dalam permainan tradisional batu tujuh tidak hanya tentang melemparkan bola dengan kecepatan tinggi, tetapi juga melibatkan aspek strategis dan mental. Dengan presisi, kecepatan, dan kemampuan membaca situasi, pelempar dapat menciptakan lemparan yang sulit diprediksi dan menantang untuk ditangkap oleh lawan. Keterampilan ini menjadi pilar dalam

serangkaian tindakan yang bertujuan merobohkan tumpukan batu lawan dan membawa timnya menuju kemenangan.

10.3.2 Menguasai Keterampilan Pencari dalam Membangun Kembali dan Melindungi Diri

Peran pencari dalam permainan tradisional batu tujuh tidak hanya mencakup keterampilan membangun kembali tumpukan batu dengan cepat, tetapi juga strategi untuk melindungi diri dari lemparan lawan. Pencari perlu memiliki keseimbangan antara kecepatan, ketepatan, dan kecerdikan taktis untuk berhasil melaksanakan tugas mereka. Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai keterampilan yang diperlukan oleh para pencari untuk meraih kemenangan.

Para pencari harus dapat berkomunikasi secara efektif dan berkoordinasi dengan rekan satu timnya. Ini mencakup memberi tahu pelempar mengenai keadaan tumpukan batu dan membuat keputusan bersama untuk strategi membangun kembali. Membangun kembali tumpukan batu dengan cepat dan efisien adalah keterampilan kunci. Pencari harus memiliki kecepatan dalam mengambil dan menempatkan batu-batu untuk menghindari serangan balik lawan.

Menentukan formasi tumpukan yang stabil adalah langkah penting. Dengan memilih susunan batu yang memberikan kestabilan, para pencari dapat mencegah keruntuhan tumpukan saat dibangun kembali.

Pencari harus mampu membaca taktik lawan dan mengidentifikasi kelemahan dalam tumpukan batu lawan. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi membangun kembali secara optimal. Lingkungan permainan dapat berubah dengan cepat. Para pencari perlu dapat merespons dengan cepat terhadap perubahan taktis lawan dan membuat penyesuaian yang

diperlukan. Pencari harus memiliki kemampuan untuk melakukan manuver tubuh yang cerdas, menghindari lemparan bola lawan sambil tetap fokus pada tugas membangun kembali tumpukan. Pencari dapat menggunakan aturan perlindungan dengan bijaksana. Sentuhan pada anggota tim lawan sebelum bola mencapai mereka adalah cara untuk melindungi diri dan menghentikan serangan lawan.

Kemampuan untuk mengubah strategi membangun kembali tumpukan batu berdasarkan perubahan situasi lapangan atau taktik lawan adalah keterampilan penting. Pencari harus dapat beradaptasi dengan cepat. Fleksibilitas dalam penempatan batu memungkinkan para pencari untuk menciptakan formasi yang efektif dan sulit dijatuhkan oleh lemparan lawan.

Membangun kembali tumpukan batu dengan kreativitas dapat memberikan keuntungan taktis. Para pencari dapat menciptakan strategi dan susunan batu yang tidak terduga untuk menggoda dan mengelabui lawan. Membuat formasi khusus atau pola tertentu dalam membangun kembali tumpukan dapat membingungkan lawan. Kreativitas ini dapat menciptakan kesulitan ekstra bagi pelempar lawan.

Komunikasi dan koordinasi dengan pelempar menjadi kunci. Pencari harus dapat memberikan umpan balik kepada pelempar mengenai keadaan tumpukan lawan dan membantu merencanakan serangan berikutnya. Para pencari dan pelempar saling bergantung satu sama lain. Mereka harus memiliki saling ketergantungan yang kuat dalam melaksanakan tugas masing-masing untuk mencapai kemenangan tim.

Keterampilan pencari dalam membangun kembali tumpukan batu dengan cepat dan efisien, serta melindungi diri dari serangan lawan, memainkan peran kunci dalam permainan tradisional batu

tujuh. Keseimbangan antara kecepatan, ketepatan, adaptasi, dan kreativitas adalah faktor utama dalam menciptakan fondasi kemenangan. Dengan kemampuan ini, para pencari dapat menjalankan peran mereka dengan efektif, membawa tim mereka menuju kemenangan dalam pertandingan yang dinamis dan kompetitif.

10.3.3 Membangun Strategi Tim yang Efektif dalam Permainan Tradisional Batu Tujuh

Strategi tim yang baik adalah kunci utama dalam meraih kemenangan dalam permainan tradisional batu tujuh. Koordinasi dan komunikasi yang efektif antaranggota tim memberikan fondasi untuk merobohkan tumpukan batu lawan dan melindungi anggota tim dari serangan lawan (Leo, 2021). Dalam bab ini, kita akan menjelajahi beberapa strategi kunci yang dapat meningkatkan peluang tim dalam meraih kemenangan. Tim perlu memiliki sistem komunikasi yang jelas dan efektif. Ini mencakup penggunaan kode atau isyarat tertentu untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan tanpa kebingungan.

Para pemain perlu berkomunikasi satu sama lain secara aktif. Pencari harus memberikan umpan balik kepada pelempar tentang keadaan tumpukan lawan, sementara pelempar memberikan arahan dan strategi untuk serangan berikutnya. Setiap pemain dalam tim harus memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Pelempar bertanggung jawab untuk merobohkan tumpukan, sementara pencari fokus pada membangun kembali tumpukan.

Koordinasi serangan antara pelempar dan pencari adalah elemen kunci. Membuat strategi serangan yang terkoordinasi dapat memberikan tekanan tambahan pada tim lawan. Tim dapat mengadopsi strategi pemecahan bertahap, yaitu dengan fokus pada merobohkan satu bagian tumpukan batu sekaligus. Ini dapat

membingungkan dan menghambat upaya lawan untuk membangun kembali tumpukan secara efisien.

Tim perlu mengembangkan strategi perlindungan yang efektif. Ini termasuk bagaimana para pencari dapat melindungi diri mereka sendiri sambil tetap fokus pada tugas membangun kembali (Ulfah and others, 2020). Tim harus bijaksana dalam menggunakan aturan perlindungan. Menyentuh anggota tim lawan sebelum bola mencapai mereka adalah cara untuk melindungi diri dan menghentikan serangan lawan. Analisis strategi lawan adalah keterampilan penting. Tim harus dapat membaca dan memahami cara lawan merespons serangan, dan dapat mengadaptasi strategi mereka sesuai dengan respons lawan.

Pencari dan pelempar harus mampu membaca kelemahan dalam tumpukan batu lawan. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan serangan yang lebih efektif dan sulit diantisipasi oleh lawan. Latihan bersama adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan dan koordinasi tim. Melakukan latihan yang mensimulasikan situasi permainan dapat membantu memperkuat hubungan tim dan meningkatkan pemahaman antaranggota tim.

Selain latihan bersama, setiap anggota tim perlu mengembangkan keterampilan individu mereka. Pelempar perlu memperbaiki teknik lemparan, sementara pencari perlu meningkatkan kecepatan dan ketepatan dalam membangun kembali tumpukan. Tim harus siap untuk merespons perubahan dalam permainan. Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam strategi dapat menjadi kunci untuk mengatasi perubahan taktis lawan.

Memanfaatkan kreativitas dalam merancang strategi dapat memberikan keuntungan tambahan. Tim dapat menciptakan taktik yang tidak terduga untuk membingungkan lawan. Strategi tim yang efektif memerlukan keselarasan dalam komunikasi, tugas, dan

respons terhadap perubahan situasi. Dengan menerapkan strategi yang matang, tim dapat meningkatkan peluang mereka untuk meraih kemenangan dalam permainan tradisional batu tujuh. Koordinasi yang baik antaranggota tim, bersama dengan pengembangan keterampilan individu dan latihan yang terus-menerus, menciptakan fondasi yang kokoh untuk keberhasilan tim dalam arena permainan yang dinamis dan kompetitif.

Permainan tradisional batu tujuh, di luar sekadar menyajikan hiburan, membawa bersamaan nilai-nilai tradisional yang mendalam dan memperkuat kerjasama antaranggota tim. Dalam perjalanan ini, kita telah menyelami aturan, keterampilan, dan strategi yang menjadi dasar pengalaman bermain, menggali lebih dalam makna dan manfaat permainan ini.

Peran dalam Melestarikan Nilai Tradisional: Permainan tradisional batu tujuh menjadi lebih dari sekadar permainan fisik; ia merupakan pengembangan dari warisan budaya yang kaya. Dalam prosesnya, permainan ini menjadi medium penting untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang mungkin terkandung dalam aturan dan ritualnya. Generasi yang bermain permainan ini tidak hanya mengasah keterampilan fisik mereka, tetapi juga terlibat dalam perayaan dan pemeliharaan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Penguatan Kerjasama Tim: Kerjasama tim adalah pilar utama dalam permainan ini. Aturan dan strategi permainan menuntut para pemain untuk berkomunikasi, berkoordinasi, dan saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, permainan ini bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan dan penguatan hubungan tim. Pemain belajar bagaimana bekerja bersama, menghargai peran masing-masing, dan merasakan kepuasan bersama saat meraih kemenangan.

Pembentukan Keterampilan dan Pengalaman Bermain: Pemahaman aturan dan strategi permainan membuka pintu bagi pengembangan keterampilan individu. Pemain tidak hanya mengasah keterampilan fisik seperti lemparan dan membangun kembali tumpukan batu, tetapi juga meningkatkan keterampilan mental seperti analisis taktik, pengambilan keputusan, dan adaptabilitas. Setiap putaran permainan menjadi kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan meningkatkan kemampuan bermain.

Pentingnya Pemahaman Aturan dan Strategi: Untuk meraih manfaat penuh dari permainan tradisional batu tujuh, pemain perlu memahami aturan-aturan yang mengatur permainan dan menguasai strategi yang efektif. Dengan pemahaman ini, mereka dapat mengoptimalkan pengalaman bermain, membangun keterampilan, dan menikmati setiap momen permainan.

Pengalaman Bermain yang Mendalam: Dalam kesimpulan, permainan tradisional batu tujuh menawarkan lebih dari sekadar momen hiburan. Ia merangkum nilai-nilai tradisional, memperkuat kerjasama tim, membentuk keterampilan individu, dan memberikan pengalaman bermain yang mendalam. Setiap lemparan bola, setiap usaha membangun kembali tumpukan batu, dan setiap kemenangan menjadi bagian dari sebuah perjalanan yang lebih besar, memperkaya tidak hanya fisik tetapi juga roh dan jiwa para pemain.

Dengan demikian, permainan tradisional batu tujuh tidak hanya menjadi sepotong cerita di lapangan permainan, melainkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang terus hidup dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhrocin, J., Subekti, N. and Mulyadi, A. (2015) 'Optimasi Psikologis Atlet Bola Voli: Analisis Pengaruh Program Senam Yoga terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan', *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 3(2), pp. 117–128.
- Leo, S. (2021) *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*. PBMR ANDI.
- Lestari, E.R. (2019) *Manajemen Inovasi: Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif*. Universitas Brawijaya Press.
- Masrurin, S. (2021) *Permainan Tradisional Himpimpa (Studi Nilai Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa)*. IAIN Ponorogo.
- Pinasti, R.D. (2015) *TA: Penciptaan Buku Komik sebagai Upaya Pengenalan Permainan Tradisional kepada Remaja*. Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
- Ulfah, M. and others (2020) *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.

BAB 11

PERMAINAN DAMPU

Oleh Adam Mappaompo

11.1 Pendahuluan

Permainan tradisional memiliki daya tarik tersendiri sebagai cerminan kekayaan budaya dan identitas suatu masyarakat. Salah satu permainan yang mengemban nilai-nilai tradisional yang khas adalah Permainan Dampu, sebuah permainan yang berasal dari Betawi. Permainan ini bukan hanya sebuah hiburan semata, namun juga sebuah jendela ke dalam sejarah dan kearifan lokal yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat, permainan-permainan modern semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, permainan tradisional memiliki tempat istimewa dalam keberagaman budaya. Mereka menyediakan sarana untuk memahami cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat tempat permainan tersebut berasal. Permainan Dampu, sebagai permainan tradisional Betawi, menjadi bukti hidup tentang bagaimana masyarakat Betawi melestarikan warisan budayanya melalui aktivitas bermain.

Untuk memahami sepenuhnya daya tarik Permainan Dampu, kita perlu melihat ke belakang sejarahnya. Permainan ini tidak hanya sekadar aktivitas rekreasi; ia menyimpan kisah panjang tentang perkembangan dan transformasi masyarakat Betawi.

Menelusuri akar sejarahnya mengungkapkan bahwa Permainan Dampu bukanlah sekadar permainan, melainkan simbol keberlanjutan dan keberlanjutan tradisi.

Permainan ini telah ada dalam budaya Betawi selama berabad-abad, mungkin telah dimainkan oleh leluhur kita sebagai bentuk hiburan dan pelarian dari rutinitas sehari-hari. Dengan memahami bagaimana permainan ini berkembang dari masa ke masa, kita dapat lebih memahami hubungan antara permainan dan masyarakat yang memainkannya. Sebuah kesinambungan yang membentang melintasi waktu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

Permainan Dampu bukan hanya sekadar permainan anak-anak yang bersenang-senang di halaman rumah. Ia membawa serta nilai-nilai sosial, etika, dan norma-norma yang tercermin dalam setiap aturan dan tata cara bermainnya. Melalui permainan ini, generasi muda diajarkan tentang kerjasama, keterampilan individu, dan pentingnya memahami aturan yang mengikat. Oleh karena itu, Permainan Dampu bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian pemainnya.

11.2 Asal-usul Permainan Dampu

Permainan Dampu, sebuah permainan tradisional asal Betawi, mengandung sejarah panjang yang merentang jauh ke dalam akar budaya masyarakat tersebut. Untuk memahami asal-usul permainan ini, kita harus menggali ke dalam lapisan sejarah dan konteks budaya Betawi yang kaya. Sayangnya, karena sumber-sumber tertulis tentang sejarah permainan tradisional seringkali terbatas, banyak informasi diperoleh melalui tradisi lisan dan pengalaman turun temurun.

Karena kurangnya catatan tertulis, asal-usul Permainan Dampu sering kali diwariskan melalui tradisi lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kakek nenek, orang tua, atau tokoh-tokoh masyarakat sering menjadi sumber utama cerita dan penjelasan mengenai permainan ini. Warisan turun temurun ini memberikan dimensi khusus pada permainan, karena setiap cerita dan penjelasan dapat mencerminkan sudut pandang dan pengalaman unik dari setiap individu yang menyampaikan informasi tersebut.

Sebagai hasil dari hubungan dagang dan perkawinan lintas budaya, Permainan Dampu mencerminkan pengaruh multikultural dalam pembentukannya. Unsur-unsur dari berbagai budaya dapat terlihat dalam aturan dan tata cara bermainnya. Misalnya, teknik melompat dengan satu kaki yang menjadi ciri khas permainan ini mungkin mencerminkan unsur seni bela diri Tiongkok atau India, sementara aturan-aturan tertentu mungkin memiliki akar dalam tradisi Arab atau Eropa.

Permainan tradisional sering kali tumbuh dan berkembang melalui interaksi antaranggota komunitas. Dalam konteks Betawi, di mana hubungan sosial sangat penting, Permainan Dampu mungkin telah menjadi pusat perhatian dalam acara-acara komunitas atau perayaan tradisional. Pada saat-saat seperti itu, generasi muda dapat mempelajari permainan dari para sesepuh dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan selera masa itu.

Meskipun sumber tertulis tentang asal-usul Permainan Dampu mungkin terbatas, referensi historis dan etnografis dapat memberikan wawasan tambahan. Beberapa penelitian etnografi di daerah Betawi atau tulisan tentang tradisi dan permainan tradisional Indonesia dapat memberikan informasi yang lebih

mendalam tentang konteks budaya di mana Permainan Dampu berkembang.

11.2.1 Sejarah Permainan

Asal-usul Permainan Dampu dapat ditelusuri ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi yang hidup di kawasan Batavia pada zaman dahulu. Betawi, sebagai kelompok etnis asli Jakarta, memiliki ciri khas dalam kebudayaannya yang tercermin dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam permainan tradisional. Permainan Dampu bukanlah hasil dari penciptaan yang tiba-tiba; sebaliknya, ia tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika sosial masyarakat Betawi.

Sumber utama pengetahuan tentang asal-usul permainan ini berasal dari cerita-cerita turun-temurun yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi lisan ini, kita mendengar tentang bagaimana nenek moyang Betawi, di antara kesibukan hidup sehari-hari mereka, menemukan cara untuk menciptakan suatu bentuk hiburan yang mempererat ikatan sosial mereka. Permainan Dampu muncul bukan hanya sebagai permainan biasa, tetapi juga sebagai cerminan kreativitas dan semangat kebersamaan masyarakat Betawi.

Permainan Dampu tidak hanya dianggap sebagai suatu hiburan semata, tetapi juga memiliki peran yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Dalam tradisi ini, permainan sering kali menjadi bagian dari ritual atau perayaan komunitas. Misalnya, dalam acara pernikahan atau festival budaya, masyarakat Betawi dapat melibatkan permainan ini sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kebersamaan.

Selain itu, Permainan Dampu juga diyakini memiliki nilai pendidikan. Melalui permainan ini, generasi muda diajarkan tentang keterampilan motorik, kedisiplinan, dan kerjasama. Aturan-aturan dalam permainan menciptakan struktur dan batasan yang mengajarkan pemain tentang pentingnya mengikuti aturan, suatu nilai yang juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, Permainan Dampu tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami perkembangan dan modifikasi. Generasi-generasi baru di masyarakat Betawi mungkin menambahkan elemen-elemen baru atau variasi aturan-aturan tertentu untuk membuat permainan lebih menarik atau menantang. Proses ini mencerminkan fleksibilitas budaya yang memungkinkan suatu tradisi beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Permainan Dampu yang kita kenal hari ini mungkin telah mengalami beberapa perubahan dari versi aslinya. Mungkin ada tambahan elemen-elemen kreatif, atau mungkin ada variasi aturan yang terus berkembang. Perkembangan ini mencerminkan cara masyarakat Betawi merayakan dan melestarikan warisan budayanya sambil tetap relevan dengan zaman modern.

Betawi sebagai masyarakat yang tumbuh di lingkungan pelabuhan dan pusat perdagangan, secara alamiah terbuka terhadap pengaruh berbagai budaya dari berbagai penjuru dunia. Permainan Dampu, dengan unsur-unsur seperti melompat dengan satu kaki, mungkin mencerminkan pengaruh seni bela diri Tiongkok atau India. Di sisi lain, elemen-elemen seperti cara melempar dan mengambil batu mungkin mengandung unsur tradisi Arab atau Eropa. Pengaruh multikultural ini memberikan warna dan kekayaan pada Permainan Dampu, membuatnya menjadi perpaduan harmonis antara berbagai budaya yang menyatu dalam satu tradisi.

Dalam perkembangannya, Permainan Dampu tidak hanya menjadi hiburan di lingkungan lokal Betawi, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Melalui perpindahan masyarakat atau pengenalan dari orang-orang Betawi sendiri, permainan ini menjadi semakin dikenal di berbagai komunitas. Dengan demikian, Permainan Dampu tidak hanya mempertahankan keberadaannya sebagai permainan tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang lebih luas.

Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi, peran pemuda menjadi sangat penting dalam melestarikan Permainan Dampu. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memainkan permainan ini, tetapi juga untuk mempelajari sejarahnya, mengajarkan kepada generasi berikutnya, dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya. Inisiatif-inisiatif seperti pembuatan turnamen atau acara budaya dapat menjadi sarana untuk mempromosikan Permainan Dampu dan mengembangkan minat masyarakat terhadap warisan budaya Betawi.

11.2.2 Makna Budaya

Permainan Dampu, sebagai bagian integral dari warisan budaya Betawi, membawa makna yang melampaui sekadar hiburan fisik. Dibalik setiap gerakan dan aturan, terdapat simbolisme dan nilai-nilai kultural yang mencerminkan identitas masyarakat Betawi. Penggalian lebih dalam terhadap makna budaya permainan ini akan membuka pintu wawasan terhadap nilai-nilai yang dihayati dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Permainan Dampu menjadi ajang yang merangkul makna kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Betawi. Ketika permainan dimainkan, pemain harus saling berinteraksi, berkoordinasi, dan bekerja sama. Aturan-aturan yang mengharuskan pemain untuk bekerja secara tim, seperti melompat

dengan satu kaki dan mengambil batu di setiap kotak, menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara peserta permainan. Ini mencerminkan semangat gotong-royong dan kebersamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

Permainan ini juga merupakan ujian keberanian dan keterampilan. Ketika pemain melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak lainnya, mereka tidak hanya diuji dalam hal keseimbangan fisik tetapi juga dalam keberanian menghadapi tantangan. Keberanian untuk melangkah, melompat, dan mengambil risiko merupakan elemen-elemen penting dalam Permainan Dampu. Selain itu, keterampilan dalam melempar batu dan melompat dengan presisi menambah dimensi keahlian yang dihargai dalam konteks budaya Betawi.

Permainan Dampu menyajikan perpaduan antara tradisi dan kreativitas. Meskipun permainan ini merupakan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad, masyarakat Betawi memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui permainan ini. Beberapa variasi aturan atau modifikasi teknik yang mungkin muncul dari satu generasi ke generasi berikutnya mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang. Ini memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam merayakan dan melestarikan warisan budaya.

Aturan-aturan dalam Permainan Dampu bukan hanya tentang memenangkan permainan, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika. Melalui proses permainan, pemain diajarkan untuk menghormati aturan, menerima kekalahan dengan sportivitas, dan menghargai usaha dan keterampilan sesama pemain. Pembelajaran ini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, sejalan dengan nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Betawi.

Permainan Dampu seringkali menjadi bagian dari berbagai perayaan budaya dan ritual di masyarakat Betawi. Dalam acara-acara seperti pernikahan, festival, atau perayaan keagamaan, Permainan Dampu diintegrasikan sebagai bentuk perayaan dan kegembiraan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa permainan ini bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolik yang melibatkan spiritualitas dan kepercayaan masyarakat Betawi.

Permainan Dampu menjadi simbol identitas budaya Betawi yang dihargai dan dilestarikan. Dalam bermain, masyarakat Betawi merasakan kebanggaan dan kebersamaan dengan warisan budaya mereka. Permainan ini menjadi suatu cara untuk mengenang leluhur mereka dan meneruskan tradisi yang membentuk karakter dan kepribadian unik masyarakat Betawi.

Tidak hanya mencerminkan nilai-nilai maskulinitas, Permainan Dampu juga memberikan ruang bagi peran perempuan dalam budaya Betawi. Meskipun sebagian besar permainan tradisional sering diidentikan dengan kegiatan laki-laki, Permainan Dampu memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dan menunjukkan keterampilan mereka dalam melompat dan melempar batu. Ini mencerminkan inklusivitas budaya Betawi dan pengakuan terhadap kontribusi semua anggota masyarakat.

Dalam keseluruhan, Permainan Dampu bukan hanya sekadar permainan tradisional; ia adalah simbol makna budaya yang kaya dan mendalam. Melalui kebersamaan, kreativitas, moralitas, dan identitas, permainan ini menjadi jendela yang membuka kita pada kearifan lokal masyarakat Betawi. Pelestarian dan penghargaan terhadap Permainan Dampu tidak hanya tentang memainkan permainan itu sendiri, tetapi juga tentang meneruskan nilai-nilai dan simbolisme budaya yang diwujudkannya. Dengan demikian, setiap langkah dan lompatan dalam Permainan Dampu menjadi

langkah yang melibatkan diri dalam kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dihargai.

11.3 Aturan dan Tata Cara Bermain

Persiapan Permainan

Persiapan permainan dalam Permainan Dampu merupakan tahap awal yang memainkan peran krusial dalam menciptakan pengalaman bermain yang menyenangkan dan terorganisir. Persiapan ini tidak hanya sekadar menetapkan area permainan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan pemain dan pemahaman yang lebih baik tentang aturan permainan.

Langkah awal dalam persiapan permainan adalah menentukan area permainan. Biasanya, area permainan dibuat dengan menggunakan batu atau kapur untuk menggambar kotak-kotak yang akan menjadi wilayah permainan. Aturan-aturan tertentu mengenai ukuran dan bentuk kotak mungkin dapat disesuaikan sesuai dengan preferensi atau tradisi lokal. Penentuan area permainan yang jelas dan terdefinisi membantu menjaga kelancaran permainan serta meminimalisir potensi konflik atau kebingungan antar pemain.

Setelah area permainan ditentukan, langkah berikutnya adalah persiapan alat dan bahan yang diperlukan untuk permainan. Bahan utama yang dibutuhkan adalah batu yang digunakan sebagai objek permainan. Batu ini dapat ditempatkan di tengah-tengah kotak atau area permainan yang telah ditentukan sebelumnya. Pemain juga perlu memastikan bahwa mereka memiliki batu yang cukup untuk setiap putaran permainan. Persiapan alat dan bahan

ini bertujuan untuk memastikan setiap pemain memiliki akses ke sarana yang sama dan adil dalam menjalani permainan.

Selain menentukan area permainan dan menyediakan alat dan bahan, bab ini juga mencakup menetapkan aturan-aturan persiapan awal sebelum permainan dimulai. Ini dapat mencakup prosedur pemilihan pemain pertama, cara melempar batu ke dalam area permainan, atau aturan-aturan khusus lainnya yang perlu diperhatikan sebelum memulai permainan. Menetapkan aturan-aturan ini sebelumnya membantu menghindari kebingungan dan konflik selama permainan berlangsung.

Seiring dengan persiapan fisik, bab ini juga dapat memasukkan pengenalan ritme dan seremoni yang mencirikan permulaan permainan. Ini bisa mencakup ucapan atau tindakan khusus yang menandai dimulainya permainan. Ritme dan seremoni seperti ini dapat meningkatkan suasana permainan dan memberikan nuansa yang berbeda pada pengalaman bermain, menyelipkan unsur kebudayaan yang lebih dalam.

Tradisi lisan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai terkait dengan persiapan permainan. Cerita-cerita turun-temurun dari para sesepuh atau tokoh-tokoh masyarakat dapat menjadi sumber utama pengetahuan tentang cara persiapan permainan dilakukan. Dalam tradisi lisan ini, terkandung makna-makna yang mendalam tentang peran permainan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi.

Alat dan Bahan

Batu menjadi unsur sentral dalam Permainan Dampu. Pemilihan batu bukanlah hal yang sembarangan; ia mencerminkan kearifan lokal dan budaya yang melibatkan pemain dalam konteks yang lebih luas. Batu yang digunakan mungkin berasal dari

158

lingkungan sekitar, seperti sungai atau pantai, menciptakan keterkaitan dengan sumber daya alam setempat. Dalam beberapa tradisi, batu-batu tertentu dapat memiliki makna simbolik atau nilai mistis, memberikan dimensi lebih dalam pada pengalaman bermain.(Geertz, 1973)

Pemilihan batu tidak hanya didasarkan pada aspek keindahan atau estetika semata, tetapi juga melibatkan pertimbangan keselamatan pemain. Batu-batu yang dipilih harus memiliki ketebalan yang memadai sehingga tidak membahayakan pemain saat diambil atau dilempar. Selain itu, pemilihan batu yang merata dalam ukuran juga memastikan bahwa permainan berlangsung secara adil, tanpa memberikan keuntungan yang tidak adil kepada salah satu pemain.

Selain batu, Permainan Dampu mungkin juga melibatkan persiapan alat tambahan, tergantung pada variasi lokal atau preferensi pemain. Sebagai contoh, pemain mungkin menggunakan objek lain sebagai marka atau penanda untuk menandai kotak atau area permainan. Marka ini dapat berupa batang bambu kecil, potongan kain berwarna, atau objek kecil lainnya yang membantu pemain menjaga ketertiban dan mengikuti aturan permainan.

Batu yang digunakan dalam Permainan Dampu perlu diangkut dengan hati-hati, dan pemain sering kali memerlukan wadah atau kantong khusus untuk membawa batu-batu tersebut. Kemasan yang sesuai dapat mencakup kantong kain yang kokoh atau kotak kecil yang dapat dibawa dengan mudah. Hal ini mencerminkan perhatian terhadap detail dan rasa tanggung jawab pemain terhadap alat dan bahan permainan.

Penting untuk mencatat bahwa keberlanjutan dan pelestarian bahan merupakan aspek penting dalam bermain Permainan Dampu. Pemilihan batu atau bahan lainnya harus dilakukan dengan

memperhatikan dampak lingkungan. Masyarakat Betawi, sebagai bentuk pelestarian budaya mereka, dapat mempraktikkan penggunaan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan atau bahkan mengembangkan inisiatif untuk melestarikan habitat alam tempat mereka mengambil batu. (Kellert and Wilson, 1993)

Bab ini juga membuka ruang untuk inovasi dan kreativitas dalam penggunaan bahan. Pemain dapat menciptakan variasi permainan dengan memperkenalkan batu-batu khusus dengan warna atau bentuk tertentu yang memiliki makna khusus. Penggunaan bahan-bahan tersebut dapat memperkaya pengalaman bermain dan memberikan sentuhan pribadi pada tradisi Permainan Dampu.

Pada bab ini menggarisbawahi peran penting alat dan bahan dalam membentuk pengalaman bermain Permainan Dampu. Dengan memahami nilai budaya, keselamatan, dan keberlanjutan dalam pemilihan dan penggunaan bahan, pemain dapat merasakan lebih dalam arti dari setiap langkah dan lompatan dalam permainan ini. Alat dan bahan bukan hanya menjadi sarana, tetapi juga bagian integral dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dihargai.

Aturan Utama

Aturan utama dalam Permainan Dampu merupakan pilar fundamental yang mengatur jalannya permainan dan memberikan struktur bagi pengalaman bermain pemain. Bab ini merinci setiap aturan yang harus diikuti oleh para pemain, mencakup langkah-langkah esensial seperti melempar batu, melompat dengan satu kaki, dan pengambilan batu di setiap kotak. Pemahaman yang mendalam terhadap aturan-aturan ini penting untuk mencapai keseimbangan antara kompetisi dan kesenangan.

1. Melempar Batu: Presisi dan Keterampilan

Langkah awal dalam Permainan Dampu adalah melempar batu ke dalam area permainan. Meskipun pada pandangan awal ini mungkin terlihat sederhana, melempar batu memerlukan presisi dan keterampilan. Pemain harus dapat mengarahkan lemparan mereka dengan tepat ke kotak yang dituju tanpa melanggar aturan, yang menambah tingkat kesulitan dan tantangan dalam permainan. Melempar batu bukan hanya tindakan fisik semata, tetapi juga membutuhkan pengukuran dan akurasi yang tepat.

2. Melompat dengan Satu Kaki: Ujian Keseimbangan dan Keberanian

Setelah melempar batu, langkah berikutnya adalah melompat dari satu kotak ke kotak lainnya menggunakan satu kaki. Ini bukan hanya tindakan fisik biasa, tetapi juga ujian keseimbangan dan keberanian. Pemain harus mampu menjaga keseimbangan tubuh mereka saat melompat, sekaligus menghadapi rasa takut untuk mengambil risiko. Keberanian dalam melangkah dari satu kotak ke kotak lainnya adalah esensi dari Permainan Dampu, menciptakan aspek adrenalin yang memberikan warna pada pengalaman bermain.

3. Pengambilan Batu di Setiap Kotak: Taktik dan Kecepatan

Setelah melempar batu dan melompat, pemain harus mengambil batu yang terletak di kotak yang dilewati. Proses ini memerlukan kombinasi taktik dan kecepatan. Pemain harus mampu mengambil batu tanpa menyentuh garis kotak atau tanah di luar kotak. Ini menuntut reaksi yang cepat dan keterampilan tangan yang baik. Kesuksesan dalam mengambil batu di setiap kotak juga dapat menjadi faktor penentu kemenangan, menambah dimensi strategis dalam permainan.

4. Larangan Melangkahi Kotak dengan Batu: Menghormati Aturan

Aturan yang melarang pemain untuk melangkahi kotak yang berisi batu menciptakan dinamika tambahan dalam permainan. Pemain harus merencanakan langkah-langkah mereka dengan cermat, memastikan bahwa mereka tidak hanya fokus pada melompat tetapi juga mempertimbangkan posisi batu di kotak-kotak tertentu. Larangan ini mendorong pemain untuk menghormati aturan dan meningkatkan tantangan strategis permainan.

5. Siklus Berulang: Keteraturan dan Ritme Permainan

Aturan utama Permainan Dampu membentuk siklus berulang yang menciptakan keteraturan dan ritme dalam permainan. Setiap pemain mengikuti langkah-langkah yang sama, melempar batu, melompat, dan mengambil batu di setiap kotak. Ini menciptakan pola dan ritme permainan yang membuatnya mudah diikuti, sambil memberikan ruang untuk variasi dan kreativitas di setiap siklus.

6. Penentuan Pemenang: Kriteria dan Fair Play

Aturan utama mencakup juga penentuan pemenang. Kriteria ini dapat bervariasi tergantung pada tradisi lokal atau aturan yang ditetapkan sebelumnya. Pemenang biasanya adalah pemain yang berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian permainan dengan benar dan dalam waktu yang paling singkat. Poin tambahan dapat diberikan untuk kecepatan, presisi, dan kreativitas dalam bermain. Konsep fair play juga mencakup pengakuan dan apresiasi terhadap usaha pemain lain, menciptakan lingkungan permainan yang positif dan menghargai semangat sportivitas.

7. Penerusan Tradisi dan Inovasi: Fleksibilitas Aturan

Meskipun aturan utama menjadi dasar yang kokoh, Permainan Dampu juga menyisakan ruang untuk inovasi dan fleksibilitas. Setiap kelompok atau komunitas pemain dapat menyesuaikan aturan sesuai dengan preferensi mereka sendiri, menciptakan variasi yang membuat permainan tetap segar dan menarik dari waktu ke waktu. Inovasi semacam ini memberikan ruang bagi kreativitas dan memungkinkan permainan untuk tetap relevan dalam konteks budaya yang terus berkembang.

Aturan utama dalam Permainan Dampu bukan hanya panduan teknis, tetapi juga fondasi yang membentuk pengalaman bermain secara keseluruhan. Setiap langkah dan ketentuan menciptakan dinamika yang membangun tantangan dan kegembiraan. Pemahaman yang mendalam terhadap aturan-aturan ini membantu menciptakan permainan yang adil, kompetitif, dan penuh semangat. Sebagai suatu bentuk warisan budaya, Permainan Dampu tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga jiwa dan identitas masyarakat Betawi yang diwujudkan melalui setiap gerakan pemain.

11.4 Teknik Bermain

11.4.1 Teknik Melempar

Teknik melempar batu dalam Permainan Dampu bukan hanya sekadar tindakan mekanis, melainkan suatu seni yang memerlukan keterampilan, presisi, dan pengaturan strategis. Bab ini mengeksplorasi dengan mendalam teknik melempar batu yang baik dan benar agar batu dapat mengenai kotak yang dituju. Pemahaman yang mendalam tentang teknik ini dapat memberikan pemain keunggulan dalam mencapai tujuan permainan.

Langkah awal dalam menguasai teknik melempar adalah mengadopsi postur tubuh yang benar. Posisi kaki yang stabil, berat badan merata, dan tubuh yang sedikit condong ke depan menciptakan fondasi yang kokoh untuk melempar. Pemain perlu memahami bahwa postur tubuh yang benar menciptakan dasar yang stabil untuk memulai gerakan melempar.

Pemilihan pegangan yang tepat pada batu adalah elemen penting dalam teknik melempar. Pegangan yang optimal mencakup penggunaan jari-jari untuk memberikan kontrol dan kestabilan yang diperlukan saat melempar. Pemain harus memastikan bahwa batu dapat dikeluarkan dengan lancar dan terarah dengan baik tanpa mengorbankan kontrol yang diperlukan.

Teknik melempar yang efektif melibatkan koordinasi yang baik antara lengan dan tubuh. Pemain harus dapat menghasilkan gerakan lengan yang koordinatif untuk menciptakan tenaga yang cukup agar batu dapat mencapai tujuan dengan presisi. Ini mencakup gerakan lengan yang proporsional, dengan fokus pada kekuatan dan arah yang diinginkan.

Mengenai kotak dengan presisi memerlukan pemahaman tentang sudut lepas yang optimal. Pemain harus dapat menyesuaikan sudut lepas batu agar sesuai dengan jarak dan ketinggian yang diinginkan. Ini melibatkan sentuhan artistik dalam menyesuaikan sudut melempar untuk memastikan bahwa batu dapat melewati ruang udara dengan presisi dan mencapai kotak yang dituju.

Visualisasi sasaran adalah aspek psikologis yang penting dalam teknik melempar. Pemain perlu memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan sasaran atau kotak yang dituju sebelum melakukan lemparan. Ini membantu meningkatkan akurasi

melempar dan memastikan bahwa pemain dapat secara konsisten mengenai tujuan yang ditetapkan.

Teknik melempar yang baik juga melibatkan kontrol tenaga yang tepat. Pemain harus dapat menyesuaikan intensitas tenaga yang digunakan untuk melempar agar sesuai dengan jarak yang diinginkan. Kelebihan tenaga dapat menyebabkan melempar terlalu jauh, sedangkan kekurangan tenaga dapat membuat batu tidak mencapai sasaran dengan sempurna. Kontrol tenaga ini merupakan kunci untuk memastikan konsistensi dalam permainan.

Seperti halnya dalam pengembangan keterampilan apa pun, latihan berulang merupakan elemen kunci dalam menguasai teknik melempar. Pemain perlu melakukan latihan melempar batu secara berulang untuk memperbaiki setiap aspek teknik mereka. Latihan ini membantu membentuk keterampilan yang konsisten dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri pemain dalam menjalani setiap permainan.(Magill and Anderson, 2010)

Teknik melempar dalam Permainan Dampu melibatkan kombinasi keterampilan fisik, mental, dan koordinasi. Memahami postur tubuh, pegangan batu, gerakan lengan, sudut lepas, visualisasi sasaran, kontrol tenaga, dan latihan berulang membentuk dasar teknik yang baik. Seiring dengan pengalaman dan latihan yang konsisten, pemain dapat mengembangkan kemahiran melempar yang menciptakan keunggulan dalam Permainan Dampu. Teknik ini tidak hanya menciptakan keahlian dalam permainan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang seni dan keindahan dalam melempar batu.

11.4.2 Teknik Melompat

Teknik melompat dengan satu kaki adalah unsur kunci dalam Permainan Dampu yang menuntut keseimbangan, keberanian, dan koordinasi yang baik. Bab ini membahas secara rinci teknik

melompat, yang menjadi langkah kritis dalam mencapai setiap kotak tanpa melanggar aturan permainan. Memahami dengan baik teknik ini memungkinkan pemain untuk menjalani permainan dengan keahlian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Langkah pertama dalam teknik melompat adalah menciptakan pegangan tanah yang stabil dengan satu kaki. Pemain perlu memastikan bahwa kaki yang digunakan untuk melompat berada pada posisi yang tepat di tanah. Menciptakan fondasi yang kuat ini membantu dalam menjaga keseimbangan dan kestabilan sebelum, selama, dan setelah melompat.

Sebelum melompat, pemain perlu memastikan otot kaki mereka dalam kondisi peregangan yang optimal. Persiapan fisik ini mencakup peregangan otot-otot kaki untuk memastikan bahwa tubuh siap untuk menjalani gerakan melompat dengan aman dan efektif. Otot yang lebih fleksibel dapat membantu dalam mencapai ketinggian dan jarak yang optimal selama melompat.

Keseimbangan adalah kunci dalam teknik melompat. Pemain harus dapat mempertahankan keseimbangan tubuh dengan satu kaki saat melompat dari satu kotak ke kotak lainnya. Fokus yang baik pada keseimbangan membantu pemain menghindari terjatuh atau melanggar aturan permainan. Ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk melanjutkan permainan dengan lancar.

Teknik melompat mencakup kontrol tinggi lompatan untuk mengenai kotak dengan presisi. Pemain perlu memiliki kemampuan untuk mengatur kekuatan lompatan sehingga dapat mencapai jarak dan ketinggian yang diinginkan. Ini melibatkan pemahaman yang baik tentang kekuatan kaki dan koordinasi gerakan tubuh untuk menghasilkan lompatan yang optimal.

Setelah melompat, pendaratan yang lunak sangat penting untuk mencegah cedera. Pemain perlu memastikan bahwa saat kaki menyentuh tanah, pendaratan dilakukan dengan lembut dan tidak terlalu keras. Ini mencakup fleksibilitas kaki dan lutut untuk menyerap dampak melompat. Pendaratan yang baik juga memungkinkan pemain untuk segera melanjutkan ke langkah berikutnya tanpa hambatan.

Teknik melompat juga melibatkan koordinasi mata dan tubuh untuk menjaga presisi melompat. Pemain perlu memiliki kemampuan untuk melihat kotak yang dituju dan secara akurat mengarahkan melompatan mereka untuk mencapai tujuan dengan tepat. Ini melibatkan keterampilan persepsi visual dan koordinasi tubuh yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman bermain.

Pola lompat yang konsisten adalah tujuan yang harus dicapai oleh pemain. Dengan mengembangkan pola lompat yang konsisten, pemain dapat meningkatkan efisiensi gerakan mereka. Hal ini tidak hanya menghemat energi, tetapi juga menciptakan aliran yang lebih baik dalam permainan, memungkinkan pemain untuk fokus pada aspek-aspek strategis dan taktis.

Seperti halnya teknik melempar, teknik melompat juga memerlukan latihan berulang untuk membentuk keterampilan yang konsisten. Latihan yang spesifik, seperti latihan melompat dari satu kotak ke kotak lainnya dengan berbagai tingkat kesulitan, membantu pemain mengembangkan keterampilan teknis dan keberanian yang diperlukan dalam permainan. (Schmidt *et al.*, 2018)

Teknik melompat dengan satu kaki dalam Permainan Dampu mencakup sejumlah aspek penting, termasuk postur tubuh, pegangan tanah, peregangan otot, fokus pada keseimbangan,

kontrol tinggi lompatan, pendaratan yang lunak, koordinasi mata dan tubuh, pola lompat yang konsisten, dan latihan spesifik. Pemahaman yang mendalam tentang teknik ini membantu pemain untuk menjadi ahli dalam permainan, menciptakan pengalaman bermain yang lebih baik dan lebih memuaskan. Teknik melompat bukan hanya elemen teknis, tetapi juga bagian dari seni dan keterampilan dalam menjalani tradisi bermain yang kaya seperti Permainan Dampu.

11.5 Pentingnya Melestarikan Permainan Tradisional

Permainan tradisional, seperti Dampu, adalah jendela ke masa lalu yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Pentingnya melestarikan permainan tradisional tidak hanya terbatas pada aspek hiburan semata, tetapi juga mencakup pelestarian nilai-nilai, kebersamaan, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Bab ini akan merangkum secara mendalam mengenai pentingnya melestarikan permainan tradisional, dengan fokus pada Permainan Dampu sebagai warisan budaya yang berharga.

Melestarikan permainan tradisional seperti Dampu berarti menjaga dan merawat warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang membentuk identitas suatu masyarakat. Permainan tradisional adalah cerminan dari cara hidup nenek moyang kita, dan melestarikannya adalah upaya untuk memelihara akar budaya yang mendalam.

Permainan tradisional sering kali menyiratkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter individu. Melalui bermain Dampu, misalnya, pemain dapat memahami konsep

kebersamaan, fair play, dan menghormati aturan. Penting untuk melestarikan permainan ini agar nilai-nilai positif tersebut tetap diajarkan dan diinternalisasi oleh generasi yang akan datang.

Permainan tradisional, seperti Dampu, menciptakan peluang untuk memperkuat hubungan sosial antara individu dalam masyarakat. Bermain bersama tidak hanya menyediakan waktu hiburan, tetapi juga membangun ikatan kebersamaan dan solidaritas di antara pemain. Melestarikan permainan ini berarti melanjutkan tradisi kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Melestarikan permainan tradisional seperti Dampu dapat menjadi bentuk edukasi informal bagi generasi muda. Dengan bermain, anak-anak dapat belajar tentang sejarah, tradisi, dan norma budaya secara alami. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh dari buku-buku pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman langsung, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan berkesan.

Setiap permainan tradisional, termasuk Dampu, mencerminkan keunikan budaya lokal. Melestarikan permainan ini membantu mempertahankan keberagaman budaya di berbagai daerah. Tanpa upaya pelestarian, banyak aspek berharga dari identitas lokal dapat hilang dan terlupakan seiring berjalannya waktu.(Stenou, 2002)

Bermain permainan tradisional tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat mendukung pengembangan keterampilan fisik dan kognitif. Dalam konteks Permainan Dampu, pemain melatih keseimbangan, koordinasi, dan reaksi yang cepat. Melestarikan permainan ini berarti mendorong pembelajaran holistik yang mencakup aspek fisik dan mental.

Dalam era globalisasi, pelestarian permainan tradisional menjadi penting untuk menjaga keunikan identitas lokal. Dengan melestarikan permainan tradisional seperti Dampu, masyarakat dapat tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan menghadapi tantangan homogenisasi budaya yang seringkali muncul melalui pengaruh global.

Banyak permainan tradisional, termasuk Dampu, menggunakan bahan sederhana yang tidak merusak lingkungan. Melestarikan permainan ini berarti mempromosikan gaya hidup yang ramah lingkungan dengan mengurangi ketergantungan pada bahan-bahan yang merugikan alam. Ini sejalan dengan semangat konservasi dan keberlanjutan.(Pretty *et al.*, 2009)

Pentingnya melestarikan permainan tradisional seperti Dampu tidak hanya mencakup aspek hiburan semata, melainkan juga membentang ke dimensi yang lebih luas. Melestarikan permainan tradisional adalah langkah untuk mempertahankan warisan budaya, menyemai nilai-nilai positif, memperkuat hubungan sosial, dan memastikan keberlanjutan keberagaman budaya. Dampu, bersama dengan permainan tradisional lainnya, bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga sekaligus sebuah warisan yang mengajarkan, membentuk, dan memelihara keberagaman yang berharga. Sehingga, melalui upaya melestarikan permainan tradisional, kita dapat mengamati bagaimana tautan tak terputus antara masa lalu, sekarang, dan masa depan dapat dijaga dan diteruskan.

Harapan Penulis

Sebagai penulis, harapan saya adalah agar pembaca tidak hanya melihat Permainan Dampu sebagai sekadar permainan tradisional, tetapi sebagai jendela yang terbuka lebar ke dalam warisan budaya yang kaya. Melalui penutup ini, saya berharap

dapat mengilhami dan membawa kegembiraan kepada pembaca dalam memahami serta bermain Permainan Dampu.

Harapan utama saya adalah agar tulisan ini dapat menggugah rasa keprihatinan dan kepedulian pembaca terhadap pelestarian warisan budaya. Dampu bukan sekadar permainan, melainkan bagian dari kisah hidup dan kearifan lokal yang patut dilestarikan. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Permainan Dampu, kita dapat bersama-sama berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini.

Saya berharap pembaca tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam upaya pelestarian tradisi. Aktif berpartisipasi dalam memperkenalkan Permainan Dampu kepada generasi muda, memotivasi komunitas untuk melibatkan diri dalam kegiatan budaya, dan mendukung upaya pelestarian lokal adalah cara konkret untuk menjaga agar tradisi ini tetap hidup.

Permainan tradisional adalah cerminan dari identitas budaya lokal. Harapan saya adalah agar pembaca merasa bangga dan memiliki identitas yang kuat terkait dengan tradisi dan budaya mereka sendiri. Melalui pemahaman lebih dalam tentang Permainan Dampu, diharapkan pembaca dapat merasakan kekayaan dan keunikannya sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Melalui tulisan ini, saya berharap dapat memberikan inspirasi kepada generasi muda untuk mengeksplorasi dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Permainan tradisional seperti Dampu dapat menjadi medium yang menarik dan bermakna bagi mereka untuk terhubung dengan akar budaya, bahkan di tengah arus globalisasi yang semakin meluas.

Permainan tradisional membuka pintu ke dunia pengalaman budaya yang lebih mendalam. Harapan saya adalah agar pembaca tidak hanya melihat Permainan Dampu sebagai aktivitas fisik semata, melainkan sebagai perjalanan spiritual dan kultural. Dengan memperkaya pengalaman budaya melalui permainan tradisional, kita dapat menikmati keindahan dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

Permainan tradisional, termasuk Dampu, adalah cara yang indah untuk merayakan kebersamaan. Saya berharap pembaca dapat merasakan kehangatan dan kegembiraan dalam bermain bersama teman-teman atau keluarga. Melalui momen kebersamaan ini, kita dapat menciptakan kenangan yang tak terlupakan dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

Dampu, selain sebagai permainan, juga merupakan bentuk pendidikan informal. Saya berharap tulisan ini dapat membantu menyadarkan pembaca akan pentingnya pendidikan informal dalam mengajarkan nilai-nilai budaya dan keterampilan hidup. Pembelajaran melalui permainan tradisional dapat menjadi pendekatan yang menyenangkan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973) 'The interpretation of cultures: Selected essays'.
- Kellert, S.R. and Wilson, E.O. (1993) *The biophilia hypothesis*. Island press.
- Magill, R. and Anderson, D.I. (2010) *Motor learning and control*. McGraw-Hill Publishing New York.
- Pretty, J. *et al.* (2009) 'The intersections of biological diversity and cultural diversity: towards integration', *Conservation and Society*, 7(2), pp. 100–112.
- Schmidt, R.A. *et al.* (2018) *Motor control and learning: A behavioral emphasis*. Human kinetics.
- Stenou, K. (2002) 'UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity: a vision, a conceptual platform, a pool of ideas for implementation, a new paradigm'.

BAB 12

LAYANG-LAYANG

Oleh Muhammad Qasash Hasyim

12.1 Pendahuluan

12.1.1 Sejarah dan Peran Layang-Layang dalam Tradisi Dan Ritual

Layang-layang, sebuah mainan kuno yang menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai budaya di seluruh dunia, telah memainkan peran penting dalam sejarah manusia. Awal mula layang-layang bisa ditelusuri kembali hingga ribuan tahun yang lalu dan dapat ditemui dalam berbagai bentuk di berbagai belahan dunia.

Sejak zaman kuno, manusia telah menciptakan layang-layang sebagai sarana hiburan dan ekspresi seni. Di Cina, catatan sejarah mencatat bahwa layang-layang pertama kali ditemukan sekitar 3.000 tahun yang lalu. Layang-layang tradisional Cina awalnya digunakan untuk tujuan militer sebagai alat pemantauan di medan perang. Namun, seiring berjalannya waktu, layang-layang tersebut berkembang menjadi hobi yang populer di kalangan masyarakat umum.

Sementara di Asia Tenggara, layang-layang juga memiliki sejarah panjang. Di Indonesia, misalnya, layang-layang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat, terutama dalam festival dan upacara adat. Layang-layang di sini sering dihias dengan motif-motif tradisional yang khas, menciptakan keindahan visual yang menggambarkan kekayaan seni lokal.

Peran layang-layang tidak hanya sebatas sebagai mainan atau hobi semata. Di banyak budaya, layang-layang memiliki kedudukan khusus dalam tradisi dan ritual. (Hidayat, 2015) Misalnya, di Jepang, layang-layang sering dihubungkan dengan peringatan dan perayaan musim semi yang dikenal sebagai "Hina Matsuri" atau Festival Boneka. Layang-layang yang diterbangkan selama festival ini dihias dengan warna-warna cerah dan motif bunga, menciptakan pemandangan yang indah di langit yang biru.

Di beberapa masyarakat suku asli di Amerika Utara, layang-layang digunakan dalam upacara keagamaan dan spiritual. Masyarakat suku Indian Amerika Serikat, khususnya, menggunakan layang-layang sebagai alat untuk berkomunikasi dengan roh dan menerima petunjuk dari alam gaib. Layang-layang dihias dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam dalam konteks kepercayaan dan mitologi mereka.

Penting untuk diingat bahwa peran layang-layang dalam tradisi dan ritual tidak hanya terbatas pada Asia dan Amerika. Di berbagai negara di Eropa, layang-layang juga telah menjadi bagian dari berbagai festival dan perayaan rakyat. Meskipun fungsi dan simbolismenya bervariasi, kehadiran layang-layang di acara-acara tersebut menunjukkan kesatuan dan keberagaman dalam penggunaannya di seluruh dunia.

Seiring dengan perkembangan zaman, layang-layang tidak hanya bertahan sebagai warisan kuno, tetapi juga menjadi perwujudan kreativitas dan inovasi. Desain layang-layang modern mencakup berbagai bentuk, ukuran, dan tema, menciptakan tren baru dalam dunia layang-layang. Meskipun sekarang lebih sering diidentifikasi sebagai hobi rekreasional, warisan sejarah layang-layang tetap hidup melalui praktik dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, sejarah layang-layang mencerminkan perjalanan panjang manusia dalam menciptakan, mengembangkan, dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya melalui mainan yang sederhana ini. Dari tujuan militer hingga ekspresi seni, layang-layang telah melampaui batasan waktu dan geografis, terus memberikan kegembiraan dan menghubungkan manusia dengan warisan budaya mereka.

12.1.2 Jenis-Jenis Layang-Layang Tradisional

Layang-layang, sebagai mainan tradisional yang telah dikenal dan dimainkan oleh berbagai budaya di seluruh dunia, memiliki beragam jenis yang mencerminkan kekayaan seni dan warisan budaya masing-masing daerah. (Mulyani and others, 2016) Setiap jenis layang-layang memiliki ciri khasnya sendiri, menciptakan keunikan dalam desain dan makna di balik setiap karya.

Pengenalan Berbagai Jenis Layang-Layang

1. Layang-Layang Wau (Malaysia):

Layang-layang Wau adalah jenis layang-layang tradisional dari Malaysia yang memiliki bentuk unik dan besar. Desainnya sering kali terinspirasi oleh bentuk-bentuk hewan atau manusia, seperti kepala burung hantu atau kepala naga. Wau adalah bagian penting dari festival dan upacara tradisional di Malaysia, terutama di daerah Kelantan.

2. Layang-Layang Eddy (Amerika Utara):

Layang-layang Eddy memiliki bentuk yang sederhana dengan tubuh segi empat dan ekor. Desainnya umumnya lebih fungsional daripada estetis, dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan olahraga dan rekreasi. Eddy sangat populer di Amerika Utara dan telah menjadi salah satu jenis layang-layang yang paling dikenal di seluruh dunia.

3. Layang-Layang Rokkaku (Jepang):

Layang-layang Rokkaku berasal dari Jepang dan memiliki bentuk yang mirip segi enam. Desainnya dapat beragam, sering kali mencakup gambar hewan atau karakter mitologis Jepang. Layang-layang Rokkaku umumnya digunakan dalam festival layang-layang tradisional di Jepang.

4. Layang-Layang Patang (India):

Layang-layang Patang adalah jenis layang-layang yang berasal dari India dan memiliki bentuk yang tipis dan panjang. Desainnya seringkali sangat warna-warni dan dihiasi dengan motif-motif tradisional. Patang biasanya digunakan dalam festival layang-layang di India, terutama selama festival Makar Sankranti.

Uniknya Desain dan Makna

1. Desain Artistik Layang-Layang Rokkaku (Jepang):

Layang-layang Rokkaku Jepang seringkali memiliki desain artistik yang rumit dan menarik. Desainnya mencerminkan warisan seni rupa Jepang, dan setiap elemen memiliki makna simbolis dalam budaya Jepang.

2. Makna Spiritual Layang-Layang Patang (India):

Layang-layang Patang di India sering memiliki makna spiritual dan dianggap sebagai simbol kebebasan. Dalam festival Makar Sankranti, orang-orang melepaskan layang-layang mereka sebagai tanda melepaskan diri dari dosa dan mencapai kebebasan spiritual.

3. Fungsi Ritual Layang-Layang Wau (Malaysia):

Layang-layang Wau di Malaysia bukan hanya mainan, tetapi juga memiliki fungsi ritual dalam upacara kepercayaan masyarakat tradisional. Ukuran dan desain Wau kadang-kadang mencerminkan status dan kekuatan sosial pemiliknya.

Keunikan dan Kekayaan Budaya

Jenis-jenis layang-layang tradisional ini menciptakan keunikan dalam setiap kultur dan merangkum kekayaan warisan budaya mereka. Dari desain artistik Jepang hingga makna spiritual India, layang-layang tradisional menjadi salah satu medium yang memperkaya ekspresi seni dan kehidupan masyarakat. Dengan terus melestarikan dan memainkan layang-layang tradisional, masyarakat di seluruh dunia tidak hanya menjaga warisan nenek moyang mereka tetap hidup tetapi juga terus menciptakan koneksi antarbudaya melalui keindahan dan keunikannya.

12.1.3 Layang-Layang dalam Kegiatan Budaya

Layang-layang, sebagai simbol kebebasan dan ekspresi seni, telah memainkan peran yang signifikan dalam berbagai perayaan dan kegiatan budaya di seluruh dunia. Penggunaan layang-layang bukan hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam konteks kebudayaan masyarakat tertentu.

Peran Layang-Layang dalam Perayaan Budaya:

Festival Layang-Layang (Malaysia):

Di Malaysia, festival layang-layang adalah salah satu perayaan yang paling dinanti-nantikan. Selama festival ini, masyarakat berkumpul untuk melihat pertunjukan layang-layang yang indah dan kreatif, yang seringkali dihiasi dengan warna-warna cerah dan desain artistik. Layang-layang bukan hanya dipertontonkan, tetapi juga menjadi medium partisipasi aktif bagi masyarakat yang ingin berbagi kecintaan mereka pada seni ini.

Makar Sankranti (India):

Di India, khususnya selama festival Makar Sankranti, langit dihiasi oleh ribuan layang-layang yang berwarna-warni. Layang-layang pada perayaan ini bukan hanya mainan, melainkan juga

simbol kemenangan atas kegelapan dan awal musim semi. Tradisi melepaskan layang-layang ke langit selama Makar Sankranti dianggap membawa keberuntungan dan keberkahan, dan ini menciptakan momen kebersamaan yang kuat di antara masyarakat.

Upacara Kite Fighting (Pakistan):

Di Pakistan, terutama di daerah Punjab, layang-layang digunakan dalam pertarungan layang-layang yang dikenal sebagai "Basant." Pertarungan layang-layang ini bukan hanya aktivitas kompetitif, tetapi juga menyatukan masyarakat dalam semangat persaingan yang sehat dan kebersamaan.

Simbolisme Layang-Layang dalam Masyarakat:

a. Simbol Kebebasan dan Impian (Global):

Layang-layang telah menjadi simbol kebebasan dan impian di seluruh dunia. Ketika layang-layang melintasi langit, mereka menciptakan gambaran kebebasan yang menginspirasi, membawa pesan bahwa batasan dapat dilewati dan impian dapat diwujudkan.

b. Simbol Kebersamaan (Thailand):

Di Thailand, festival layang-layang Songkran adalah momen kebersamaan yang luar biasa. Masyarakat berkumpul untuk membuat dan menerbangkan layang-layang bersama, membangun ikatan sosial dan menghargai nilai-nilai gotong royong.

c. Simbol Keberanian (Afghanistan):

Di Afghanistan, pertarungan layang-layang dianggap sebagai simbol keberanian dan ketangguhan. Masyarakat setempat menghargai keterampilan dan keberanian para pemain layang-layang, yang sering kali terlibat dalam pertarungan sengit untuk mendapatkan gelar juara.

d. Simbol Perdamaian (Jepang):

Di Jepang, layang-layang juga memiliki konotasi perdamaian. Festival Ojiya, yang menampilkan layang-layang tradisional bernama "Takoage," menjadi simbol rekonsiliasi dan harapan akan masa depan yang lebih baik setelah perang. Layang-layang tidak hanya menjadi alat hiburan atau rekreasi semata, tetapi juga mampu memperkaya makna budaya dan mempromosikan nilai-nilai positif di dalam masyarakat. Dari festival yang meriah hingga pertarungan layang-layang yang penuh semangat, peran layang-layang dalam kegiatan budaya menciptakan ruang untuk kreativitas, kebersamaan, dan bahkan pesan sosial yang mendalam, membuatnya menjadi lebih dari sekadar mainan di langit tetapi sebuah simbol kehidupan yang penuh makna.

12.2 Teknik Dasar Terbang Layang-Layang

12.2.1 Pemilihan Layang-Layang yang Tepat

Pemilihan layang-layang yang tepat merupakan langkah krusial bagi setiap pecinta layang-layang. Keberhasilan dalam menikmati dan menguasai seni terbang layang-layang sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang jenis layang-layang yang sesuai dengan keahlian dan keinginan pribadi seseorang (Sudono, 2000). Sejumlah faktor berperan dalam proses pemilihan ini, dan pemahaman mendalam tentang mereka dapat memastikan pengalaman terbang layang-layang yang optimal.

Mengetahui Jenis Layang-Layang yang Sesuai:

1. Layang-Layang Deltoid (Diamond):

Jenis ini adalah layang-layang klasik dengan bentuk segi empat terpancung, juga dikenal sebagai layang-layang deltoid. Layang-layang ini cocok untuk pemula karena sederhana dalam desain dan kontrol.
2. Layang-Layang Stunt (Acrobatic):

Jika seseorang tertarik pada gerakan dan trik akrobatik di udara, layang-layang stunt adalah pilihan yang tepat. Mereka dirancang untuk memberikan kebebasan gerak maksimal dan respons yang cepat terhadap perintah pengendali.
3. Layang-Layang Mattress (Barang):

Layang-layang jenis ini memiliki bentuk mirip selimut atau kasur dan dapat mengangkat beban tertentu. Cocok untuk pemain yang ingin mengeksplorasi konsep-konsep kreatif dan membawa objek tertentu di udara.
4. Layang-Layang Rokkaku (Segi Enam):

Rokkaku adalah layang-layang tradisional Jepang yang berbentuk segi enam. Dirancang untuk mengatasi angin yang kuat dan dapat digunakan dalam festival atau pertarungan layang-layang.
5. Layang-Layang Delta (Delta Wing):

Delta wing layang-layang memiliki bentuk mirip segitiga dan dikenal dengan stabilitasnya yang baik. Cocok untuk pemula dan dapat memberikan pengalaman terbang yang santai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan:

1. Kemampuan dan Keahlian:

Penting untuk mempertimbangkan tingkat keahlian dan keterampilan terbang seseorang. Pemula mungkin lebih nyaman dengan layang-layang yang mudah dikendalikan, sementara pilot yang berpengalaman mungkin mencari tantangan lebih lanjut.

2. Kondisi Cuaca Lokal:

Faktor ini sangat berpengaruh pada pemilihan layang-layang. Layang-layang yang lebih besar dan stabil mungkin lebih cocok untuk kondisi angin yang kuat, sementara layang-layang kecil lebih cocok untuk angin ringan.

3. Tujuan Terbang:

Apakah seseorang terbang layang-layang untuk bersenang-senang, melakukan trik akrobatik, atau berpartisipasi dalam kompetisi akan memengaruhi pilihan layang-layang. Layang-layang khusus akrobatik dirancang untuk kinerja tinggi dan manuver yang rumit.

4. Bahan dan Konstruksi:

Layang-layang dapat terbuat dari berbagai bahan seperti kertas, plastik, atau kain. Bahan dan konstruksi mempengaruhi daya tahan, bobot, dan respons layang-layang terhadap kondisi angin.

5. Anggaran:

Faktor anggaran juga perlu dipertimbangkan. Layang-layang dengan teknologi dan bahan yang lebih canggih mungkin memiliki harga yang lebih tinggi. Pemilihan layang-layang yang tepat adalah kombinasi antara pemahaman pribadi, preferensi, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, para penggemar layang-layang diharapkan untuk mengambil

waktu dalam mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebelum membuat keputusan. Konsultasi dengan ahli layang-layang atau anggota komunitas juga dapat memberikan wawasan yang berharga untuk memastikan bahwa layang-layang yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan harapan pribadi. Dengan demikian, pemilihan layang-layang yang tepat akan membawa pengalaman terbang yang memuaskan dan membangun kesenangan yang berkelanjutan dalam dunia layang-layang.

12.2.2 Persiapan dan Peluncuran Layang-Layang

Sebelum menikmati keindahan terbang layang-layang, penting untuk memahami langkah-langkah persiapan yang benar dan teknik peluncuran yang aman. Pemahaman yang baik tentang aspek-aspek ini akan meningkatkan pengalaman terbang dan menjaga keselamatan penggemar layang-layang.

1. Langkah-langkah Persiapan Layang-Layang:

a. Pemilihan Tempat yang Tepat:

Pilihlah tempat yang luas, terbuka, dan bebas hambatan untuk terbang layang-layang. Hindari area dengan banyak pepohonan, bangunan, atau kabel listrik yang dapat mengganggu penerbangan.

b. Pemeriksaan Layang-Layang:

Sebelum terbang, periksa kondisi layang-layang secara menyeluruh. Pastikan tidak ada kerusakan atau keausan pada struktur, dan pastikan tali pengendali tidak putus atau rusak.

c. Penyesuaian dan Pengaturan:

Sesuaikan layang-layang dengan kondisi angin saat itu. Layang-layang yang lebih besar mungkin memerlukan pengaturan yang berbeda dibandingkan

dengan layang-layang yang lebih kecil. Pastikan segala pengaturan telah sesuai dengan spesifikasi produsen.

d. Pemilihan Tali Pengendali yang Tepat:

Pilih tali pengendali yang sesuai dengan jenis dan ukuran layang-layang. Pastikan tali tersebut dalam kondisi baik dan tidak ada simpul yang menghambat gerakan.

e. Penyesuaian Keahlian Pengendali:

Sesuaikan level keahlian dan pengalaman pengendali dengan layang-layang yang digunakan. Pengendali pemula mungkin lebih nyaman dengan layang-layang yang stabil dan mudah dikendalikan.

2. Teknik Peluncuran yang Benar dan Aman:

a. Posisi Tubuh yang Tepat:

Berdirilah menghadap angin dengan kaki selebar bahu. Pegang tali pengendali dengan satu tangan, sementara tangan lainnya memegang bagian bawah layang-layang.

b. Penguatan Angin:

Lakukan penguatan angin dengan menggerakkan layang-layang maju dan membiarkan angin mengisi sayapnya. Pastikan layang-layang berada di atas kepala Anda dan terbentang dengan baik sebelum peluncuran.

c. Peluncuran Bertahap:

Lakukan peluncuran secara bertahap dengan memberikan tali pengendali secara perlahan. Hindari peluncuran yang terlalu keras, yang dapat menyebabkan layang-layang terbang ke atas atau ke samping.

d. Manuver Setelah Peluncuran:

Setelah peluncuran, perhatikan respons layang-layang terhadap perintah Anda. Jika layang-layang mulai terlihat tidak stabil atau sulit dikendalikan, segera lakukan koreksi dengan menggerakkan tali pengendali.

Pendaratan yang Aman:

Untuk mendaratkan layang-layang, kurangi ketinggian secara bertahap dengan mengurangi tekanan pada tali pengendali. Pastikan bahwa layang-layang mendarat secara lembut dan tidak menyebabkan kerusakan.

3. Tips Keselamatan Tambahan:

a. Hindari Terbang di Dekat Area Padat Penduduk:

Jauhi tempat-tempat yang ramai dengan orang atau kendaraan. Hal ini mencegah risiko cedera atau kerusakan karena layang-layang dapat bergerak secara tak terduga.

b. Gunakan Perlengkapan Pelindung:

Untuk pengendali yang berpengalaman, penggunaan sarung tangan pelindung dan perlengkapan keselamatan tambahan dapat mengurangi risiko cedera.

c. Berhati-hati dengan Angin Kencang:

Hindari terbang di kondisi angin kencang yang dapat menyulitkan pengendalian layang-layang. Pastikan untuk menyesuaikan jenis layang-layang dengan kondisi angin yang ada. Dengan memahami langkah-langkah persiapan yang benar dan teknik peluncuran yang aman, para penggemar layang-layang dapat menikmati pengalaman terbang yang menyenangkan dan memuaskan. Keselamatan selalu menjadi prioritas utama, dan pemahaman tentang aspek-aspek tersebut dapat membantu mencegah risiko dan mengoptimalkan pengalaman layang-layang yang positif.

12.2.3 Manuver Dasar di Udara

Mengendalikan dan memanuver layang-layang membutuhkan pemahaman mendalam tentang teknik-teknik dasar yang melibatkan keseimbangan, kecepatan, dan respons terhadap perubahan kondisi angin. Seiring pengalaman bertambah,

pengendali layang-layang dapat menguasai berbagai manuver untuk meningkatkan tingkat keahlian mereka. Pada sub bab ini, kita akan menjelajahi beberapa teknik dasar yang membentuk dasar pengendalian layang-layang serta bagaimana mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul di udara.

1. Teknik-teknik Dasar Pengendalian:

a. Pengendalian Ketinggian:

Untuk mengontrol ketinggian layang-layang, pengendali dapat menggunakan tali pengendali. Menarik tali pengendali secara perlahan dapat meningkatkan ketinggian, sementara melepaskan tali dapat membuat layang-layang turun.

b. Manuver Ke Samping:

Untuk bergerak ke samping, pengendali dapat memutar layang-layang dengan memainkan tali pengendali. Gerakan yang halus dan tepat diperlukan untuk menghindari kehilangan ketinggian.

c. Pemanjangan Tali:

Untuk meningkatkan kecepatan dan respons layang-layang, pemanjangan tali pengendali dapat dilakukan. Pengendali harus memahami batas-batas kekuatan angin yang dapat menahan layang-layang.

d. Manuver Putar (Roll):

Untuk melakukan manuver putar, pengendali dapat menarik salah satu tali pengendali secara lebih kuat daripada yang lain. Koordinasi yang baik diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan mencegah putaran berlebihan.

e. Manuver Naik (Climb) dan Turun (Descend):

Menekan atau menarik tali pengendali secara bertahap dapat menghasilkan manuver naik atau turun. Pengendali harus memantau perubahan ketinggian dan respons layang-layang terhadap perintah.

2. Mengatasi Tantangan di Udara:

a. Angin yang Tidak Stabil:

Mengatasi angin yang tidak stabil membutuhkan kepekaan terhadap perubahan arah dan kecepatan angin. Pengendali harus dapat mengantisipasi dan merespons perubahan dengan cepat untuk menjaga keseimbangan layang-layang.

b. Pertarungan Layang-Layang (Kite Fighting):

Jika terlibat dalam pertarungan layang-layang, pengendali harus menguasai teknik-teknik defensif dan ofensif. Mengubah ketinggian, arah, dan kecepatan dapat digunakan untuk menghindari atau menyerang layang-layang lawan.

c. Pengaruh Struktur Lain di Udara:

Hindari area dengan struktur besar seperti bangunan atau pohon yang dapat mempengaruhi pola angin. Struktur tersebut dapat menciptakan turbulensi yang mempengaruhi pengendalian layang-layang.

d. Pertimbangan Keamanan:

Selalu memperhatikan faktor-faktor keamanan seperti kehadiran orang lain, kendaraan, dan kondisi cuaca. Jangan terbang di dekat area yang berisiko untuk menciptakan situasi berbahaya.

e. Pengaruh Kecepatan Angin yang Tinggi:

Pada kecepatan angin yang tinggi, pengendalian layang-layang menjadi lebih sulit. Mengurangi luas layang-layang atau menggunakan layang-layang yang lebih kecil dapat membantu mengatasi tantangan ini.

3. Tips Tambahan untuk Pemula:

a. Latihan Teratur:

Lakukan latihan teratur untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian. Praktek memainkan tali

pengendali dan merespons dengan cepat terhadap perubahan kondisi angin.

b. Mengamati Pengendali Berpengalaman:

Belajar dari pengendali layang-layang berpengalaman dapat memberikan wawasan yang berharga. Mengamati teknik dan manuver mereka dapat membantu pemula dalam memahami konsep-konsep pengendalian yang lebih rumit.

c. Bersiap untuk Belajar dari Kesalahan:

Kesalahan adalah bagian alami dari pembelajaran. Jangan takut untuk mencoba hal baru dan belajar dari setiap pengalaman. Melalui pemahaman dan pengalaman yang terus berkembang, seorang pengendali layang-layang dapat menguasai teknik-teknik ini untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi. Pengendalian layang-layang bukan hanya mengenai kekuatan fisik, tetapi juga membutuhkan kecerdasan dan kepekaan terhadap kondisi udara. Dengan latihan dan dedikasi, setiap penggemar layang-layang dapat menghadapi tantangan dan mengendalikan layang-layang dengan keahlian dan ketangguhan.

12.3 Kreativitas dalam Desain Layang-Layang

12.3.1 Bahan-Bahan dan Struktur Layang-Layang

Pembuatan layang-layang melibatkan pemilihan bahan yang tepat dan perancangan struktur yang efektif. Jenis bahan yang digunakan dan struktur layang-layang memiliki dampak langsung pada kinerja, kestabilan, dan daya tahan layang-layang tersebut (SANTOSA, 2011). Dalam sub bab ini, kita akan menjelajahi berbagai jenis bahan yang umum digunakan dalam pembuatan layang-layang dan peran penting struktur dalam mengoptimalkan kinerja layang-layang.

1. Jenis Bahan yang Umum Digunakan:

a. Kertas:

Kertas adalah bahan yang paling umum digunakan untuk membuat layang-layang, terutama untuk layang-layang tradisional. Kertas yang ringan dan fleksibel memungkinkan pembentukan desain yang artistik dan dapat dicetak dengan berbagai warna.

b. Plastik:

Plastik adalah bahan yang sering digunakan untuk layang-layang modern, terutama karena kekuatan dan daya tahan yang dimilikinya. Layang-layang plastik sering kali lebih tahan terhadap kelembapan dan lebih mudah untuk dirawat.

c. Kain:

Kain adalah bahan yang umum digunakan untuk layang-layang yang lebih besar atau layang-layang yang dirancang untuk kinerja tinggi. Kain yang berkualitas tinggi memberikan daya tahan dan stabilitas, sambil memungkinkan fleksibilitas yang dibutuhkan dalam angin yang berubah-ubah.

d. Bambu:

Bambu adalah bahan tradisional yang sering digunakan untuk kerangka atau struktur layang-layang. Bambu memberikan kekuatan dan ringan, membuatnya ideal untuk mendukung bentuk dan desain layang-layang yang kompleks.

e. Plastik Laminasi:

Plastik laminasi adalah inovasi baru dalam pembuatan layang-layang, memberikan kekuatan dan daya tahan tambahan. Bahan ini umumnya digunakan pada layang-layang acrobatic atau performa tinggi.

Fiberglass dan Karbon:

Fiberglass dan serat karbon digunakan dalam layang-layang kinerja tinggi untuk memberikan kekuatan dan ketahanan terhadap tekanan angin tinggi. Bahan ini ringan dan memberikan fleksibilitas struktural yang optimal.

2. Peran Struktur dalam Kestabilan dan Kinerja:

a. Kerangka yang Kuat:

Kestabilan layang-layang sangat tergantung pada kekuatan dan ketahanan kerangka atau struktur utama. Bambu, fiberglass, dan serat karbon umumnya digunakan untuk membangun kerangka yang ringan namun kuat.

b. Pemilihan Tali Pengendali yang Tepat:

Struktur layang-layang juga mencakup sistem pengendalian yang terdiri dari tali-tali pengendali. Tali pengendali harus cukup kuat untuk menahan tekanan dan memberikan respons yang akurat terhadap perintah pengendali.

c. Bentuk dan Desain Aerodinamis:

Desain aerodinamis dari struktur layang-layang sangat memengaruhi kinerja di udara. Bentuk yang baik dan profil aerodinamis dapat meningkatkan stabilitas dan efisiensi penerbangan.

d. Distribusi Berat yang Seimbang:

Distribusi berat yang seimbang antara berbagai bagian layang-layang penting untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan selama terbang. Struktur harus dirancang agar beratnya terdistribusi merata.

e. Fleksibilitas yang Dikendalikan:

Fleksibilitas struktur dapat memengaruhi respons terhadap perubahan kondisi angin. Struktur harus cukup fleksibel untuk menanggapi angin, tetapi tidak terlalu lemah sehingga kehilangan bentuk.

f. Tahan Terhadap Beban Angin dan Gaya Guncangan:

Struktur harus dirancang untuk menahan beban angin yang dapat bervariasi selama terbang. Pada layang-layang acrobatic atau kompetitif, kemampuan struktur untuk menahan gaya guncangan yang tinggi juga sangat penting.

g. Penggunaan Bahan Anti-Air dan Anti-Angin:

Pada layang-layang yang dirancang untuk terbang di cuaca basah atau angin kencang, penggunaan bahan anti-air dan anti-angin dapat meningkatkan daya tahan dan kinerja. Pemilihan bahan dan perancangan struktur layang-layang adalah aspek kritis dalam memastikan kinerja yang optimal. Kombinasi yang tepat antara kekuatan, fleksibilitas, dan aerodinamika dalam struktur layang-layang menciptakan pengalaman terbang yang memuaskan dan dapat diandalkan. Para perancang dan pembuat layang-layang terus mengembangkan inovasi dalam pemilihan bahan dan teknologi struktur untuk meningkatkan daya tahan dan performa layang-layang di masa depan.

12.3.2 Seni dalam Desain Layang-Layang

Seni dan desain layang-layang memiliki keterkaitan yang erat, menciptakan karya yang tidak hanya mempunyai kinerja yang baik di udara tetapi juga memancarkan keindahan dan keunikan dalam estetika desainnya. Dalam sub bab ini, kita akan menjelajahi bagaimana unsur seni diintegrasikan dalam desain layang-layang, dengan memperhatikan inspirasi dari seni tradisional dan kontemporer.

1. Integrasi Unsur Seni dalam Desain Layang-Layang:

a. Warna dan Pola:

Penggunaan warna yang cerah dan pola yang menarik adalah ciri khas dalam desain layang-layang. Beberapa layang-layang tradisional mengambil inspirasi

dari motif-motif etnik atau budaya, memberikan pandangan unik dari keberagaman seni.

b. Pencitraan Tema atau Cerita:

Beberapa desain layang-layang menciptakan citra atau cerita yang dapat dikenali oleh pengamat. Misalnya, layang-layang dengan tema binatang atau tokoh-tokoh cerita rakyat dapat membawa elemen naratif ke dalam desainnya.

c. Teknik Lukisan dan Pengecatan:

Desain layang-layang sering kali melibatkan teknik lukisan atau pengecatan khusus yang menuntut keahlian seni tingkat tinggi. Seniman dapat menggunakan teknik seni tradisional atau kontemporer untuk menciptakan efek visual yang menarik.

d. Penggunaan Material yang Artistik:

Pemilihan bahan yang unik dan artistik dapat memperkaya desain layang-layang. Beberapa layang-layang modern menggunakan material seperti kain dengan cetakan seni atau material transparan untuk efek visual yang menarik.

e. Integrasi Seni Rupa dan Motif Budaya:

Desain layang-layang sering kali memasukkan seni rupa dan motif budaya yang mencerminkan warisan dan identitas suatu masyarakat. Contohnya, layang-layang tradisional Jepang dapat memiliki motif-motif khas yang menggambarkan keindahan alam atau kepercayaan tradisional.

2. Inspirasi dari Seni Tradisional:

a. Wayang Kulit Indonesia:

Layang-layang yang terinspirasi oleh wayang kulit Indonesia dapat menciptakan desain dengan karakteristik bayangan dan warna-warna yang mencolok. Motif wayang kulit yang khas seperti tokoh-tokoh epik atau bentuk-

bentuk geometric dapat diaplikasikan dalam desain layang-layang.

b. Kaligrafi Arab:

Seni kaligrafi Arab yang indah dan artistik dapat menjadi sumber inspirasi bagi desain layang-layang. Huruf-huruf kaligrafi dan bentuk-bentuk geometris yang rumit dapat membentuk pola yang menarik dan unik.

3. Inspirasi dari Seni Kontemporer:

a. Grafiti Urban:

Desain layang-layang dapat mengeksplorasi elemen-elemen grafiti urban untuk menciptakan tampilan yang kontemporer dan penuh keberanian. Warna-warna terang, huruf-huruf berdimensi, dan teknik abstrak dapat menciptakan desain yang memikat mata.

b. Seni Abstrak:

Elemen seni abstrak dapat diadopsi dalam desain layang-layang modern. Penggunaan bentuk-bentuk geometris, garis-garis yang dinamis, dan palet warna yang berani dapat menciptakan layang-layang yang menginspirasi.

c. Teknik Fotografi dan Efek Visual:

Beberapa desain layang-layang terinspirasi oleh teknik fotografi dan efek visual, menggunakan citra atau desain yang menciptakan ilusi optik. Misalnya, desain yang menampilkan efek gerakan atau gambar yang berubah-ubah ketika terbang di udara. Desain layang-layang tidak hanya tentang kinerja teknisnya tetapi juga tentang ekspresi kreatif dan keindahan visual. Dengan menggabungkan unsur-unsur seni tradisional dan kontemporer, desain layang-layang menjadi lebih dari sekadar mainan terbang. Ini menciptakan karya seni yang dapat dinikmati oleh para penggemar layang-layang dan penonton yang mengagumi keindahan dan keunikan

setiap desain. Seiring terus berkembangnya dunia seni dan desain, layang-layang tetap menjadi medium yang dinamis dan kreatif untuk mengekspresikan keindahan dalam berbagai bentuk.

12.3.3 Komunitas Seni Layang-Layang

Komunitas seni layang-layang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertukaran ide dan inspirasi di antara para pecinta dan seniman layang-layang. Mereka membentuk jaringan yang saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memperkaya dunia seni layang-layang secara keseluruhan. Dalam sub bab ini, kita akan menjelajahi bagaimana komunitas seni layang-layang berfungsi sebagai wadah untuk pertukaran ide, inspirasi, dan perkembangan seni layang-layang secara lebih luas.

1. Pertukaran Ide dan Pengalaman:

a. Forum dan Grup Diskusi Online:

Komunitas seni layang-layang sering membentuk forum dan grup diskusi online di platform seperti sosial media atau situs web khusus layang-layang. Anggota dapat berbagi ide, pengalaman, dan gambar desain mereka, menciptakan ruang virtual untuk diskusi dan pertukaran informasi.

b. Workshop dan Pertemuan Lokal:

Beberapa komunitas menyelenggarakan workshop atau pertemuan lokal yang memungkinkan anggota untuk bertemu secara langsung. Ini memberikan kesempatan bagi para seniman layang-layang untuk berbagi keterampilan, teknik, dan bahkan berkolaborasi dalam proyek-proyek seni.

c. Festival Layang-Layang:

Festival layang-layang sering menjadi ajang bagi komunitas seni layang-layang untuk berkumpul dan memamerkan karya-karya mereka. Festival ini dapat mencakup kompetisi, pameran seni, dan pertunjukan

layang-layang yang memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas.

2. Inspirasi dan Kreativitas:

a. Galeri Karya Anggota:

Komunitas seni layang-layang sering memiliki galeri online yang memajang karya-karya anggota. Ini tidak hanya menjadi tempat untuk memamerkan desain-desain unik tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi anggota lainnya.

b. Kolaborasi Proyek Bersama:

Anggota komunitas seringkali terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang menggabungkan keahlian berbagai seniman layang-layang. Proyek ini tidak hanya menghasilkan karya yang unik tetapi juga memicu pertukaran ide dan teknik di antara para anggota.

c. Mengadopsi Teknik dan Gaya Baru:

Melalui pertukaran ide dan pengalaman, komunitas seni layang-layang mendorong anggotanya untuk mengadopsi teknik dan gaya baru dalam desain mereka. Hal ini menciptakan keragaman dan inovasi dalam seni layang-layang.

3. Pengembangan Seni Layang-Layang secara Keseluruhan:

a. Pelatihan dan Pendidikan:

Komunitas seni layang-layang dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pendidikan bagi anggotanya. Ini mencakup pelatihan teknis, pengajaran seni, dan pemahaman lebih dalam tentang sejarah serta perkembangan seni layang-layang.

b. Menghubungkan dengan Industri dan Profesional:

Sebagian komunitas seni layang-layang dapat membantu menghubungkan anggotanya dengan industri atau profesional terkait, seperti produsen layang-layang atau perancang acara. Ini membuka pintu bagi peluang kolaborasi dan eksposur yang lebih besar.

c. Mempromosikan Seni Layang-Layang ke Masyarakat:

Komunitas seni layang-layang memiliki peran dalam mempromosikan seni ini ke masyarakat lebih luas. Ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan dalam acara komunitas, pameran seni, atau kerjasama dengan lembaga seni lokal.

d. Mengadvokasi untuk Pendidikan Seni:

Beberapa komunitas seni layang-layang terlibat dalam advokasi untuk memasukkan pendidikan seni layang-layang ke dalam kurikulum pendidikan formal. Ini membantu menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam seni ini dan menjaga tradisi hidup. Komunitas seni layang-layang membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan seni ini. Dengan membentuk jejaring yang solid, anggota komunitas dapat terus menginspirasi satu sama lain, mendorong eksplorasi kreatif, dan membantu menjaga keberlanjutan seni layang-layang. Ini bukan hanya tentang menciptakan karya seni yang indah, tetapi juga tentang membangun komunitas yang mendukung dan berkomitmen untuk menyebarkan keindahan seni layang-layang ke seluruh dunia.

12.4 Perlombaan dan Acara Layang-Layang

12.4.1 Format Perlombaan dan Aturan-Aturan

Perlombaan layang-layang adalah bagian penting dari budaya dan komunitas pecinta layang-layang (Almanfaluthi and Juniar, 2020). Format perlombaan dan aturan-aturan yang diikuti oleh peserta memberikan landasan yang terorganisir untuk memastikan keadilan, keamanan, dan kesenangan dalam setiap kompetisi. Dalam sub bab ini, kita akan menjelajahi struktur umum dari perlombaan layang-layang dan aturan-aturan yang diterapkan dalam berbagai jenis kompetisi.

1. Struktur Perlombaan Layang-Layang:

a. Kategori Perlombaan:

Perlombaan layang-layang dapat dibagi menjadi berbagai kategori, tergantung pada jenis layang-layang yang digunakan dan tujuan perlombaan. Beberapa kategori umum termasuk layang-layang acrobatic, layang-layang tradisional, dan pertarungan layang-layang.

b. Garis Start dan Finish:

Setiap perlombaan memiliki garis start dan finish yang jelas, yang menentukan rute yang harus diikuti oleh peserta. Garis start sering kali ditempatkan di titik tertentu, dan peserta meluncurkan layang-layang mereka secara bersamaan.

c. Rute Perlombaan:

Rute perlombaan dapat bervariasi dari kompetisi ke kompetisi. Beberapa perlombaan mengharuskan peserta untuk melakukan manuver tertentu di udara, sementara yang lain mungkin menekankan kecepatan atau keakuratan.

d. Juri dan Penilaian:

Setiap perlombaan memiliki panel juri yang bertanggung jawab untuk menilai penampilan peserta. Kriteria penilaian dapat mencakup aspek-aspek seperti keindahan desain, keterampilan teknis, dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang ditetapkan.

e. Zona Keamanan dan Batasan Area Terbang:

Zona keamanan ditetapkan untuk melindungi peserta dan penonton dari potensi bahaya. Batasan area terbang juga dapat diterapkan untuk memastikan bahwa peserta tetap dalam wilayah yang ditentukan selama perlombaan.

2. Aturan-Aturan Perlombaan Layang-Layang:

a. Ukuran dan Bentuk Layang-Layang:

Perlombaan sering memiliki aturan tentang ukuran dan bentuk layang-layang yang dapat digunakan. Ini memastikan bahwa setiap peserta berkompetisi dengan parameter yang seragam.

b. Jenis Tali Pengendali:

Beberapa perlombaan mungkin membatasi jenis tali pengendali yang dapat digunakan peserta. Hal ini dapat mencakup panjang tali, bahan tali, atau jenis kait penghubung.

c. Peralatan dan Aksesori:

Aturan perlombaan juga dapat mencakup peralatan dan aksesori yang digunakan peserta. Misalnya, penggunaan tambahan seperti roda kecil atau perangkat lain yang dapat memengaruhi kinerja layang-layang dapat dilarang.

d. Waktu Perlombaan:

Aturan tentang waktu perlombaan, termasuk durasi keseluruhan kompetisi dan batas waktu untuk setiap peserta, diatur untuk menjaga keadilan dan ketertiban.

e. Penalti dan Diskualifikasi:

Aturan-aturan juga mencakup hukuman atau penalti yang akan diberikan kepada peserta yang melanggar aturan perlombaan. Diskualifikasi mungkin diterapkan dalam kasus pelanggaran serius atau penggunaan yang tidak fair.

f. Kategori dan Klasifikasi:

Setiap perlombaan mungkin memiliki kategori dan klasifikasi yang berbeda untuk peserta. Ini dapat mencakup pemisahan antara pemula dan tingkat lanjut, serta kategori umur atau jenis kelamin.

g. Persyaratan Kepesertaan:

Aturan perlombaan dapat mencakup persyaratan kepesertaan, termasuk registrasi sebelumnya, keanggotaan dalam komunitas layang-layang, atau pembayaran biaya pendaftaran. Melalui aturan-aturan perlombaan yang ketat, setiap kompetisi berusaha menciptakan lingkungan yang adil dan aman bagi peserta. Aturan ini juga membantu mengarahkan fokus peserta pada pengembangan keterampilan dan kreativitas mereka, menjadikan perlombaan layang-layang sebuah ajang yang dinamis dan menarik. Dengan demikian, aturan-aturan ini menciptakan fondasi yang solid untuk perkembangan dan pertumbuhan komunitas layang-layang.

12.4.2 Persiapan Peserta dan Tim

Persiapan peserta dan peran tim dalam kompetisi layang-layang sangat penting untuk mencapai kesuksesan. Proses persiapan tidak hanya melibatkan aspek teknis dan fisik, tetapi juga keterampilan tim dan pemahaman mendalam tentang aturan dan strategi perlombaan. Dalam sub bab ini, kita akan membahas bagaimana peserta mempersiapkan diri untuk kompetisi layang-layang dan mengapa peran tim memiliki dampak yang signifikan (Mulyono and Wekke, 2018).

1. Persiapan Peserta:

a. Pemilihan Layang-Layang yang Tepat:

Memilih layang-layang yang sesuai dengan kategori dan tipe perlombaan sangat penting. Peserta perlu mempertimbangkan kondisi cuaca, jenis rute perlombaan, dan preferensi pribadi dalam memilih layang-layang yang optimal.

b. Pemahaman Aturan Perlombaan:

Peserta harus memahami aturan dan peraturan perlombaan dengan baik. Hal ini melibatkan pengetahuan

mendalam tentang jenis layang-layang yang diizinkan, panjang tali pengendali, dan peraturan-peraturan lainnya yang dapat memengaruhi penilaian dan kinerja peserta.

c. Latihan Teknis dan Manuver:

Peserta perlu melatih keterampilan teknis seperti peluncuran, penerbangan stabil, manuver tertentu, dan mendarat dengan aman. Latihan ini dapat dilakukan secara rutin untuk meningkatkan keterampilan dan ketangkasan peserta di udara.

d. Penyesuaian Layang-Layang:

Menyesuaikan layang-layang untuk kondisi angin dan rute perlombaan tertentu adalah langkah penting dalam persiapan. Penyesuaian meliputi penyetelan keseimbangan, panjang tali pengendali, dan modifikasi lainnya sesuai kebutuhan.

e. Pemahaman Cuaca dan Lingkungan:

Peserta perlu memahami kondisi cuaca dan lingkungan tempat perlombaan berlangsung. Mengetahui bagaimana angin berperilaku dan bagaimana kondisi cuaca dapat memengaruhi penerbangan layang-layang adalah faktor kunci dalam persiapan.

f. Perawatan dan Perbaikan Peralatan:

Menjaga peralatan layang-layang dalam kondisi baik sangat penting. Pemeriksaan rutin, perawatan, dan perbaikan yang diperlukan pada layang-layang dan peralatan lainnya harus dilakukan sebelum kompetisi.

2. Peran Tim dalam Kesuksesan Peserta:

a. Divisi Tugas:

Dalam beberapa kasus, peserta dapat bekerja dalam tim, terutama dalam kompetisi yang melibatkan lebih dari satu layang-layang. Pemilihan tim yang kuat dan pembagian tugas yang efisien dapat meningkatkan fokus dan kinerja peserta.

b. Bantuan dalam Persiapan Layang-Layang:

Tim dapat membantu dalam proses persiapan layang-layang, termasuk penyesuaian dan penyetelan teknis. Bekerja secara kolaboratif memastikan bahwa setiap layang-layang dalam kondisi optimal untuk kompetisi.

c. Pemantauan Kondisi Cuaca:

Tim dapat bertanggung jawab untuk memantau kondisi cuaca secara terus-menerus. Informasi tentang perubahan angin, suhu, dan kondisi cuaca lainnya memberikan keunggulan strategis kepada peserta.

d. Dukungan Psikologis:

Kompetisi dapat menimbulkan tekanan psikologis, dan di sinilah peran tim sebagai pendukung emosional menjadi penting. Tim dapat memberikan dukungan mental dan membangun semangat yang positif untuk membantu peserta tetap fokus dan tenang.

e. Koordinasi Taktis dan Strategis:

Tim dapat membantu dalam mengembangkan strategi taktis untuk memaksimalkan kinerja dalam perlombaan. Koordinasi tim dapat mencakup rencana cadangan, strategi pengendalian layang-layang, dan taktik lainnya untuk mengatasi tantangan di udara.

f. Manajemen Waktu:

Dalam perlombaan yang melibatkan beberapa layang-layang atau kategori, manajemen waktu menjadi kritis. Tim dapat membantu dalam perencanaan jadi.

12.4.3 Festival dan Acara Khusus

Festival dan acara khusus layang-layang di seluruh dunia menjadi momen penting bagi komunitas layang-layang untuk berkumpul, berbagi, dan merayakan kecintaan mereka terhadap seni terbang ini. Acara ini tidak hanya menyediakan panggung

untuk peserta berkompetisi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman komunitas, mempromosikan seni layang-layang, dan mempertahankan warisan budaya. Dalam sub bab ini, kita akan mengeksplorasi berbagai festival dan acara khusus layang-layang di seluruh dunia dan bagaimana perayaan ini memperkaya pengalaman komunitas layang-layang.

1. Berbagai Festival Layang-Layang Internasional:

Festival layang-layang internasional seperti Festival Layang-Layang Berck-sur-Mer di Prancis, Weifang International Kite Festival di Cina, dan Dieppe International Kite Festival di Kanada menjadi ajang puncak bagi para pecinta layang-layang dari seluruh dunia. Acara ini menyediakan panggung global untuk seniman dan peserta untuk memamerkan karya-karya terbaik mereka, serta berinteraksi dengan komunitas internasional.

2. Festival Tradisional di Asia:

Di Asia, festival layang-layang tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan perayaan tahunan. Contohnya adalah Basant Festival di Pakistan, Sumpit Festival di Thailand, dan Uttarayan di India. Festival-festival ini merayakan musim semi dan seringkali melibatkan pameran seni, kompetisi layang-layang, dan kegiatan budaya lainnya.

3. Berbagai Acara Spesifik:

Beberapa acara khusus layang-layang menghadirkan konsep-konsep unik, seperti Night Kite Festivals di mana layang-layang dilengkapi dengan lampu LED yang menciptakan pemandangan spektakuler di malam hari. Acara lain mungkin menekankan kategori tertentu seperti layang-layang acrobatic, layang-layang hias, atau layang-layang raksasa.

4. Layang-Layang sebagai Bagian dari Upacara Tradisional:

Di beberapa komunitas, layang-layang bukan hanya mainan atau objek seni, tetapi juga menjadi bagian dari upacara adat dan ritual. Contohnya adalah upacara Layang-

Layang Besar di Bali, Indonesia, yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewa-dewa. Upacara seperti ini menunjukkan bagaimana seni layang-layang menjadi integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tertentu.

5. Festival Lokal dan Regional:

Di tingkat lokal dan regional, festival dan acara khusus layang-layang menjadi sarana untuk membangun identitas komunitas dan mendorong partisipasi masyarakat. Misalnya, festival layang-layang tahunan di beberapa kota atau daerah dapat menjadi titik kumpul tahunan bagi para penggemar lokal.

Bagaimana Perayaan Ini Memperkaya Pengalaman Komunitas Layang-Layang:

1. Pertukaran Kultur dan Tradisi:

Festival layang-layang sering menjadi titik pertemuan lintas budaya di mana seniman dan peserta dari berbagai belahan dunia dapat bertukar ide, teknik, dan warisan budaya. Ini menciptakan lingkungan inklusif yang memperkaya pengalaman setiap individu di dalam komunitas.

2. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi:

Kompetisi dan pameran di festival layang-layang mendorong peserta untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam desain dan teknik penerbangan. Kontes seperti "Layang-Layang Terbaik" atau "Desain Paling Kreatif" dapat memacu seniman untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru dan unik.

3. Promosi Seni dan Industri Lokal:

Festival layang-layang menjadi platform penting untuk mempromosikan seni dan industri lokal yang terkait dengan pembuatan layang-layang, termasuk perajin, produsen, dan

penjual peralatan layang-layang. Ini membantu mendukung ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan industri.

4. Pendidikan dan Pengembangan Bakat:

Festival dan acara khusus sering melibatkan kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk membantu pengembangan bakat dan keterampilan para peserta, terutama generasi muda. Workshop, seminar, dan demonstrasi di festival menyediakan wadah bagi para peserta untuk terus belajar dan berkembang.

5. Memupuk Rasa Kebersamaan:

Partisipasi dalam festival layang-layang menciptakan ikatan sosial di antara para peserta dan komunitas. Kegembiraan bersama, tantangan, dan pencapaian bersama pada acara tersebut memupuk rasa kebersamaan yang kuat di dalam komunitas layang-layang.

6. Meningkatkan Pariwisata Lokal:

Festival layang-layang dapat menjadi daya tarik wisata yang signifikan, menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional. Dengan meningkatnya minat terhadap festival, destinasi tersebut mendapatkan keuntungan dalam bentuk dukungan ekonomi dari sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanfaluthi, B. and Juniar, J. (2020) 'Konsep Motion Graphics Pengenalan Layang-Layang Sebagai Budaya Bangsa', *Jurnal Desain*, 7(2), pp. 99–109.
- Hidayat, K. (2015) *Psikologi Kebahagiaan*. Noura Books.
- Mulyani, N. and others (2016) *Super asyik permainan tradisional anak Indonesia*. Diva Press.
- Mulyono, H. and Wekke, I.S. (2018) 'Strategi pembelajaran di abad digital', *Gawe Buku. Gawe Buku* [Preprint].
- SANTOSA, P.I. (2011) 'Kapal Ikan Katamaran: Tinjauan Aspek Kebutuhan Energi, Fungsi dan Performa Kapal Yang Ramah Lingkungan'.
- Sudono, A. (2000) *Sumber belajar dan alat permainan untuk pendidikan anak usia dini*. Grasindo.

BAB 13

PERMAINAN LAKON / GAMBARAN

Oleh Ibnu Andli Marta

13.1 Asal Usul dan Sejarah Permainan Lakon

Permainan lakon atau yang lebih dikenal dengan istilah wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai tradisional, seni, dan filosofi. Wayang kulit tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium penyampai cerita, ajaran moral, serta sarana untuk memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia. Wayang kulit memiliki akar budaya yang dalam dalam sejarah Indonesia. Berdasarkan penelitian para ahli, asal usul wayang kulit dapat ditelusuri kembali ke masa prasejarah di Nusantara. Penelitian etnografi dan arkeologi menyimpulkan bahwa tradisi wayang sudah ada sejak zaman prasejarah, yang kemudian berkembang menjadi berbagai jenis, seperti wayang kulit, wayang golek, dan wayang orang. Menurut Soedarsono (2002), seorang pakar seni pertunjukan tradisional Indonesia, wayang kulit diyakini sudah ada sejak sebelum masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia. Namun, bentuk dan peran wayang pada masa itu masih belum terlalu jelas.

Perkembangan wayang kulit kemudian terus mengalami transformasi seiring dengan perjalanan sejarah Indonesia. Salah satu tonggak penting dalam sejarah wayang kulit adalah masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia pada abad ke-4 Masehi. Hal ini membawa pengaruh besar terhadap perkembangan wayang kulit, baik dari segi cerita maupun teknik pertunjukan. Menurut Slamet

Muljana (2005), seorang sejarawan Indonesia, penyebaran agama Hindu-Buddha di Nusantara membawa pula cerita-cerita epik Ramayana dan Mahabharata yang kemudian diadaptasi ke dalam pertunjukan wayang kulit. Di Jawa, pengaruh Hindu-Buddha ini sangat kuat, dan wayang kulit menjadi sarana penting untuk menyampaikan ajaran agama serta nilai-nilai kebijaksanaan dalam masyarakat Jawa kuno. Pada masa Kerajaan Majapahit, wayang kulit mencapai puncak kejayaannya sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang mendapat dukungan kuat dari pemerintah. Wayang kulit digunakan sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ajaran agama Hindu-Buddha serta untuk memperkuat kedudukan raja. Wayang kulit pada masa Kerajaan Majapahit digunakan sebagai alat propaganda politik untuk mendukung kekuasaan raja. Pertunjukan wayang kulit sering kali menjadi sarana untuk mengukuhkan kekuasaan dan melegitimasi pemerintahan raja. Cerita dalam lakon wayang kulit sering kali menggambarkan kepahlawanan, kebijaksanaan, dan kemenangan raja serta kerajaan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat citra keagungan raja di mata rakyat. Pertunjukan wayang kulit juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan identitas bangsa. Wayang kulit menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Majapahit, yang turut memperkuat kesadaran akan budaya dan tradisi lokal. Di bawah pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, wayang kulit masih digunakan sebagai alat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan raja. Lakon-lakon wayang kulit menyuarkan kebijaksanaan dan ketegasan pemerintah dalam menjalankan tugasnya.

Meskipun terjadi perubahan dari ajaran agama Hindu-Buddha ke agama Islam, wayang kulit tetap menjadi media penting dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Cerita-cerita dalam lakon wayang kulit diadaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran lakon atau wayang kulit pada masa Kerajaan

Majapahit dan Kerajaan Mataram Islam sangatlah penting dalam membentuk dan mempertahankan kebudayaan, politik, dan agama di Indonesia. Sebagai alat propaganda politik, medium pendidikan agama, serta simbol identitas bangsa, wayang kulit telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan Indonesia.

Kedatangan Islam ke Indonesia membawa perubahan signifikan dalam konteks wayang kulit. Meskipun pada awalnya terjadi perlawanan terhadap keberadaan wayang kulit di kalangan ulama dan masyarakat Muslim yang lebih konservatif, wayang kulit berhasil beradaptasi dan tetap menjadi bagian penting dari budaya Jawa. Peran lakon atau wayang kulit pada masa penyebaran agama Islam di Nusantara memiliki beberapa konsekuensi yang cukup signifikan terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu-Buddha. Saat agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, terjadi transformasi budaya yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pertunjukan seni seperti wayang kulit. Berikut adalah beberapa cara di mana peran lakon atau wayang kulit memengaruhi dan mengikis nilai-nilai ajaran agama Hindu-Buddha:

1. Pengubahan Cerita dan Karakter.

Salah satu dampak utama dari masuknya Islam adalah pengubahan cerita dan karakter dalam lakon wayang kulit. Untuk lebih disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, beberapa cerita Hindu-Buddha seperti Ramayana dan Mahabharata disunting atau diubah sedemikian rupa agar lebih Islami dalam konteksnya. Karakter-karakter dalam wayang kulit seperti Gatotkaca dan Semar, yang awalnya berasal dari tradisi Hindu, diadaptasi menjadi lebih Islami agar sesuai dengan konteks keagamaan yang baru.

2. Penekanan pada Nilai-nilai Islam.

Meskipun terdapat perubahan dalam cerita dan karakter, wayang kulit tetap menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui lakon-lakon yang baru, wayang kulit menjadi medium yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajarkan moralitas serta etika Islam kepada penonton.

3. Penggabungan Motif dan Simbol.

Wayang kulit pada masa penyebaran Islam di Nusantara juga mengalami penggabungan motif dan simbol dari kedua tradisi agama, yaitu Hindu-Buddha dan Islam. Hal ini menciptakan suatu sintesis budaya yang unik di Indonesia, di mana nilai-nilai keagamaan dari kedua agama tersebut terkadang saling bertautan dalam lakon-lakon wayang kulit.

4. Resistensi dan Penerimaan

Meskipun ada upaya untuk memperbarui wayang kulit sesuai dengan ajaran Islam, tidak semua masyarakat secara langsung menerima perubahan tersebut. Beberapa kelompok masyarakat, terutama yang terikat erat dengan tradisi Hindu-Buddha, mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan dalam lakon wayang kulit. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak juga yang menerima dan mengadaptasi wayang kulit yang lebih Islami sebagai bagian dari identitas budaya Islam di Indonesia.

Meskipun mengalami transformasi yang cukup besar sepanjang sejarahnya, wayang kulit tetap bertahan sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Bahkan, dalam era modern ini, wayang kulit terus berevolusi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Menurut Sumarsam (1992), seorang ahli musik dan seni pertunjukan dari Indonesia, wayang kulit kini tidak hanya menjadi hiburan tradisional, tetapi juga menjadi objek

penelitian akademis dan sarana pelestarian budaya. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan keaslian wayang kulit, mulai dari pengajaran kepada generasi muda hingga pertunjukan wayang kulit di berbagai forum internasional. Dengan demikian, wayang kulit tetap menjadi bagian hidup dan identitas bangsa Indonesia, yang terus menginspirasi dan memberikan pengajaran bagi generasi-generasi mendatang.

13.2 Unsur - Unsur Esensial Dalam Permainan Lakon

Dalam seni pertunjukan, lakon merupakan salah satu bentuk pementasan yang memiliki struktur, karakter, dan elemen khasnya sendiri. Lakon tidak hanya sekadar cerita yang dipersembahkan, tetapi juga mengandung unsur-unsur esensial yang mempengaruhi keseluruhan pengalaman pertunjukan. Sebelum memahami unsur-unsur esensial dalam permainan lakon, penting untuk memahami konsep dasar dari lakon itu sendiri. Lakon, dalam konteks seni pertunjukan tradisional Indonesia, merupakan bentuk pementasan yang menampilkan cerita atau drama dengan menggunakan gerak, suara, dan visual. Lakon seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, nilai budaya, serta kritik sosial. Menurut Sri Widodo, seorang pakar seni pertunjukan di Indonesia, lakon adalah "suatu bentuk pertunjukan yang menggabungkan gerak, kata, dan musik dalam suatu narasi yang kompleks, yang bertujuan untuk menghibur dan menginspirasi penonton serta menyampaikan pesan yang mendalam" (Widodo, 2015).

Dalam permainan atau pertunjukan lakon, unsur -unsur esensial yang penting agar pertunjukan lakon mejadi menarik adalah :

1. ***Alur Cerita (Plot)***, alur cerita merupakan tulang punggung dari sebuah lakon. Hal ini melibatkan pengembangan konflik, puncak cerita, dan penyelesaian yang memuaskan. Dalam penelitiannya, Sutrisno Hadi (2018) menyatakan bahwa "alur cerita yang baik dapat mempertahankan ketertarikan penonton sepanjang pertunjukan serta memberikan kesan yang mendalam setelah pertunjukan selesai."
2. ***Karakter dan Peran***, karakter dalam lakon merupakan elemen yang menarik minat penonton. Karakter harus kompleks, dengan motivasi dan konflik internal yang jelas. Menurut pendapat Mangunwijaya (2005), seorang pengamat seni pertunjukan, "karakter yang kuat dan terdefinisi dengan baik dapat meningkatkan kedalaman cerita dan membuat penonton terhubung dengan emosi yang disampaikan."
3. ***Dialog dan Bahasa***, dialog dan bahasa dalam lakon memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita dan menggambarkan karakter. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan konteks budaya dan karakter yang dibangun. Menurut penelitian oleh Widyastuti (2017), "penggunaan bahasa yang khas dapat memperkaya nuansa lakon dan meningkatkan pemahaman penonton terhadap cerita yang disampaikan."
4. ***Tata Rias dan Busana***, tata rias dan busana memainkan peran penting dalam menampilkan karakter dan suasana dalam lakon. Busana harus sesuai dengan konteks budaya dan era cerita yang disajikan. Menurut Sudibyo (2016), seorang pakar seni pertunjukan, "tata rias dan busana yang tepat dapat membantu menciptakan atmosfer yang autentik dan memperkuat karakter yang dibawa oleh para pemain."
5. ***Latar dan Properti***, Latar dan properti adalah elemen visual yang menciptakan suasana dan memperkuat narasi lakon. Latar yang dibangun dengan baik dapat membawa penonton ke dalam dunia cerita, sementara properti yang digunakan secara konsisten dapat menghadirkan adegan.

Menurut pendapat dari Tjahjono (2019), seorang pengamat seni pertunjukan, "latar dan properti yang dirancang secara detail dapat menambah kedalaman cerita dan memperkuat pengalaman visual penonton."

Di antara unsur-unsur esensial diatas, unsur cerita dan peran para tokoh memiliki peran yang sangat penting dalam menarik minat penonton dan menciptakan pengalaman yang memikat. Cerita dalam lakon harus bisa membangun ketegangan dan antisipasi. Cerita yang kuat dan menarik mampu membangun ketegangan dan antisipasi di antara penonton. Alur cerita yang menarik dengan konflik yang menegangkan atau misteri yang belum terpecahkan akan membuat penonton terlibat secara emosional dan mental dalam pertunjukan. Selain itu cerita dalam lakon harus menyampaikan pesan, makna moral, nilai budaya, atau kritik sosial. Melalui alur cerita yang baik, penonton dapat memahami dan merenungkan makna yang terkandung dalam cerita tersebut, sehingga meningkatkan kedalaman pengalaman pertunjukan.

Peran para tokoh dalam lakon menciptakan konflik dan dinamika yang memperkaya cerita. Tokoh-tokoh yang kompleks dengan motivasi dan konflik internal yang jelas mampu menarik perhatian penonton dan membuat mereka terlibat secara emosional dalam perjalanan karakter tersebut. Peran para tokoh yang kuat dan autentik dapat membantu membangun keterikatan emosional antara penonton dengan cerita. Penonton akan merasa terhubung dengan perjuangan, kebahagiaan, atau penderitaan yang dialami oleh para tokoh, sehingga meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap cerita yang disampaikan. Peran para tokoh juga menjadi wadah bagi para aktor untuk menampilkan kecakapan mereka dalam memerankan karakter. Melalui interpretasi yang mendalam dan autentik, para aktor dapat

membawa karakter-karakter dalam cerita menjadi hidup, sehingga menciptakan pengalaman yang meyakinkan bagi penonton.

13.3 Teknik dan Pencapaian Artistik dalam Permainan Lakon

Permainan lakon merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya dan artistik. Dalam lakon, teknik-teknik tertentu digunakan untuk mencapai pencapaian artistik yang tinggi, memperkaya pengalaman penonton, serta menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya yang mendalam. Sebelum membahas lebih jauh tentang teknik dan pencapaian artistik dalam permainan lakon, penting untuk memahami konteks dan karakteristik dasar dari seni pertunjukan ini. Lakon adalah bentuk teater tradisional Jawa yang biasanya mengadaptasi cerita dari epik Ramayana dan Mahabharata, meskipun ada juga lakon-lakon yang mengambil cerita-cerita dari sumber lain. Dalam lakon, para pemain menggunakan beragam teknik dalam penyampaian cerita, termasuk gerak tubuh, suara, dialog, dan musik. Setiap teknik tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman teatrikal yang mendalam bagi penonton.

Salah satu teknik yang paling mencolok dalam permainan lakon adalah gerak tubuh dan tari. Gerak tubuh para pemain tidak hanya sebagai penanda peran, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan emosi, konflik, dan perkembangan karakter. Menurut Soedarsono (2015), seorang pakar seni pertunjukan tradisional Indonesia, gerak tubuh dalam lakon mengikuti aturan-aturan yang ketat, menggambarkan karakteristik masing-masing tokoh dalam lakon. Pemanfaatan gerak tubuh dan tari dalam lakon juga melibatkan penggunaan tata rias dan busana yang khas. Busana dan tata rias yang digunakan tidak hanya sekadar aksesoris,

tetapi juga merupakan bagian integral dari karakterisasi tokoh dan suasana cerita.

Suara dan dialog memainkan peran penting dalam menyampaikan cerita dan emosi karakter dalam lakon. Teknik vokal yang digunakan oleh para pemain, termasuk intonasi, volume, dan penekanan kata, sangat menentukan dalam membawa nuansa cerita kepada penonton. Menurut Dr. Putu Wijaya (2018), seorang ahli teater Indonesia, dialog dalam lakon sering kali dipenuhi dengan makna simbolis dan metaforis, memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan filosofi yang terkandung dalam cerita.

Musik dan pengiring dalam lakon tidak hanya berperan sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai penambah suasana dan emosi dalam pertunjukan. Instrumen-instrumen tradisional seperti gamelan dan gender memiliki peran khusus dalam menciptakan atmosfer yang sesuai dengan alur cerita. Pentingnya peran musik dalam memperkuat ekspresi dan narasi dalam lakon. Alunan melodi dan ritme musik tidak hanya mengiringi aksi panggung, tetapi juga berinteraksi dengan gerak tubuh dan dialog para pemain, menciptakan kesatuan artistik yang harmonis.

Penggunaan teknik-teknik tersebut dalam lakon bertujuan untuk mencapai pencapaian artistik yang tinggi. Pencapaian tersebut tidak hanya terbatas pada aspek visual atau estetika, tetapi juga mencakup kemampuan lakon untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya kepada penonton. Menurut Dr. Rendra (2005), seorang sastrawan dan tokoh teater Indonesia, lakon merupakan medium yang kuat untuk menggugah kesadaran dan pemikiran penonton tentang beragam isu kehidupan. Melalui teknik-teknik yang cermat dan pemilihan cerita yang tepat, lakon mampu memperdalam pemahaman kita tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal. Selain itu, lakon juga memiliki

potensi untuk memperkaya dan memperluas cakrawala budaya penonton. Dengan menghadirkan cerita-cerita klasik yang kaya akan mitologi dan simbolisme, lakon membuka ruang diskusi dan refleksi tentang warisan budaya nenek moyang yang patut dilestarikan.

Berikut ini kita akan melihat pandangan beberapa pakar seni pertunjukan Indonesia mengenai teknik dan pencapaian artistik dalam permainan lakon. Pendapat mereka memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas dan keindahan lakon sebagai bentuk seni tradisional.

1. Soedarsono, seorang pakar seni pertunjukan tradisional Indonesia, menggarisbawahi pentingnya penggunaan teknik-teknik dalam permainan lakon. Menurutnya, gerak tubuh, suara, dialog, dan musik tidak hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun narasi dan karakter dalam lakon. Kontribusi teknik-teknik tersebut dalam mencapai pencapaian artistik dalam lakon tidak bisa diabaikan.
2. Putu Wijaya, seorang ahli teater Indonesia, menyoroti makna mendalam yang terkandung dalam dialog lakon. Baginya, dialog bukan sekadar alat untuk memajukan plot cerita, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan filosofi yang relevan bagi penonton. Dengan demikian, teknik dialog menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman teatrikal yang berkesan.
3. Sumarsam, seorang peneliti musik tradisional Jawa, menekankan peran musik dalam menciptakan atmosfer dan emosi dalam lakon. Ia berpendapat bahwa musik tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen yang aktif berinteraksi dengan aksi panggung dan dialog para pemain. Dengan demikian, perpaduan antara musik dan elemen-elemen lainnya menjadi kunci dalam mencapai harmoni artistik dalam lakon.

Pemahaman tentang teknik dan pencapaian artistik dalam permainan lakon memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengembangan seni pertunjukan di Indonesia. Para praktisi seni dan budayawan perlu terus mengembangkan dan memperkaya repertoar teknik-teknik lakon, sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. Pendidikan dan pelatihan seni pertunjukan juga perlu ditingkatkan untuk memastikan generasi muda memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya lakon. Dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya juga diperlukan untuk memfasilitasi pertunjukan lakon yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat luas.

Dapat disimpulkan bahwa teknik dan pencapaian artistik dalam permainan lakon merupakan hasil dari kombinasi yang harmonis antara gerak tubuh, suara, dialog, dan musik. Lakon bukan hanya sekadar pertunjukan teatrikal, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya yang mendalam kepada penonton. Dengan memahami dan mengapresiasi kompleksitas seni lakon, kita dapat memperkuat warisan budaya Indonesia dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan seni tradisional. Melalui kerja keras dan kolaborasi antara para seniman, pakar budaya, dan masyarakat, seni lakon akan terus berkembang dan menginspirasi generasi-generasi mendatang.

13.4 Pengaruh Signifikan Permainan Lakon Dalam Budaya

Permainan lakon, sebagai bagian integral dari seni pertunjukan tradisional Indonesia, memiliki pengaruh yang signifikan dalam budaya bangsa. Permainan lakon merupakan suatu bentuk pertunjukan tradisional yang melibatkan pementasan

cerita melalui dialog dan gerak tubuh di atas panggung. Bentuk ini telah menjadi bagian penting dari seni pertunjukan Indonesia, terutama dalam konteks pertunjukan wayang kulit, wayang orang, dan berbagai bentuk pertunjukan teater tradisional lainnya. Lakon-lakon yang dipentaskan seringkali mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Permainan lakon memainkan peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia. Melalui pementasan yang dilakukan secara turun-temurun, cerita-cerita dalam permainan lakon menjadi sarana untuk memperkenalkan, memahami, dan mewarisi nilai-nilai budaya tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo (1993) yang menekankan bahwa seni pertunjukan tradisional, termasuk permainan lakon, memainkan peran penting dalam memelihara identitas budaya masyarakat. Pementasan lakon juga menjadi ruang untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada penonton. Menurut Haryanto (2010), permainan lakon tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk mengajarkan moralitas dan etika kepada generasi muda. Dengan demikian, permainan lakon menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya menjaga dan memperkaya warisan budaya Indonesia.

Selain mempertahankan identitas budaya, permainan lakon juga berperan dalam membentuk dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Pementasan lakon sering kali melibatkan partisipasi komunitas secara luas, mulai dari pemain, penata musik, hingga penonton. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas tersebut. Menurut Sedyawati (2006), permainan lakon memiliki daya tarik yang mampu mengumpulkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya bersama. Pementasan lakon menjadi momen penting di mana masyarakat

dapat berkumpul, berbagi pengalaman, dan memperkuat rasa kebersamaan mereka. Dengan demikian, permainan lakon tidak hanya menjadi wadah untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkokoh jalinan sosial di dalam masyarakat.

Meskipun memiliki pengaruh yang signifikan dalam budaya, permainan lakon tidak luput dari pengaruh perubahan zaman dan modernisasi. Teknologi dan perubahan sosial telah membawa tantangan baru bagi keberlangsungan permainan lakon di era modern ini. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap seni pertunjukan tradisional, termasuk permainan lakon. Perubahan gaya hidup dan preferensi penonton, serta pesatnya perkembangan media digital, menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan permainan lakon. Di samping itu, kebutuhan akan inovasi dan adaptasi juga menjadi penting dalam menjaga relevansi permainan lakon di tengah arus modernisasi. Pengembangan konsep pertunjukan yang kreatif dan pemanfaatan teknologi modern dapat menjadi solusi untuk menarik minat generasi muda terhadap permainan lakon.

Dalam menghadapi perkembangan era digital dan teknologi maka peran pemerintah untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dari permainan lakon menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensi permainan lakon di era perkembangan teknologi saat ini. Beberapa peran kunci yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya, termasuk permainan lakon, melalui kebijakan dan regulasi yang tepat. Hal ini bisa dilakukan melalui penetapan undang-undang atau peraturan yang secara khusus mengatur perlindungan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional.

2. Pemerintah dapat mengembangkan program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengapresiasi seni pertunjukan tradisional, termasuk permainan lakon. Program ini dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, lembaga kebudayaan, atau pusat komunitas budaya sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pemerintah dapat memberikan dukungan keuangan dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan bagi praktisi seni pertunjukan tradisional, termasuk permainan lakon. Ini termasuk subsidi untuk pertunjukan, bantuan untuk pembangunan dan pemeliharaan gedung teater tradisional, serta penyediaan fasilitas dan perlengkapan lainnya.
4. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memasarkan permainan lakon kepada masyarakat luas, baik secara lokal maupun internasional. Ini bisa dilakukan melalui kampanye promosi, festival seni pertunjukan tradisional, serta partisipasi dalam acara budaya nasional dan internasional.
5. Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan pihak swasta dan komunitas seni untuk mengembangkan proyek-proyek bersama yang bertujuan untuk memperkuat dan memperluas cakupan permainan lakon. Ini termasuk pengembangan produksi pertunjukan, penyediaan pelatihan dan dukungan teknis, serta pengembangan platform digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan permainan lakon secara online.
6. Pemerintah dapat mendukung digitalisasi permainan lakon dan membuatnya lebih mudah diakses oleh masyarakat luas melalui platform digital. Ini termasuk pengembangan situs web, aplikasi mobile, atau saluran media sosial khusus yang menampilkan pertunjukan lakon, dokumentasi, dan informasi terkait.

7. Pemerintah dapat menyediakan program subsidi dan hibah untuk mendukung produksi, promosi, dan distribusi permainan lakon tradisional. Langkah ini dapat membantu memperkuat industri seni pertunjukan tradisional dan mendorong pertumbuhan serta inovasi di sektor ini.
8. Pemerintah dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi para praktisi seni pertunjukan tradisional, termasuk pemain lakon, dalang, musisi, dan kru teknis. Ini termasuk pelatihan dalam seni pertunjukan, manajemen acara, pemasaran, dan pengelolaan keuangan untuk membantu meningkatkan profesionalisme dan keberlanjutan sektor seni tradisional.
9. Pemerintah dapat mendukung pendidikan dan penelitian dalam bidang seni pertunjukan tradisional, termasuk permainan lakon, melalui penyediaan beasiswa, program studi, dan sumber daya penelitian. Ini akan membantu memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan sejarah permainan lakon serta mendorong pengembangan pengetahuan baru dalam bidang ini.
10. Pemerintah juga dapat menggunakan diplomasi budaya sebagai alat untuk mempromosikan dan memperluas apresiasi terhadap seni pertunjukan tradisional Indonesia, termasuk permainan lakon, di tingkat internasional. Ini melibatkan kerja sama dengan lembaga budaya luar negeri, penyelenggara festival internasional, serta promosi budaya melalui kedutaan besar dan perwakilan diplomatik.

Dengan melaksanakan peran-peran tersebut, pemerintah dapat membantu memastikan bahwa permainan lakon tetap relevan dan eksis dalam era perkembangan teknologi saat ini. Hal ini tidak hanya akan membantu melestarikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang

dapat terus mengapresiasi dan menghargai keindahan serta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan lakon tradisional Indonesia. Dengan mengambil langkah-langkah tersebut maka pemerintah sebagai pemangku kepentingan utama mengambil peranannya dalam mempertahankan eksistensi permainan lakon dalam era modernisasi dan perkembangan teknologi. Dan dengan memadukan upaya perlindungan, promosi, pengembangan keterampilan, dan kolaborasi lintas sektor, permainan lakon tradisional dapat terus menjadi bagian yang hidup dan relevan dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarsono. (2002). *Wayang Wong*. Jakarta: Grasindo.
- Muljana, Slamet. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumarsam. (1992). "From Court to Court: A Central Javanese Perspective on the "Gamelan." *Ethnomusicology*, 36(3), 379-402.
- Widodo, S. (2015). *Estetika Teater*. Penerbit Buku Kita.
- Hadi, S. (2018). *Teater Indonesia: Sebuah Pengantar*. Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mangunwijaya. (2005). *Seni Teater: Sebuah Pengantar*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Widyastuti. (2017). "Pengaruh Bahasa dalam Pertunjukan Teater Modern." *Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(3), 78-91.
- Sudibyo. (2016). "Tata Rias dan Busana dalam Pertunjukan Teater Tradisional Jawa." *Jurnal Seni Teater*, 20(2), 45-58.
- Soedarsono. (2015). *Seni Pertunjukan Indonesia: Teater, Tari, dan Film di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, P. (2018). *Teater: Penciptaan, Penemuan, Pendalaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, E. (2006). *Seni Pertunjukan Indonesia: Wayang Kulit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1993). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryanto. (2010). "Peran Seni Pertunjukan Tradisional dalam Pendidikan Moral." *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 1(1), 45-56.

INDEKS

A

Aerodinamis · 191
Aktivitas fisik · 15
Akar budaya · 12, 33, 168, 170, 207
Akulturasi · 1
Anggaran · 183
Arkeologi · 93, 207
Autentik · 212, 213

B

Babak · 87
Batu Tujuh · 126, 128, 130, 133, 140, 144
Bendera hakim garis · 82
Benteng · 68, 69
Budaya · 2, 32, 38, 94, 100, 154, 179, 193, 206, 217, 223

C

Cerita Turun-Temurun · 152, 158

D

Daya juang · 72
Daya tahan aerobik · 71
Desain · 2, 104, 176, 178, 189, 191, 192, 193, 194, 204, 206, 223
Dialog · 212
Diskualifikasi · 199
Distribusi berat · 191
Dunia maya · 11

E

Egrang 23, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 49
Eksistensi · 4, 38
Empati · 73

F

Festival · 23, 30, 31, 176, 179, 181, 195, 202, 203, 204, 205
Fiberglass · 190, 191
Filosofi · 14, 21, 22, 23
Fleksibilitas · 140, 143, 145, 163, 191
Formulir pertandingan · 52, 82

G

Galah Asing · 51
Galeri · 196
Garis batas · 127
Garis Start dan Finish · 198
Gasing · 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101
Gatrik · 81, 85, 87
Globalisasi · 5, 219
Gobak Sodor · 51, 78

H

High Technology · 11

I

Ide · 195
Imajinasi · 19
Industri · 196, 204

Inisiatif · 30, 154
Inovasi · 148, 163, 204
Inspirasi · 32, 193, 194, 196
Interaksi · 24, 73, 77

J

Janak · 82, 85, 86
Juri · 198

K

Kearifan Lokal · 23
Kelereng · 104, 107, 111, 116, 121
Kelincahan · 18, 71, 78
Kemampuan Sosial · 23, 115
Keselarasan · 137
Keterampilan · 23, 24, 51, 77, 121, 132,
134, 135, 136, 138, 140, 141, 142,
143, 147, 161
Keterampilan Sosial · 23, 77, 121
Ketinggian · 187
Keunikan · 32, 179
Kinerja · 191
Kognitif · 115
Kolaborasi · 141, 196
Kompetisi · 44, 83, 202, 204
Konsentrasi · 239
Konsultasi · 184
Koordinasi · 141, 144, 146, 187, 202
Kreativitas · iv, 19, 35, 91, 108, 132,
137, 143, 189, 196, 204
Kuat · 191

L

Laminasi · 190
Lapangan · v, 43, 52, 53, 83, 84
Layang-layang · 175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184, 190, 193
Lokomotor · 16

M

Manipulatif · 16
Manuver · 185, 186, 187, 201
Marka · 159
Mattress (Barang) · 182
Mencuat · 85
Meninting · 85
Modern · 223
Moral · 21, 23, 75, 223
Musik · 215

O

Olahraga Tradisional · ii, 4, 24, 25, 28,
30, 31, 34, 38, 47, 49, 63, 78, 92, 233,
239

P

Patokan · 91
Pelanggaran · 58
Pelempar · 125, 126, 127, 133, 134, 135,
136, 140, 141, 144, 145
Pelestarian Budaya · 23
Pembantu wasit · 89
Pemenang · 60, 90, 162
Pemukul · 129
Pemula · 183, 188
Penalti dan Diskualifikasi · 199
Pencari · 125, 128, 130, 133, 134, 135,
136, 138, 139, 142, 143, 144, 145
Pengendali · 185, 187, 188, 189, 191,
199
Penilaian · 88, 198
Penjaga · 55, 57, 86, 91
Penyerang · 56, 89, 91
Performa · 206
Permainan Dampu · 149, 150, 151, 152,
153, 154, 155, 156, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 163, 165, 167, 168,
169, 170, 171, 172

Permainan Kelereng · 106, 109, 111, 121
Permainan Rakyat · 4, 25
Permainan Tradisional · 2, 4, 5, 7, 10, 14, 23, 24, 25, 38, 49, 63, 66, 69, 76, 77, 78, 79, 92, 100, 101, 121, 126, 128, 130, 133, 140, 144, 148, 168
Petugas Meja · 90
Plastik · 121, 190
Pluit · 52, 82
Poin · 162
Presisi · 161
Profesional · 196
Properti · 212
Psikomotorik · 24
Psikososial · 10

R

Regu · 88, 90
Regu Penjaga · 88, 90
Regu Penyerang · 88
Rekreasi · 10, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239
Resistensi · 210
Rintangan · 49
Ritual · 175, 178
Rokkaku · 178, 182
Rute Perlombaan · 198

S

Saling menolong · 73
Sejarah · 2, 40, 152, 175, 207
Seragam · 53, 84
Shooter · 112, 118
Simbol · 180, 181, 210

Simbolisme · 180
Sportivitas · 78
Stabilitas · 118
Strategi · 113, 125, 129, 131, 133, 135, 138, 139, 144, 145, 147, 206
Struktur · 52, 83, 188, 189, 191, 192, 198
Stunt (Acrobatic) · 182

T

Taktik · 161
Tantangan · 188
Tawanan · 70
Terapi · 61
Time Out · 54, 84
Tinting · 91

U

Utat · 82, 85

V

Visual · 121, 194

W

Waktu Perlombaan · 199
Warisan budaya · 31, 168
Wasit · 59, 89
Wayang kulit · 207, 208, 210

GLOSARIUM

A

Adaptasi proses mengubah karya seni, cerita, musik, atau gagasan dari satu bentuk atau konteks ke bentuk atau konteks yang lain.

Aerodinamis: Desain yang meminimalkan hambatan udara dan meningkatkan efisiensi penerbangan.

Afektif: Hubungan emosi dan perasaan dalam permainan tradisional.

Akar Budaya: Asal usul atau sumber dari tradisi atau praktik budaya tertentu.

Aktivitas fisik: Gerakan tubuh yang melibatkan otot dan kebugaran.

Akulturas: Proses interaksi budaya antara dua kelompok budaya yang berbeda.

Arkeologi: Studi ilmiah tentang sisa-sisa material dari masa lalu untuk memahami dan merekonstruksi sejarah manusia.

Autentik: Asli atau sesuai dengan karakteristik yang sebenarnya.

B

Babak : penanda durasi yang ditentukan dalam sebuah pembagian permainan berakhir

Batu tujuh : Permainan tradisional seperti bowling yang dimainkan secara berkelompok yang mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Bendera hakim garis: Bendera yang digunakan untuk menandai garis-garis penting dalam permainan.

Benteng: Bangunan untuk pertahanan, dalam konteks permainan.

Biomotorik: Kemampuan gerak manusia yang melibatkan fungsi otot, koordinasi, dan kecepatan.

Bioritme : Pola ritme atau aktivitas biologis yang terjadi dalam permainan.

Budaya: Warisan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik.

C

Cerita Turun-Temurun: Narasi atau kisah yang diteruskan dari generasi ke generasi.

D

Daya tahan aerobik: Kemampuan tubuh untuk melakukan aktivitas berat dalam jangka waktu lama.

Delta Wing: Layang-layang dengan bentuk mirip segitiga dan stabil.

Dinamika: Perubahan atau keadaan yang terus berubah dalam permainan.

Diskualifikasi: Pencabutan hak untuk melanjutkan permainan karena pelanggaran aturan.

Dos: Tindakan buruk atau kesalahan moral.

Dunia Maya: Dunia virtual yang terbentuk melalui internet dan teknologi digital.

E

Edukasi Budaya: Proses pembelajaran tentang nilai-nilai dan tradisi suatu budaya.

Efisiensi Gerakan: Penggunaan tenaga atau gerakan yang efektif dan efisien.

Egrang: Permainan tradisional yang melibatkan berjalan di atas tiang bambu.

Eksistensi: Keberadaan, keadaan, atau adanya

Eksplorasi Budaya: Penjelajahan dan pembelajaran tentang budaya.

Ekspresi Seni: Cara untuk menyampaikan gagasan, emosi, atau ide melalui karya seni.

Etnis: Kelompok masyarakat dengan budaya, bahasa, atau asal-usul yang sama.

Etnografi: Studi tentang budaya, kehidupan sehari-hari, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat.

F

Fair Play: Prinsip kesetaraan dan keadilan dalam permainan atau kompetisi.

Festival: Perayaan atau acara yang diadakan untuk merayakan sesuatu yang spesial.

Fiberglass: Material ringan dan kuat yang digunakan dalam layang-layang kinerja tinggi.

Fleksibilitas: Kemampuan untuk beradaptasi atau berubah sesuai kebutuhan.

G

Gasing: Mainan tradisional yang dapat berputar pada sumbu dan menyeimbangkan diri pada satu titik.

Gatrik panjang: Bambu atau kayu yang lebih panjang dalam permainan Gatrik.

Gatrik pendek: Bambu atau kayu yang lebih pendek dalam permainan Gatrik.

Gatrik: Permainan tradisional Indonesia yang menggunakan dua potong bambu atau kayu dengan ukuran yang berbeda-beda.

Generasi Z dan Alfa: Generasi muda yang lahir dan tumbuh dewasa di era teknologi digital yang berkembang pesat.

Globalisasi: Proses integrasi ekonomi, politik, dan budaya global yang menghubungkan negara-negara di seluruh dunia.

Gobak Sodor : permainan menghalangi lawan untuk mencapai garis akhir.

Gugur: Kondisi di mana pemain dinyatakan tidak dapat melanjutkan permainan.

Gundu Hitam: Istilah yang digunakan untuk mengacu pada kelereng hitam yang digunakan dalam permainan kelereng.

Gundu Putih: Istilah yang digunakan untuk mengacu pada kelereng putih yang digunakan dalam permainan kelereng.

Gundu/Godog/Engkle: Nama-nama lokal untuk permainan kelereng di berbagai daerah di Indonesia.

H

High Technology: Teknologi canggih atau tinggi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi modern.

I

Inisiasi Permainan: Langkah awal atau proses pembukaan suatu permainan.

Inisiatif: Tindakan atau langkah awal dalam menjalankan suatu rencana atau tujuan.

Inklusivitas: Sikap atau tindakan untuk mengikutsertakan semua anggota masyarakat tanpa membedakan.

Inovasi: Penemuan atau pengembangan baru yang membawa perubahan positif.

J

Janak: Istilah dalam permainan Gatrik untuk bambu atau kayu yang lebih pendek.

Jentikan Bawah: Teknik menembak kelereng dengan menggunakan jari, di mana jari telunjuk dan ibu jari membentuk lubang untuk melepaskan kelereng.

Juri : orang (panitia) yang menilai dan memutuskan kalah atau menang (dalam perlombaan, sayembara, dan sebagainya)

K

Kapten tim: Pemain yang memimpin tim dan memakai pita di lengan kanan sebagai penanda.

Kardiovaskular: sistem organ yang terdiri dari jantung dan pembuluh darah yang bertanggung jawab untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh

Kearifan Lokal: Pengetahuan atau kebijaksanaan yang berakar dalam budaya atau tradisi suatu daerah tertentu.

Kebugaran Fisik: Kondisi fisik yang baik akibat aktivitas fisik.

Kekompakan: Kesatuan atau kerjasama dalam permainan tradisional untuk mencapai tujuan bersama.

Kelenturan: Kemampuan untuk menggerakkan sendi dengan leluasa.

Kelereng: Bola kecil yang digunakan dalam permainan kelereng, biasanya terbuat dari tanah liat, logam, kaca, atau plastik.

Kerja Sama: Kolaborasi antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kesehatan Mental: Kondisi psikologis dan emosional yang baik.

Keselarasan: Keterkaitan atau keseimbangan antara bagian-bagian yang berbeda dalam suatu sistem.

Keterampilan: Kemahiran atau keahlian dalam melakukan sesuatu.

Kognitif: Proses mental yang melibatkan pemahaman, pengetahuan, dan pikiran.

Kolaborasi: Kerjasama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Komunitas: Kelompok orang dengan minat atau tujuan bersama terkait layang-layang.

Konsentrasi: Kemampuan untuk fokus dan memusatkan perhatian pada tugas atau aktivitas tertentu.

Konsistensi: Keadaan di mana sesuatu dilakukan secara terus-menerus atau tidak berubah-ubah.

Konsultasi: Meminta saran atau pendapat dari ahli atau komunitas terkait.

Koordinasi: Keteraturan atau kerja sama dalam menyusun atau melaksanakan suatu kegiatan.

Kotak Permainan: Area atau wilayah yang ditentukan untuk melakukan permainan.

Kreativitas : Kemampuan untuk memikirkan ide-ide baru atau solusi yang inovatif.

Krusial: Sangat penting atau vital.

L

Lakon: Sebuah drama atau cerita yang dipentaskan di atas panggung.

Lanskap Sosial: Pola dan perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.

Layang-layang: Mainan yang terbuat dari kertas, berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali atau benang sebagai kendali.

Legitimasi: Pengakuan atau pengesahan resmi terhadap otoritas atau keabsahan sesuatu.

M

Manuver: Gerakan tangkas dan cepat.

Marka: Tanda atau penanda yang digunakan dalam permainan untuk tujuan tertentu.

Meninting: Fase dalam permainan Gatrik di mana janak dipegang bersama utat (bambu atau kayu panjang) dan dilempar ke udara sebelum dipukul dengan utat untuk terbang ke dalam lapangan.

Mitologi: Kumpulan cerita atau kepercayaan tentang dewa, makhluk gaib, atau kejadian-kejadian ajaib.

Motorik halus: Kemampuan mengendalikan gerakan halus pada jari dan tangan, seperti menyusun balok atau mengikat tali sepatu.

Motorik kasar: Gerakan yang melibatkan otot besar dan seluruh tubuh, seperti berlari, melompat, dan merayap.

Motorik: Kemampuan gerak manusia yang melibatkan fungsi otot, koordinasi, dan kecepatan.

O

Olahraga Tradisional: Permainan fisik yang berasal dari tradisi masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

P

Performa : Kemampuan atau hasil dari aktivitas atau pertunjukan.

Permainan Dampu: Permainan tradisional Betawi yang melibatkan melempar batu ke dalam kotak-kotak yang telah ditentukan, diikuti dengan melompat menggunakan satu kaki untuk mengambil batu-batu yang berada di dalam kotak.

Permainan Modern: Permainan yang muncul setelah abad ke-20, berkaitan dengan kemajuan teknologi dan sering menggunakan alat teknologi modern seperti gadget atau konsol game.

Permainan Rakyat: Aktivitas permainan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Permainan Tradisional: Jenis permainan yang berasal dari masyarakat dan telah diturunkan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya.

Petugas Meja: Orang yang bertugas mencatat waktu dan skor selama permainan.

Pluit: Alat yang digunakan untuk memberi isyarat atau sinyal dalam permainan.

Presisi: Ketepatan atau keakuratan dalam melakukan gerakan.

Properti: Objek yang digunakan dalam pertunjukan untuk menciptakan adegan atau suasana.

Psikomotorik: Hubungan antara proses mental dan gerakan fisik.

Psikososial: Pengaruh psikologi terhadap aspek sosial dan perilaku manusia.

R

Regu Penjaga: Tim yang bertugas mencegah tim lawan mencetak poin.

Regu Penyerang: Tim yang sedang berusaha mencetak poin dalam permainan.

Rekreasi: Kegiatan yang dilakukan untuk bersantai atau menghibur diri, termasuk bermain dan berolahraga.

Resistensi: Perlawanan atau penolakan terhadap suatu ide atau perubahan.

Rintangan : Halangan atau tantangan yang harus diatasi.

Ritual: Serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang dan memiliki makna khusus.

Rokkaku: Layang-layang tradisional Jepang berbentuk segi enam.

S

Shooter: Alat khusus lainnya yang digunakan untuk menembak kelereng dalam permainan, biasanya terbuat dari bahan keras seperti plastik atau kayu.

Simbol: Lambang atau representasi dari suatu gagasan, konsep, atau makna lain.

Sportivitas: Sikap atau perilaku yang fair dan menghormati lawan dalam bermain olahraga atau permainan.

Stabilitas: Kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan dalam melakukan suatu aktivitas.

Strategi: Rencana atau cara untuk mencapai tujuan.

Stunt (Acrobatic): Layang-layang yang dirancang untuk melakukan trik akrobatik di udara.

T

Taktik : Rencana aksi atau langkah yang diambil untuk mencapai tujuan jangka pendek.

Tawanan: Seseorang yang berhasil ditangkap oleh lawan.

Time Out : Beristirahat; waktu habis.

Tinting: Aksi memukul janak ke udara dengan tujuan tertentu.

Transformasi: Perubahan atau evolusi dari suatu hal dari satu bentuk ke bentuk lain.

Turnamen: Kompetisi atau acara yang diikuti oleh beberapa peserta untuk meraih gelar atau hadiah.

U

Utat: Istilah dalam permainan Gatrik untuk bambu atau kayu yang lebih panjang.

V

Visual: Berhubungan dengan penglihatan atau hal yang dapat dilihat.

W

Warisan Budaya: Nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah masyarakat.

Wasit: Orang yang bertanggung jawab memimpin permainan dan menegakkan aturan.

Wayang Kulit: Sebuah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggunakan bayangan tokoh-tokoh legendaris dalam cerita epik Ramayana dan Mahabharata.

BIODATA PENULIS



Ade Yuni Sahruni, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Musamus

Penulis lahir di Parepare tanggal 29 Juni 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus Merauke. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017 dan menyelesaikan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2019.

BIODATA PENULIS



Ians Aprilo

Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Makassar

Kelahiran tanah Situbondo pada 15 April 1975 silam. Perjalanan jenjang pendidikan diawali dari sekolah Taman kanak-kanak PG Panji selama 2 tahun, pada tahun 1981 melanjutkan sekolah dasar pada SDN Curah Jeru I Panji selama 6 tahun, pada tahun 1987 melanjutkan sekolah menengah pertama pada SMPN 1 Situbondo selama 3 tahun. Pada tahun 1990 melanjutkan sekolah pada SMAN 1 Kapongan dan lulus pada tahun 1993. Hobi olahraga yang mengalir dari ayahandanya dan darah pendidik dari Ibundanya membuatnya hijrah ke Surabaya lanjut studi di IKIP Negeri Surabaya pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Ijazah S1 Pendidikan Jasmani yang diperoleh pada tahun 1997 membuatnya kecanduan ilmu dan pada memutuskan untuk lanjut S2 Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada tahun 1998 dan lulus tahun 2001. Empat tahun mengenyam berbagai pengalaman mendidik dan kepelatihan Olahraga khususnya tenis lapangan, akhirnya pada tahun 2005 memutuskan untuk mengabdikan di tanah Bugis tepatnya pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar (FIK UNM). Berbagai pelatihan, seminar baik nasional maupun

internasional, dan publikasi ilmiah diantaranya adalah Analisis pengukuran Foremetric and Myoline Atlet PPLM UNM; Studi Awal Pengembangan Instrument Test Push Up Berbasis IT; The Physical Health and Posture of Student in Makassar: Development on Spin Serve Exercise Model of Lawn Tennis Based Kinovea; The Effectiveness of Exercise Spin Serve Model on Lawn Tennis Based Kinovea.

BIODATA PENULIS



M. Imran Hasanuddin

Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang, 23 Pebruari 1990. Telah menyelesaikan pendidikan SD Negeri 1 Paccinang, SMP Negeri 19 Makassar dan SMA Negeri 12 Makassar. Menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi di Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar dan S-2 pada Program Magister Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kekhususan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar. Penulis merupakan dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Selain aktif melaksanakan tugas sebagai dosen, juga sebagai Pengurus Provinsi Federasi Kurash Indonesia (PENGPROV FERKUSHI) Sulawesi Selatan (2022-2026). Telah menerbitkan buku dengan judul Model Pendekatan Bermain pada Peningkatan Kesegaran Jasmani Usia Sekolah Dasar, Sport Massage dan Psikologi Belajar dan Pembelajaran.

BIODATA PENULIS



Ikadarny, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Ke SD an
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Bone tanggal 7 Desember 1989 Penulis adalah dosen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Ke SD an. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Ke SD an dan melanjutkan S2 Pendidikan Olahraga.

BIODATA PENULIS



Dr. Poppy Elisano Arfanda, M. Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Lahir di Surabaya, 12 Desember 1975. Saat ini penulis tinggal di kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 di Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP (lulus 1998), S-2 di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) program studi Pendidikan Olahraga (lulus 2004), dan meraih gelar Doktor dari Universitas Negeri Surabaya program studi Ilmu Keolahragaan (lulus 2022). Saat ini penulis bekerja sebagai dosen aktif di Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar sejak tahun 2011. Penulis juga aktif di beberapa organisasi yang bergerak di bidang Pendidikan dan keolahragaan, diantaranya yaitu Yayasan Gema Prestasi Indonesia (YAGPI), Lembaga Pengembangan Potensi Prestasi dan Kesehatan Olahraga Indonesia (P3KORIN), Komite Permainan Olahraga Tradisional Indonesia (KPOTI) Sulawesi Selatan. Jalin kerja sama dengan penulis via email poppy.elisano@unm.ac.id

BIODATA PENULIS



Retno Farhana Nurulita, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 18 Oktober 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga FIK UNM pada tahun 2016. Pada Tahun 2019 menyelesaikan studi Strata Dua (S2) Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Selain mengajar penulis juga melaksanakan tridharma perguruan tinggi dimana penulis aktif mempublikasikan karya ilmiah.

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Adil, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan
Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Sinjai pada tanggal 03 Desember 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Serta menyelesaikan S3 di Universitas Negeri Jakarta pada Jurusan Pendidikan Olahraga. Penulis menekuni bidang Pendidikan Olahraga

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Kamal, M.Pd.

Dosen Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Balang Nipa Kecaatan Sinjai Utara Kabupaten SinjaiProvinsi Sulawesi Selatan, Pada Tanggal 21 Februari 1986, penulis merupakan Dosen FIK UNM. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar (2008), Sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan pada Prodi Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (2011), dan akhirnya Doktor Ilmu Keolahragaan diselesaikan di Prodi Pendidikan Olahraga di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada Tahun (2020).

BIODATA PENULIS



Dr. M. Adam Mappaompo, M.Pd.

Dosen Prodi Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan, 8 Maret 1979. Saat ini penulis tinggal di Jl. Abdul Rasyid Dg. Lurang II, Perumahan Bumi Nirwana c3, Kabupaten Gowa. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 di Fakultas Ilmu keolahragaan Universitas Negeri Makassar (lulus 2004), pascasarjana di Universitas Negeri Makassar (UNM) pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga (lulus 2009), dan meraih gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Olahraga (lulus 2017). Selain itu, penulis juga pernah mengikuti pelatihan Pelatih lisensi C Sepakbola tingkat nasional. Terlibat sebagai pelatih Sepakbola Piala Liga Remaja Tim Perssin Sinjai, Terlibat sebagai Asisten pelatih Sepakbola Kabupaten Sinjai Pada Porda, Terlibat sebagai Asisten pelatih Sepakbola Tim Perssin Sinjai Divisi I dan Divisi Utama. Aktivitas penulis saat ini yaitu mengajar pada jenjang sarjana di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar (UNM) pada Prodi Pendidikan Olahraga FIK-UNM. Jalin kerja sama dengan penulis via surel m.adam.mappaompo@unm.ac.id

BIODATA PENULIS



Muhammad Qasash Hasyim, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Kelolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Makassar

Penulis bernama lengkap Muhammad Qasash Hasyim, tempat tanggal lahir Sinjai, 21 Mei 1993. Penulis Adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Penulis berasal dari kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Penulis adalah Alumnus dari Universitas Negeri Makassar baik S1 Maupun S2 dan sekarang mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Makassar.

BIODATA PENULIS



Ibnu Andli Marta, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Penulis Lahir di Padang tanggal 22 Mei 1989 dari pasangan seorang ayah Marwan dan ibu Ratna Juita. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang dan Melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Padang. Penulis adalah Dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Departemen Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Selama perkuliahan Penulis aktif dalam bidang organisasi kemahasiswaan dalam kampus dan luar Kampus, Ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA) dan Anggota Ikatan Mahasiswa Olahraga Indonesia (IMORI). Selama menjadi dosen Penulis telah mempublikasikan beberapa hasil penelitiannya dalam bentuk artikel di jurnal nasional dan internasional Terakreditasi. Penulis juga aktif dalam organisasi profesi menjadi Bendahara Umum Provinsi Ikatan Pickball Indonesia (IPF), Selain itu Penulis juga Pernah Mengikuti “Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia Penggiat/Penggerak Olahraga Tradisional” yang diadakan oleh

Kemenpora bidang pembudayaan olahraga pada tanggal 14 – 16 September 2020.

Penulis juga pernah menjadi dosen pembimbing lapangan dalam program MBKM (Kampus Mengajar) Angkatan 5,6,7 dan semasa covid 19 penulis ikut menyukseskan program pemerintah dalam pencegahan penyebaran covid 19 melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “pendampingan masyarakat melalui aktivitas fisik bagi lansia dalam pencegahan penularan covid 19”.